



Penguatan
**PENDIDIKAN PANCASILA
DI ERA DIGITAL**

Sari Masitoh
Dr. Sugeng Kurniawan, M.Pd.I
Sopriyanto M.H.

Sari Masitoh
Dr. Sugeng Kurniawan, M.Pd.I.
Sopriyanto, M,H.

PENGUATAN PENDIDIKAN PANCASILA DI ERA DIGITAL

Diterbitkan oleh:



Penguatan Pendidikan Pancasila di Era Digital

Ditulis Oleh: **Sari Masitoh**
Dr. Sugeng Kurniawan, M.Pd.I
Sopriyanto M.H.

ISBN : Proses Pengajuan
Halaman : x, 137 Uk: 15.5 x23 cm
Cetakan Pertama : Juni 2026

Editor : Dr. Mabruri, M.Pd.I
Layouter : Cindy Charisma Satriyo
Desain Cover : Moch Mahsun

Diterbitkan Pertama Kali Oleh :
Branded Tech Publisher
(Grup Penerbitan CV Branded Tech Indonesia)

Alamat: Dusun Krajan RT 02 RW 01 Tempuran Bantaran
Probolinggo Jawa Timur 67261| Hp : 0811101665
Website: www.brandedtechpublisher.biz.id
E-mail: brandedtechIndonesia@gmail.com

Anggota IKAPI Nomor: 458/JTI/2025
Tanggal: 1 November 2025

Hak Cipta pada penulis, Isi diluar tanggung jawab percetakan
Copyright © 2026 by Branded Tech Publisher | All Right Reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang, dilarang keras
menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku yang berjudul “Penguatan Pendidikan Pancasila di Era Digital” ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti ajarannya hingga akhir zaman.

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung sangat pesat telah mengubah cara anak memperoleh informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kemudahan akses informasi dan beragam platform digital menghadirkan peluang besar bagi dunia pendidikan, namun sekaligus memunculkan tantangan seperti penyebaran hoaks, perundungan siber, ketergantungan gawai, serta masuknya nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan karakter bangsa. Dalam situasi inilah penguatan pendidikan Pancasila menjadi semakin penting, terutama pada jenjang Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah yang merupakan masa paling menentukan dalam pembentukan sikap, kebiasaan, dan pola pikir peserta didik.

Buku ini hadir sebagai ikhtiar untuk menjembatani nilai-nilai luhur Pancasila dengan realitas pembelajaran di era digital. Pembahasan di dalamnya disusun secara sistematis, mulai dari landasan pendidikan Pancasila dan karakteristik peserta didik di era digital; kerangka serta strategi penguatan nilai melalui kegiatan intrakurikuler, proyek, dan ekstrakurikuler; pemanfaatan media pembelajaran digital yang ramah anak; hingga penilaian karakter dan penguatan ekosistem pendidikan yang melibatkan sekolah, keluarga, serta masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Penulis berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi para guru Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, kepala sekolah, mahasiswa calon pendidik, orang tua, serta seluruh pemerhati pendidikan yang berkomitmen menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini. Selain itu, buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan pembelajaran karakter yang kontekstual dan relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, khususnya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini pada masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi inspirasi bagi pembaca dalam memperkuat pendidikan Pancasila di lingkungan pendidikan masing-masing.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi dalam proses penyusunan buku ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan dan kemudahan kepada kita semua..

Bungo, Juni 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI	VII
BAB I	1
LANDASAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL	1
A. LATAR BELAKANG DAN URGENSI PENDIDIKAN PANCASILA	1
B. NILAI-NILAI PANCASILA DAN PROFIL PELAJAR PENDIDIKAN DASAR	5
C. KARAKTERISTIK BELAJAR ANAK SEKOLAH	6
D. LITERASI DIGITAL DASAR GURU DAN SISWA.....	7
E. PELUANG DAN RISIKO GAWAI DI PEMBELAJARAN NILAI... 25	
F. RISIKO PENGGUNAAN GAWAI BAGI ANAK USIA SEKOLAH DASAR	30
G. STRATEGI PENGELOLAAN GAWAI DI SEKOLAH	32
H. STUDI KASUS PEMBELAJARAN NILAI DENGAN TEKNOLOGI	35
BAB II	39
KERANGKA DAN STRATEGI PENGUATAN NILAI PANCASILA DI ERA DIGITAL	39
A. PRINSIP PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI PANCASILA.....	39
B. KETERPADUAN INTRAKURIKULER – PROJEK - EKSTRAKURIKULER	54
C. PEMETAAN NILAI PANCASILA KE MATA PELAJARAN SEKOLAH DASAR	56
D. PENDEKATAN PEDAGOGI TRANSFORMATIF BERBASIS NILAI PANCASILA.....	58
E. MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN BERBASIS MASALAH (PBL).....	75
BAB III	79
MEDIA DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN.....	79
A. KONSEP MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL RAMAH ANAK SEKOLAH DASAR	79

B. PEMANFAATAN VIDEO EDUKATIF, ANIMASI, DAN INFOGRAFIK NILAI	83
C. BUKU DIGITAL, MODUL INTERAKTIF, DAN KOMIK NILAI PANCASILA.....	87
D. PEMANFAATAN PLATFORM PEMBELAJARAN DARING SECARA BIJAK	89
E. PEMBELAJARAN TEMATIK HOLISTIK BERBASIS NILAI PANCASILA.....	92
F. PEMBIASAAN DAN BUDAYA SEKOLAH BERBASIS NILAI PANCASILA.....	93
G. PERAN KEPALA SEKOLAH DAN MANAJEMEN SEKOLAH DALAM PENGUATAN NILAI PANCASILA.....	94
BAB IV.....	97
PENILAIAN DAN EVALUASI PENGUATAN NILAI PANCASILA.....	97
A. KONSEP PENELITIAN SIKAP DAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR.....	97
B. MONITORING DAN EVALUASI KARAKTER PESERTA DIDIK.....	100
C. PORTOFOLIO DIGITAL SEBAGAI ALAT EVALUASI NILAI.....	103
BAB V.....	105
TANTANGAN DAN PENGUATAN EKOSISTEM PENDIDIKAN PANCASILA DI ERA DIGITAL	105
A. TANTANGAN INTERNAL DAN EKSTERNAL PENDIDIKAN PANCASILA ERA DIGITAL.....	105
B. PENGUATAN PERAN GURU DAN ORANG TUA DI ERA DIGITAL	107
C. SINERGI SEKOLAH, KELUARGA DAN MASYARAKAT.....	108
D. KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN ARAH PENGUATAN PANCASILA	109
DAFTAR PUSTAKA.....	111
PROFIL PENULIS 1.....	121
PROFIL PENULIS 2.....	123
PROFIL PENULIS 3.....	125

BAB I

LANDASAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL

A. LATAR BELAKANG DAN URGENSI PENDIDIKAN PANCASILA

Pendidikan Pancasila merupakan fondasi penting dalam sistem pendidikan nasional karena berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter, moral, dan identitas kebangsaan peserta didik. Pancasila tidak hanya dipahami sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pedoman nilai yang mengarahkan perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Kaelan, 2010).

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung sangat cepat telah mengubah cara anak memperoleh informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kondisi ini menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan. Peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan menyaring informasi, berpikir kritis, serta bertindak sesuai nilai moral yang berlaku. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila menjadi semakin relevan sebagai sarana pembentukan karakter yang mampu membentengi peserta didik dari berbagai pengaruh negatif era digital (Lickona, 1991).

Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak usia dini. Pada jenjang ini, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat menentukan pembentukan sikap, kebiasaan, dan pola pikir. Melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan

sosial, peserta didik diarahkan untuk memahami sekaligus mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2022).

1. Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini

Masa kanak-kanak merupakan periode penting dalam pembentukan karakter karena pada tahap ini nilai, kebiasaan, dan perilaku lebih mudah ditanamkan. Pendidikan karakter sejak dini membantu peserta didik mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, empati, kejujuran, dan kemampuan bekerja sama. Karakter yang terbentuk dengan baik akan menjadi dasar bagi perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak pada jenjang pendidikan berikutnya (Lickona, 1991).

Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman nyata. Guru berperan sebagai model perilaku yang dapat ditiru peserta didik, sedangkan keluarga dan lingkungan masyarakat berfungsi memperkuat nilai yang ditanamkan di sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter memerlukan keterlibatan seluruh lingkungan pendidikan agar berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan (Ki Hadjar Dewantara, 2013).

2. Perubahan Sosial dan Tantangan Era Digital

Transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan. Kemudahan akses informasi, perkembangan media sosial, dan penggunaan teknologi komunikasi memberikan manfaat yang signifikan bagi proses pembelajaran. Namun, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai tantangan, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, ketergantungan gawai, serta masuknya nilai budaya yang tidak selalu sejalan dengan karakter bangsa (UNESCO, 2021).

Peserta didik sekolah dasar merupakan kelompok yang rentan terhadap dampak negatif teknologi karena kemampuan literasi digital mereka masih berkembang. Oleh sebab itu, sekolah perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan kesadaran dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengakses informasi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi, memanfaatkan, dan menyebarkan informasi secara bijak (UNESCO, 2021).

3. Peran Sekolah Dasar dalam Internalisasi Nilai Pancasila

Sekolah dasar memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Nilai karakter dapat ditanamkan melalui interaksi sehari-hari, kegiatan kelompok, diskusi, pembelajaran kolaboratif, serta berbagai aktivitas yang mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan orang lain.

Guru berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan. Sikap jujur, disiplin, toleran, dan bertanggung jawab yang ditunjukkan guru akan lebih mudah diterima dan ditiru oleh peserta didik. Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan kontekstual memungkinkan siswa memperoleh pengalaman langsung dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Pemanfaatan teknologi pembelajaran juga dapat mendukung internalisasi nilai karakter apabila digunakan secara tepat. Media digital, video edukatif, permainan pembelajaran, dan platform kolaboratif dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik sekaligus bermakna.

4. Kesesuaian dengan Kurikulum Nasional (Kurikulum Merdeka)

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran sekaligus memperkuat pengembangan karakter peserta didik. Kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran serta mendorong penerapan pengalaman belajar yang kontekstual, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa (Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka diwujudkan melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui berbagai kegiatan proyek, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian, kemampuan bekerja sama, kepedulian sosial, serta tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipelajari secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

5. Tujuan Pendidikan Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar

Pendidikan Pancasila bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, pendidikan ini diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sikap toleran, semangat gotong royong, serta kemampuan hidup dalam keberagaman.

Melalui pendidikan Pancasila, peserta didik diharapkan mampu menjadi warga negara yang memiliki karakter kuat, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta mampu menghadapi berbagai tantangan era digital tanpa kehilangan identitas nasional yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

B. NILAI-NILAI PANCASILA DAN PROFIL PELAJAR PENDIDIKAN DASAR

Nilai-nilai Pancasila merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Pada tahap perkembangan ini, anak berada dalam periode penting untuk membangun sikap, kebiasaan, dan perilaku yang akan memengaruhi kehidupannya pada masa mendatang. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan secara sistematis melalui proses pembelajaran maupun pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik berkembang menjadi pribadi yang beretika, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial (Lickona, 1991).

Implementasi nilai-nilai Pancasila dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas di lingkungan sekolah. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin dalam sikap religius dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Nilai kemanusiaan diwujudkan melalui perilaku jujur, santun, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai persatuan tercermin dalam semangat kebersamaan, kerja sama, dan kecintaan terhadap bangsa Indonesia. Nilai demokrasi dikembangkan melalui musyawarah, partisipasi aktif, serta penghargaan terhadap pendapat orang lain, sedangkan nilai keadilan diwujudkan melalui sikap adil, menghargai hak orang lain, dan menjunjung kesetaraan dalam pergaulan sehari-hari (Kaelan, 2010).

Penguatan nilai-nilai tersebut sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi arah pengembangan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi tersebut dirancang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan sosial serta berpartisipasi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat (Kemendikbudristek, 2022).

Penerapan Profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, kegiatan proyek, penguatan budaya sekolah, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui pembiasaan yang konsisten, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi generasi yang berkarakter, toleran, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan kehidupan di era digital (Kemendikbudristek, 2022).

C. KARAKTERISTIK BELAJAR ANAK SEKOLAH

Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar memiliki karakteristik belajar yang berbeda dengan peserta didik pada jenjang yang lebih tinggi. Pada tahap perkembangan ini, anak cenderung lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung, contoh konkret, aktivitas bermain, serta pembiasaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara kontekstual agar materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik (Piaget, 1964).

Dalam konteks pendidikan Pancasila, nilai-nilai yang bersifat abstrak perlu diterjemahkan ke dalam bentuk yang sederhana dan dekat dengan pengalaman anak. Nilai Ketuhanan dapat dikenalkan melalui kebiasaan bersyukur dan berdoa, nilai kemanusiaan melalui sikap saling menghargai dan peduli, nilai persatuan melalui kerja sama, nilai demokrasi melalui musyawarah, serta nilai keadilan melalui perilaku berbagi dan menghormati hak orang lain. Pendekatan yang konkret membantu peserta didik memahami makna nilai sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi di lingkungan digital (Lickona, 1991).

Keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh penggunaan bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Guru perlu mengutamakan bahasa yang positif, membangun, dan memotivasi sehingga peserta didik merasa dihargai serta terdorong untuk mengembangkan perilaku yang baik. Lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan akan mendukung perkembangan sosial,

emosional, dan moral peserta didik secara optimal (Vygotsky, 1978).

Dengan memahami karakteristik belajar anak, guru dapat memilih strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Pendekatan tersebut memungkinkan pendidikan Pancasila tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sehingga terbentuk generasi yang berkarakter, percaya diri, dan mampu menghadapi tantangan era digital.

D. LITERASI DIGITAL DASAR GURU DAN SISWA

1. Hakikat Literasi Digital

Literasi digital merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki guru dan peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi pada abad ke-21. Kompetensi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup keterampilan mengakses, memahami, mengevaluasi, menciptakan, dan menyebarkan informasi secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab (Falloon, 2020).

Dalam konteks pendidikan, literasi digital mencakup kemampuan memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, literasi digital tidak dapat dipahami semata-mata sebagai keterampilan teknis, melainkan juga melibatkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, keamanan digital, serta tanggung jawab sebagai warga digital (Reddy et al., 2020).

Perkembangan teknologi dan meningkatnya penggunaan internet telah memperluas makna literasi digital dari sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat menjadi kemampuan mengelola informasi dan berinteraksi secara bijak dalam lingkungan digital. Guru dan peserta didik dituntut mampu memilah informasi yang valid, menghindari penyebaran

informasi yang keliru, serta memanfaatkan teknologi secara produktif dan aman.

Dengan demikian, literasi digital dapat dipahami sebagai kompetensi multidimensional yang mengintegrasikan keterampilan teknis, kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan tanggung jawab sosial. Penguatan literasi digital di sekolah dasar perlu dilakukan secara berkelanjutan agar guru dan peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara optimal sekaligus membangun budaya digital yang aman, produktif, dan berkarakter.

a. Literasi Teknis, Informasi dan Komunikasi

Literasi digital terdiri atas tiga komponen utama, yaitu literasi teknis, literasi informasi, dan literasi komunikasi. Literasi teknis berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat dan aplikasi digital, seperti komputer, gawai, internet, serta berbagai platform pembelajaran. Keterampilan ini mencakup aktivitas dasar, seperti mengelola file, mencari informasi, menggunakan aplikasi, dan mengoperasikan media pembelajaran digital (Reddy et al., 2023).

Literasi informasi mengacu pada kemampuan mencari, menilai, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara tepat. Kompetensi ini penting untuk membantu peserta didik maupun guru membedakan informasi yang valid dari informasi yang menyesatkan, memahami etika penggunaan sumber, serta menghargai hak kekayaan intelektual (Culture et al., 2021).

Sementara itu, literasi komunikasi berkaitan dengan kemampuan berinteraksi, berbagi informasi, dan berkolaborasi melalui berbagai platform digital, seperti surat elektronik, media sosial, konferensi video, dan *Learning Management System* (LMS). Kemampuan ini perlu didukung oleh etika komunikasi yang baik agar interaksi digital berlangsung secara aman dan bertanggung jawab (Eger & Republic, 2020).

Ketiga komponen tersebut saling melengkapi dalam membentuk kompetensi digital yang utuh. Selain itu, literasi media, literasi visual, dan literasi teknologi juga berperan dalam

membantu pengguna memahami, mengevaluasi, dan menghasilkan informasi digital secara efektif. Penguasaan yang seimbang terhadap seluruh aspek tersebut memungkinkan guru dan peserta didik memanfaatkan teknologi secara produktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran (Tomczyk, 2020; Wohlfart & Wagner, 2024).

b. Peran Kompetensi Guru dalam Integrasi Digital

Keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi digital guru. Pendidik tidak hanya dituntut mampu mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga memahami etika digital, dampak sosial teknologi, serta strategi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi secara efektif (Alakrash & Razak, 2021).

Guru berperan sebagai teladan sekaligus fasilitator dalam penggunaan teknologi di lingkungan sekolah. Tingkat literasi digital guru akan memengaruhi kemampuan peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan kompetensi digital guru menjadi faktor penting dalam membangun budaya belajar digital yang positif (Spante et al., 2018).

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang memadukan aspek pedagogis, teknologi, dan karakter. Karena itu, program pengembangan profesional guru perlu diarahkan pada penguatan kompetensi digital yang terintegrasi dengan kemampuan pedagogik agar pembelajaran menjadi lebih efektif, inovatif, dan bermakna bagi peserta didik.

2. Keterampilan Digital Dasar Siswa

a) Mengoperasikan Perangkat (Tablet, Laptop, Aplikasi Belajar)

Keterampilan mengoperasikan perangkat digital merupakan dasar literasi digital yang perlu dimiliki peserta didik

sekolah dasar. Kemampuan ini mencakup penggunaan tablet, laptop, dan aplikasi pembelajaran untuk mendukung kegiatan belajar, komunikasi, serta penyelesaian tugas akademik. Seiring meningkatnya pemanfaatan teknologi dalam pendidikan, siswa perlu dibimbing agar mampu menggunakan perangkat digital secara aman, efektif, dan bertanggung jawab (Michelle & David, 2017).

Keterampilan dasar yang perlu dikuasai meliputi menyalakan dan mematikan perangkat dengan benar, menggunakan layar sentuh atau papan ketik, mengoperasikan aplikasi, serta mengelola dokumen melalui kegiatan menyimpan, menyalin, menghapus, dan membagikan berkas. Penguasaan keterampilan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar dan mendukung perkembangan literasi maupun numerasi peserta didik (Ackermans et al., 2024).

Agar penggunaan perangkat digital memberikan manfaat pendidikan yang optimal, diperlukan pendampingan dari guru dan orang tua. Dengan bimbingan yang tepat, penggunaan gawai dapat diarahkan dari aktivitas yang bersifat hiburan menuju kegiatan yang mendukung proses belajar dan pengembangan keterampilan abad ke-21.

b) Navigasi Platform Pembelajaran (E-Learning, LMS, dan Video Edukasi).

Selain mampu mengoperasikan perangkat, peserta didik perlu memahami cara menggunakan berbagai platform pembelajaran digital. Platform tersebut meliputi *e-learning*, *Learning Management System* (LMS), dan media video edukasi yang semakin banyak digunakan dalam proses pembelajaran (Dorris et al., 2024).

Kemampuan navigasi digital mencakup penggunaan akun belajar, memahami menu dan fitur platform, mengakses materi, mengunggah tugas, serta memanfaatkan fitur interaktif dalam media pembelajaran. Penguasaan keterampilan ini membantu siswa belajar secara lebih mandiri dan memanfaatkan sumber belajar digital secara optimal.

Peran guru sangat penting dalam membimbing peserta didik mengenal dan menggunakan platform digital secara bertahap. Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran digital perlu dirancang sederhana, aman, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar.

c) Keterampilan Mencari Informasi Sederhana

Kemampuan mencari informasi merupakan bagian penting dari literasi digital yang perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar. Keterampilan ini mencakup penggunaan mesin pencari, pemilihan kata kunci yang tepat, serta kemampuan menemukan informasi yang relevan dengan kebutuhan belajar (Kure et al., 2023).

Dalam proses pembelajaran, peserta didik perlu dibimbing untuk membandingkan informasi dari beberapa sumber dan mengenali informasi yang dapat dipercaya. Pembiasaan tersebut membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta mendorong siswa menggunakan informasi secara bertanggung jawab.

Penguasaan keterampilan mencari informasi menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pembentukan karakter warga digital yang cerdas. Dengan dukungan guru, keluarga, dan sumber belajar yang berkualitas, peserta didik akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan pembelajaran di era digital (Kure et al., 2023).

3. Literasi Digital Guru

a. Penggunaan Perangkat dan Aplikasi Pembelajaran

Dimensi literasi digital bagi tenaga pendidik modern telah bergeser melampaui batas kecakapan teknis instrumental. Guru dituntut memiliki kualifikasi untuk mengoperasikan aneka gawai mutakhir seperti komputer, tablet, dan papan tulis interaktif (*interactive whiteboard*), sekaligus mendayagunakan aplikasi pendidikan siber yang relevan dengan kebutuhan instruksional

(Kure et al., 2023). Profil kompetensi guru yang ideal dicirikan oleh kecakapan memburu, menyeleksi, dan memformulasikan materi belajar digital, mengelola ruang kelas virtual pada sistem LMS, serta mengeksplorasi fitur komunikasi dan presentasi siber.

Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah yang lebar; mayoritas pendidik masih dihindangi krisis kepercayaan diri terkait kapabilitas digital pribadi mereka, yang berimplikasi pada rendahnya adopsi teknologi secara efektif di ruang kelas (Cristina, 2021). Fenomena ini menjadi landasan kuat urgensi penyelenggaraan diklat pelatihan dan program pendampingan teknologi secara berkelanjutan.

Ketidaksadaran atau ketidakpercayaan diri guru merupakan indikator dari kegagalan sistem pengayaan kompetensi siber. Maka, solusi yang ditawarkan harus bersifat institusional, melalui pelatihan berbasis *peer-coaching* (pendampingan sejawat) guna meruntuhkan resistensi teknologi pada guru siber.

b. Manajemen Kelas Digital

Kompetensi manajemen kelas siber mengintegrasikan pemanfaatan ragam instrumen teknologi untuk merancang pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar siswa, serta memfasilitasi interaksi kolaboratif siber. Tugas profesional guru mencakup pengawasan pola interaksi siswa di ruang virtual, penataan aset digital, serta mitigasi problem teknis maupun deviasi perilaku siswa selama proses pembelajaran daring berlangsung (Antonietti et al., 2022).

Analisis empiris menunjukkan bahwa guru yang memiliki kecakapan manajemen siber yang tinggi mampu menstimulasi lingkungan belajar yang jauh lebih aktif, inklusif, dan kolaboratif. Meskipun demikian, realisasi ruang kelas siber yang ideal ini kerap membentur dinding tantangan riil, seperti ketimpangan distribusi gawai, fluktuasi stabilitas jaringan internet, serta kesenjangan kecakapan digital antara siswa dan guru (Beardsley et al., 2021).

Manajemen kelas digital memerlukan kombinasi antara keterampilan manajerial konvensional dan literasi teknologis. Guru harus mampu menegakkan disiplin siber tanpa mematikan ruang kreativitas digital peserta didik.

c. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Media Digital

Proses perancangan materi instruksional berbasis siber mewajibkan guru untuk memiliki kapasitas mendesain, mengadaptasi, dan mengevaluasi konten multimedia, yang meliputi video edukatif, materi presentasi interaktif, hingga kuis digital (Are They Aligned with Multimedia Learning Principles, 2025).

Studi kritis mengindikasikan bahwa sekalipun sebagian besar guru telah mengadopsi teknologi dalam memproduksi bahan ajar, arsitektur desain yang diterapkan acapkali mengabaikan prinsip-prinsip kognitif pembelajaran multimedia yang sah (Area et al., 2023).

Kekurangan ini menegaskan kebutuhan mendesak akan intervensi diklat tambahan agar produk digital yang dihasilkan memiliki daya pukul edukatif yang optimal. Selain itu, determinan psikologis berupa persepsi positif guru terhadap disrupsi teknologi dan tingkat efikasi diri dalam mengoperasikan gawai memegang peranan mutlak terhadap derajat keterlibatan mereka dalam produksi konten siber (Beardsley et al., 2021).

Penguasaan manajemen siber dan pembuatan konten instruksional multimedia merupakan esensi sejati dari potret literasi digital guru abad ini. Oleh karena itu, pilar pelatihan berkelanjutan dan sokongan struktural dari pemangku kebijakan menjadi kunci utama keberhasilan digitalisasi pendidikan.

Bahan ajar digital yang buruk justru akan menambah beban kognitif siswa. Sinkronisasi antara keahlian pedagogik guru dan kaidah estetika-edukatif multimedia mutlak diperlukan guna melahirkan media siber yang berdaya guna tinggi.

4. Integrasi Literasi Digital dalam Kurikulum

a. Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) Digital

Pengenalan literasi digital ke dalam struktur kurikulum akan mencapai efektivitas tertinggi apabila diimplementasikan lewat model pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Model *Project-Based Learning* (PBL) berbasis digital, pemanfaatan permainan edukasi, serta desain kolaboratif berbasis teknologi merupakan strategi pilihan yang tidak hanya mendongkrak keahlian teknis semata, namun juga mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi, memicu daya kreativitas, dan memperkuat kerja sama tim. Dalam arsitektur PBL digital, siswa diposisikan sebagai subjek utama yang memimpin investigasi atas problem nyata sosiokultural yang terjadi di sekeliling mereka (Almulla, 2020).

Penerapan teknologi di dalam PBL bertindak sebagai akselerator akses informasi, katalisator kolaborasi virtual di lintas batas ruang, serta media ekspresi dalam mempresentasikan luaran proyek secara inovatif. Riset empiris memperlihatkan bahwa model PBL digital secara signifikan mendongkrak motivasi intrinsik, menaikkan derajat keterlibatan kognitif, serta mengontrol capaian prestasi akademik siswa melalui penyajian pengalaman belajar yang autentik dan bermakna (Al-bahadli, 2023).

PBL digital meruntuhkan dinding pembatas ruang kelas dengan dunia nyata. Melalui proyek digital, siswa dilatih mengonversi pengetahuan teoretis menjadi produk digital konkret yang solutif bagi masyarakat.

b. Penggunaan Permainan Edukatif

Pemanfaatan media permainan edukatif, khususnya yang berbasis platform digital, telah divalidasi oleh berbagai studi sebagai instrumen yang efektif untuk menaikkan motivasi dan capaian hasil belajar siswa. Aplikasi permainan edukasi membantu mengurai konsep abstrak yang rumit, melatih

keterampilan nalar kritis, serta mengoptimalkan kepuasan belajar anak (Dabbous et al., 2023).

Keunggulan model permainan ini terletak pada elemen gamifikasi seperti skema tantangan berjenjang, sistem penghargaan (rewards), dan fitur interaksi sosial yang terintegrasi di dalamnya, yang secara simultan memperkokoh motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa. Bukti ilmiah menegaskan bahwa gamifikasi berimplikasi langsung pada peningkatan pemahaman konseptual, ketajaman analisis problem, serta pembentukan sikap afektif yang positif terhadap mata pelajaran (Mayer, 2019).

Permainan digital bukan sekadar media hiburan, melainkan stimulus kognitif. Melalui simulasi permainan yang dirancang secara saintifik, anak belajar mengambil keputusan strategis dan menanggung konsekuensi logis dari keputusan tersebut secara aman.

c. Strategi Pembelajaran Kolaboratif melalui Teknologi

Strategi pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi mengeksplorasi fungsionalitas ragam platform digital, mulai dari forum diskusi siber, aplikasi ruang kerja bersama, hingga ekosistem lingkungan virtual untuk merekatkan relasi interaksi dan gotong-royong antarsiswa. Teknologi meruntuhkan sekat ruang, memungkinkan siswa saling bertukar pikiran, mendistribusikan sumber daya informasi, dan mengonstruksi pengetahuan secara kolektif baik dalam model sinkron maupun asinkron (Mayer, 2019).

Kajian sosiologis menunjukkan bahwa model kolaborasi siber ini berhasil menaikkan kapasitas kognitif, memperhalus kecakapan interpersonal, dan meningkatkan keterlibatan sosial siswa di ruang kelas. Namun, efektivitas strategi ini sangat terikat pada kualitas desain tugas kolaboratif yang dirancang guru, pembekalan keterampilan teknis prasyarat, serta kondusifnya iklim lingkungan belajar yang menyokongnya (Use, 2018). Kolaborasi digital melatih kecakapan sosial abad ke-21. Jaringan siber harus digunakan untuk mengikis egoisme

individualis siswa dengan mengalihkannya ke arah pencapaian tujuan kelompok secara komparatif.

5. Tantangan Literasi Digital di Sekolah Dasar

a. Kesenjangan Akses

Gerakan digitalisasi pendidikan di jenjang sekolah dasar masih tersandera oleh labirin hambatan yang kompleks. Tiga potret problematika utama yang kerap mengemuka ke permukaan adalah ketimpangan distribusi akses, keterbatasan kapasitas kompetensi guru, serta tingginya urgensi kebutuhan sistem supervisi dan bimbingan afektif bagi siswa dalam ekosistem siber. Kesenjangan aksesibilitas terhadap kepemilikan gawai mutakhir dan infrastruktur jaringan internet masih menjadi batu sandungan terbesar dalam implementasi literasi digital di sekolah dasar.

Mayoritas siswa yang berdomisili di wilayah geografis terpencil atau berasal dari klaster keluarga berpenghasilan rendah (*low socio-economic status*) mengalami defisit gawai yang layak dan konektivitas internet yang stabil (Use, 2018). Implikasi logis dari fenomena ini adalah lahirnya stratifikasi kecakapan digital yang tajam antara kelompok siswa yang beruntung dan yang marginal, yang pada gilirannya makin memperlebar jurang pemisah digital serta memasung keadilan akses pendidikan bagi seluruh anak bangsa.

Kesenjangan akses bukan sekadar masalah teknis, melainkan isu keadilan sosial dalam pendidikan. Intervensi kebijakan dari pemerintah pusat dan daerah mutlak diperlukan untuk melakukan pemerataan infrastruktur siber agar hak belajar setiap anak dapat terpenuhi secara setara.

b. Keterbatasan Kemampuan Guru

Realitas empiris menunjukkan bahwa profil kompetensi digital mayoritas guru sekolah dasar masih berada di bawah standar kualifikasi yang diharapkan. Banyak guru dihindangi

rasa cemas, kurang percaya diri, dan belum berkesempatan mendapatkan program diklat profesional yang bermutu guna mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik pedagogik secara efektif (Falloon, 2020).

Absennya program pengembangan profesi yang berkelanjutan mengakibatkan para guru mengalami gagap metodologi dalam mentransfer keterampilan digital yang kontekstual dan mutakhir kepada siswa, sehingga jalannya proses digitalisasi sekolah dasar berjalan secara stagnan dan kurang optimal (Reddy et al., 2023).

Mengabaikan pelatihan guru sama saja dengan merencanakan kegagalan digitalisasi kurikulum. Upaya peningkatan mutu guru harus digulirkan secara masif, menyentuh aspek literasi digital kritis bukan sekadar literasi instrumental.

c. Kontrol dan Pendampingan Siswa

Penerapan sistem pengawasan dan pendampingan yang ketat terhadap siswa dalam memanfaatkan teknologi digital merupakan agenda yang sangat mendesak demi memitigasi aneka risiko siber, seperti kontaminasi konten pornografi/kekerasan, bahaya perundungan siber (*cyberbullying*), dan ancaman eksploitasi privasi data anak (Purnama et al., 2021).

Pihak sekolah dan dewan guru menghadapi tembok tantangan yang masif untuk memantau rekam jejak digital siswa secara efektif, terutama di tengah model pembelajaran jarak jauh. Guna mengatasi problem ini, institusi pendidikan wajib memformulasikan arsitektur pengawasan yang adaptif, kurikulum edukasi keamanan digital (*cyber safety*), serta menggalang kemitraan strategis dengan orang tua untuk memastikan teknologi digunakan secara aman dan akuntabel (Martin et al., 2023).

Pengawasan siber pada anak tidak boleh bersifat restriktif-otoriter yang mengekang, melainkan harus berbasis edukatif-persuasif. Sinergi antara tata tertib sekolah dan pola

asuh orang tua di rumah merupakan benteng pertahanan terbaik anak dari ancaman dunia maya.

6. Etika dan Jejak Digital (Privasi, Etiket, Anti-Hoaks)

a. Memahami Jejak Digital

Jejak digital adalah rekaman aktivitas yang ditinggalkan seseorang saat menggunakan internet, seperti unggahan foto, video, komentar, riwayat pencarian, lokasi, dan data yang dikumpulkan aplikasi secara otomatis (Chang et al., 2023). Jejak ini terdiri atas jejak aktif yang dibuat secara sadar, misalnya mengunggah konten, dan jejak pasif yang terekam tanpa disadari, seperti data penelusuran atau pelacakan lokasi. Bagi anak usia sekolah dasar, akumulasi aktivitas tersebut membentuk identitas digital yang dapat memengaruhi citra dan reputasi mereka di masa depan (Pozdeeva et al., 2021).

Jejak digital terbentuk melalui penggunaan media sosial, gim daring, pencarian informasi, dan pembuatan akun pada berbagai platform digital (Berg et al., n.d.). Sebagian jejak bahkan telah muncul sejak dini melalui praktik *sharenting*, yaitu kebiasaan orang tua membagikan informasi pribadi anak di internet (Buchanan et al., 2017). Karena itu, pendidikan mengenai etika digital, privasi data, dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab perlu diberikan sejak sekolah dasar agar peserta didik mampu membangun reputasi digital yang aman, positif, dan beretika (Chang et al., 2023).

b. Etika Berinternet Siswa Sekolah Dasar

Penanaman etika berinternet sejak usia sekolah dasar merupakan langkah penting untuk membentuk peserta didik yang mampu menggunakan teknologi secara aman, santun, dan bertanggung jawab. Etika digital mencakup tata krama komunikasi, penghormatan terhadap privasi orang lain, serta kemampuan menggunakan media digital secara bijaksana. Melalui pembelajaran ini, siswa dibimbing untuk menggunakan

bahasa yang sopan, menghindari ujaran yang menyinggung, dan mempertimbangkan dampak dari setiap pesan atau komentar yang mereka sampaikan di ruang digital (Abdigapbarova et al., 2024). Kebiasaan tersebut membantu menciptakan lingkungan digital yang sehat sekaligus mencegah terjadinya konflik maupun perundungan siber (Soler-Costa et al., 2021).

Selain berkomunikasi secara santun, siswa juga perlu memahami pentingnya menghargai hak kekayaan intelektual. Berbagai konten digital seperti gambar, video, musik, dan artikel memiliki pemilik serta dilindungi oleh hak cipta. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibiasakan untuk tidak menyalin atau menggunakan karya orang lain tanpa izin dan tanpa mencantumkan sumber yang tepat (Hsu & Wenting, 2019). Pembiasaan ini menumbuhkan sikap jujur, bertanggung jawab, dan menghargai hasil karya pihak lain.

Dengan demikian, etika berinternet merupakan bagian integral dari pendidikan karakter di era digital. Melalui penguatan nilai sopan santun, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hak orang lain, siswa dapat tumbuh menjadi warga digital yang beretika serta mampu memanfaatkan teknologi secara positif dalam kehidupan sehari-hari (Funk, 2025).

c. Perilaku Bertanggung Jawab dalam Ruang Digital

Perilaku bertanggung jawab dalam ruang digital perlu ditanamkan sejak sekolah dasar agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara aman dan bijak. Anak perlu memahami bahwa setiap aktivitas di internet, seperti mengunggah konten, memberikan komentar, atau membagikan informasi, memiliki konsekuensi yang dapat memengaruhi diri sendiri maupun orang lain. Karena itu, siswa perlu dibiasakan menjaga privasi, menggunakan media digital secara positif, serta menghindari tindakan yang berpotensi merugikan pihak lain.

Sikap tanggung jawab juga ditunjukkan melalui kemampuan memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Peserta didik perlu dilatih untuk berpikir kritis, berhati-hati dalam menerima informasi, dan tidak mudah membagikan berita yang belum terverifikasi. Selain itu, mereka perlu memiliki keberanian untuk melaporkan kepada guru atau orang tua apabila menemukan perundungan siber, konten berbahaya, atau perilaku tidak pantas di internet (Choi & Park, 2021).

Dengan demikian, perilaku bertanggung jawab di ruang digital mencerminkan perpaduan antara kesadaran etis, kemampuan berpikir kritis, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui pembiasaan yang berkelanjutan, siswa dapat berkembang menjadi warga digital yang beretika, aman, dan mampu memanfaatkan teknologi secara positif dalam kehidupan sehari-hari.

d. Privasi dan Perlindungan Data

Privasi digital merupakan aspek penting yang perlu dikenalkan kepada peserta didik sejak usia sekolah dasar. Data pribadi, seperti nama lengkap, alamat, tanggal lahir, alamat surel, foto, dan nomor telepon, dapat digunakan untuk mengidentifikasi seseorang. Namun, banyak anak belum memahami risiko yang muncul ketika informasi tersebut dibagikan secara bebas di internet. Oleh sebab itu, pendidikan tentang perlindungan data perlu diberikan sejak dini agar siswa mampu menjaga keamanan dirinya saat beraktivitas di ruang digital (Chang et al., 2023).

Perlindungan data pribadi dapat dilakukan dengan membatasi penyebaran informasi sensitif, mengaktifkan pengaturan privasi pada aplikasi, berhati-hati sebelum mengunggah foto atau data pribadi, serta menghindari komunikasi dengan akun yang tidak dikenal. Selain itu, siswa perlu dibiasakan untuk keluar (*logout*) dari akun setelah digunakan dan memanfaatkan fitur keamanan tambahan,

seperti autentikasi dua faktor, guna mengurangi risiko penyalahgunaan akun.

Kata sandi yang kuat juga berperan penting dalam menjaga keamanan data. Siswa perlu memahami pentingnya menggunakan kombinasi huruf besar, huruf kecil, angka, dan simbol, serta menghindari penggunaan kata sandi yang sama pada berbagai akun (Choong et al., 2019; Gillick et al., 2019). Melalui cerita, simulasi, atau permainan, pemahaman mengenai keamanan digital dapat ditanamkan secara lebih menarik dan efektif (Paudel & Al-Ameen, 2024). Dengan demikian, siswa dapat terhindar dari risiko seperti pencurian identitas, peretasan akun, maupun penyalahgunaan data pribadi (Chang et al., 2023).

7. Melawan Hoaks dan Missinformasi

a. Cara Mengendalikan Informasi Palsu

Kemampuan mengenali informasi palsu perlu ditanamkan sejak sekolah dasar agar siswa tidak mudah terpengaruh hoaks dan misinformasi. Peserta didik perlu dibiasakan memeriksa sumber informasi, mengenali identitas penulis, serta memastikan bahwa informasi berasal dari lembaga atau situs yang terpercaya (Trixa & Kaspar, 2024).

Selain itu, siswa dapat dilatih membandingkan informasi dari beberapa sumber resmi untuk melihat kesesuaian isi dan kebenarannya. Mereka juga perlu belajar menganalisis isi pesan secara kritis, seperti mengenali penggunaan bahasa yang berlebihan, provokatif, atau tidak didukung oleh fakta yang jelas (Bernsteiner & Schubatzky, 2023).

Pembelajaran tentang hoaks juga mencakup pengenalan bentuk-bentuk manipulasi informasi, seperti penggunaan data yang tidak lengkap atau klaim tanpa bukti. Dengan keterampilan tersebut, siswa dapat menjadi pengguna informasi yang lebih cermat, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi arus informasi digital yang terus berkembang (Bernsteiner & Schubatzky, 2023).

b. Evaluasi Sumber Informasi

Proses pengujian validitas informasi menuntut siswa sekolah dasar untuk menguasai beberapa strategi kunci. Salah satu metodologi mutakhir yang direkomendasikan adalah teknik membaca lateral (*lateral reading*), yaitu tindakan menguji kebenaran sebuah klaim informasi dengan cara segera membuka tab baru di peramban untuk melacak bagaimana otoritas sumber lain yang kredibel membahas isu tersebut, meniru prosedur yang dipraktikkan oleh para pemeriksa fakta (*fact-checkers*) profesional (Use, 2018).

Di samping itu, siswa diwajibkan mampu menakar derajat otoritas publikasi dengan membedah reputasi dewan redaksi penerbit, klasifikasi jenis media, serta menguji apakah produk teks tersebut tunduk pada kode etik jurnalistik atau standar penulisan ilmiah (Russo et al., 2019).

Implementasi metode diskusi kelompok terumpet di kelas juga divalidasi sebagai strategi yang efektif, sebab mampu merangsang siswa untuk melihat sebuah isu dari lintas perspektif yang berbeda sekaligus menajamkan penalaran kritis mereka. Melalui pemanfaatan ragam instrumen evaluasi ini, kecakapan siswa dalam memisahkan antara data yang valid dan yang cacat akan berkembang secara matang (Russo et al., 2019).

Membaca lateral mengubah paradigma membaca konvensional yang vertikal-pasif menjadi horizontal-aktif. Strategi ini sangat ampuh melatih siswa menjadi subjek yang kritis yang tidak mudah didikte oleh algoritma media sosial.

c. Peran Guru dalam Literasi Informasi

Guru menempati posisi sentral sebagai pemandu dan fasilitator dalam menumbuhkan kecakapan verifikasi informasi pada diri siswa (Pérez et al., n.d.). Pendidik harus memberikan keteladanan konkret lewat tindakan pemodelan langsung, seperti memperagakan langkah-langkah membedah keaslian

sumber, melatih penyusunan pertanyaan kritis ala socrates, serta mengoordinasikan komparasi lintas data (Nygård, n.d.).

Kurikulum literasi informasi wajib digulirkan secara berulang-ulang dan diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, mengingat pendekatan diklat sekali selesai tidak akan pernah cukup untuk membangun kompetensi siber yang kokoh.

Lebih dari sekadar transfer keahlian teknis, guru mengemban misi sakral untuk menumbuhkan disposisi kritis (*critical disposition*) pada jiwa siswa, mendorong mereka untuk tidak mudah percaya pada pandangan pertama, tetap berpikiran terbuka terhadap keanekaragaman perspektif, dan selalu menegakkan prinsip konfirmasi ulang terhadap kebenaran informasi. Lewat keterlibatan aktif figur guru, kebiasaan berpikir kritis siswa diproyeksikan tumbuh menjadi karakter yang menetap dan matang (Trixa & Kaspar, 2024).

Pendidik adalah benteng pertahanan terakhir melawan kebodohan digital. Peran guru dalam mengasuh nalar kritis siswa merupakan investasi jangka panjang bagi lahirnya generasi penerus yang rasional, objektif, dan kebal terhadap manipulasi informasi siber.

8. Peran Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Etika Digital

a. Pendampingan Penggunaan Gawai

Sinergitas kolaboratif antara guru di lingkungan sekolah dan orang tua di lingkungan domestik rumah merupakan determinan utama dalam pembentukan etika digital anak. Kedua belah pihak diwajibkan membangun pola komunikasi yang harmonis dalam mengawal intensitas pemanfaatan gawai, menggelar ruang diskusi yang demokratis terkait perilaku digital, serta membangun kesadaran anak terhadap aneka risiko jangka panjang di dunia siber. Hasil riset membuktikan bahwa model pendekatan yang bersifat proaktif, berbasis kemitraan, dan disokong oleh literasi pengetahuan yang memadai menunjukkan efektivitas yang paling tinggi. Guru dan orang tua memikul

tanggung jawab bersama dalam mengawasi dan mengarahkan aktivitas digital anak (Terras et al., 2016).

Operasionalisasi pendampingan ini dapat diterjemahkan melalui pembuatan kesepakatan tertulis mengenai durasi dan aturan pemanfaatan gawai yang jelas, melakukan monitoring aktivitas online secara berkala, menginstal aplikasi penyaring konten (*content filtering*) untuk memblokir materi tidak layak, serta konsisten memberikan contoh keteladanan digital yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam ruang kelas, dewan guru bertanggung jawab untuk mengintegrasikan materi keamanan digital (*cybersecurity*) ke dalam rancangan pembelajaran harian (Ahmad et al., 2023). Sementara di ranah domestik, orang tua diwajibkan hadir menemani anak saat berinteraksi dengan layar gawai sekaligus terus meng-upgrade kapasitas literasi digital mandiri mereka, agar rambu-rambu aturan yang ditegakkan di sekolah tetap selaras dan konsisten dengan yang diterapkan di rumah (Tosun, 2020).

Pendampingan gawai tidak boleh bermakna pengekanan kemerdekaan belajar anak. Guru dan orang tua harus memosisikan diri sebagai mitra dialog yang membimbing anak bermigrasi dari ketergantungan pada kontrol eksternal menuju kedisiplinan diri internal siber.

b. Diskusi Rutin tentang Perilaku Digital

Pembentukan saluran komunikasi yang interaktif, terbuka, dan berkala memegang kunci penting dalam merekayasa perilaku digital anak ke arah yang positif (Imran & Khanom, 2023). Pendidik dan orang tua dapat menginisiasi forum dialog santai untuk mengupas esensi tata krama berinternet, mentransfer cara berkomunikasi yang elegan dan aman, serta merumuskan langkah taktis jika anak berhadapan dengan paparan konten negatif atau interaksi siber yang tidak nyaman.

Strategi dialogis ini dapat diaplikasikan lewat pendekatan personal antarpribadi, disisipkan di sela-sela pembelajaran kelas, maupun digulirkan lewat kampanye sekolah mengenai

urgensi gawai sehat. Melalui penciptaan iklim lingkungan yang suportif dan penuh rasa percaya, anak akan merasa aman, tidak dihakimi, sehingga memiliki keterbukaan untuk menceritakan masalah dan meminta bantuan darurat saat terjebak problem di dunia siber (No Title, n.d.).

Diskusi rutin meminimalisasi potensi anak menyembunyikan masalah siber mereka. Ruang dialog yang hangat dan inklusif adalah jaminan bahwa anak akan selalu menjadikan guru dan orang tua sebagai tempat bersandar pertama ketika dunia maya mulai mengancam keselamatan mereka.

c. Membangun Kesadaran Risiko Jangka Panjang

Anak-anak harus diberikan pemahaman yang mendalam bahwa setiap materi yang mereka unggah dan jejak aktivitas yang mereka torehkan di internet menyimpan daya rusak atau dampak jangka panjang bagi masa depan karier mereka (Bani, 2025). Oleh karena itu, guru dan orang tua mengemban kewajiban untuk membedah konseptualisasi jejak digital, urgensi proteksi privasi, bahaya laten penyebaran data pribadi, serta ancaman psikologis dari perundungan siber dan kebocoran data.

Derajat keterlibatan aktif dari orang tua serta ketersediaan program literasi digital keluarga terbukti mampu mendongkrak kesadaran afektif anak, sehingga mereka lebih bijak, matang, dan penuh perhitungan dalam mengambil keputusan di ruang siber (Chang et al., 2023).

Kesadaran risiko jangka panjang menumbuhkan sikap mawas diri (*self-awareness*) pada anak. Ketika anak memahami bahwa internet tidak pernah benar-benar melupakan apa pun, ia akan memperlakukan ruang digital dengan tingkat kehati-hatian yang sama tingginya seperti di dunia nyata.

E. PELUANG DAN RISIKO GAWAI DI PEMBELAJARAN NILAI

a. Gawai sebagai media Pembelajaran Nilai

Perangkat gawai menyajikan spektrum peluang yang luas untuk merevitalisasi metode pendidikan nilai, sebab teknologi ini mampu menghadirkan stimulasi pengalaman belajar yang interaktif, visual, dan atraktif. Kendati demikian, operasionalisasinya di lapangan wajib mendapatkan pengawasan ketat agar deviasi risiko dapat ditekan dan pemanfaatan nilai positifnya dapat diraih secara paripurna. Ragam aplikasi edukasi yang tertanam di dalam gawai dapat didesain secara khusus untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter luhur, seperti rasa tanggung jawab, ketajaman empati, kejujuran akademik, dan penegakan disiplin diri.

Aplikasi edukatif ini umumnya memuat fitur aktivitas interaktif, narasi cerita digital, serta instrumen latihan refleksi yang mempermudah anak mendekodifikasi dan menginternalisasi nilai-nilai kebajikan ke dalam struktur kognitif mereka (Nurasiah et al., 2022).

Sebagai contoh empiris, implementasi aplikasi Puppet Sukuraga tervalidasi mampu mendongkrak sikap toleransi sosiokultural dan akuntabilitas tanggung jawab siswa sekolah dasar, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang menghargai pluralitas dan berkomitmen menyelesaikan penugasan harian. Model aplikasi penanaman karakter berbasis *online* seperti ini sangat layak diintegrasikan ke dalam dokumen kurikulum sekolah demi menyokong akselerasi perkembangan dimensi personal dan sosial peserta didik (Margerison & Ravenscroft, 2025).

Gawai memodernisasi metodologi pendidikan nilai yang selama ini terjebak pada pendekatan doktriner-verbalistik yang membosankan. Melalui sentuhan teknologi interaktif, nilai-nilai moral dikonversi menjadi pengalaman emosional yang hidup dan membekas dalam ingatan anak.

b. Video, Permainan dan Simulasi Nilai

Pemanfaatan media video instruksional, permainan edukatif (educational games), serta simulasi digital terbukti mampu menyajikan kedalaman pengalaman belajar yang

menyenangkan. Melalui adopsi metode permainan peran digital (role-playing games) atau klaster serious games, peserta didik diberikan kesempatan berharga untuk melakukan simulasi saat dihadapkan pada dilema moral yang rumit, mengambil keputusan etis yang krusial, serta mengamati secara langsung akibat logis dari pilihan moral tersebut dalam ekosistem virtual yang aman.

Pendekatan simulasi ini sangat efektif mengasah kepekaan moral dan menaikkan kesadaran etis anak. Pola pembelajaran berbasis permainan digital terbukti ilmiah mampu merekonstruksi perilaku etis, mendongkrak motivasi belajar, serta menyuburkan sikap kooperatif, rasa hormat yang tulus, dan kepedulian sosial antarsesama. Bahkan, penetrasi teknologi mutakhir seperti *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR) memungkinkan siswa sekolah dasar mengalami situasi sosial yang kompleks secara langsung, sehingga imajinasi moral mereka terstimulasi dan kapasitas pengambilan keputusan etis mereka berkembang secara eksponensial (Lin et al., 2022).

Teknologi simulasi seperti VR dan serious games bertindak sebagai laboratorium moral bagi anak. Di ruang simulasi ini, anak dapat melatih otot-otot moralnya menghadapi konflik nilai, tanpa harus menanggung risiko cedera sosial di dunia nyata.

c. Peluang Penguatan Nilai melalui Teknologi

Teknologi digital dapat dikonversi menjadi sarana yang sangat ampuh untuk menyemai nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, kerja sama kelompok, dan akuntabilitas tanggung jawab pada diri peserta didik. Melalui pemanfaatan teknik cerita digital (*digital storytelling*), permainan kolaboratif, serta penugasan berbasis siber, anak dirangsang untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut lewat metode yang jauh lebih memikat dan kontekstual dengan dunia anak.

Penerapan *digital storytelling* mengakomodasi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide, menyelami sudut pandang orang lain yang berbeda, serta mengasah kepekaan emosional

lewat penjiwaan karakter tokoh dalam cerita (Wu et al., 2020). Narasi cerita interaktif dan *game* yang berorientasi pada penguatan empati terbukti membantu anak mengenali, memahami, dan merespons kondisi emosional sesama secara lebih halus (Byrne et al., 2018). Lewat eksploitasi teknologi ini, siswa diberikan kebebasan mengeksplorasi identitas diri, mendistribusikan pengalaman hidup, serta menumbuhkan keterampilan sosial-emosional secara natural dan menyenangkan.

Penguatan nilai melalui teknologi merajut aspek afektif dan kognitif secara seimbang. Media siber tidak lagi diposisikan sebagai ancaman terhadap kebudayaan, melainkan diadopsi sebagai instrumen kebudayaan untuk menyebarkan nilai-nilai kebajikan universal.

d. Kerja Sama dalam Permainan Kolaboratif

Desain permainan digital yang berorientasi pada aspek kerja sama memaksa siswa untuk mengaktifkan saluran komunikasi, membagi peran dan tugas secara adil, serta memecahkan problem secara gotong-royong (Wang, n.d.).

Model permainan ini menyajikan laboratorium pengalaman nyata bagi anak dalam membangun kapasitas kerja tim (*teamwork*), mengasah jiwa kepemimpinan (*leadership*), serta mendistribusikan informasi nilai-nilai esensial yang dibutuhkan pada abad ke-21. Bukti empiris menegaskan bahwa permainan digital kolaboratif maupun permainan tradisional yang dimodifikasi berbasis kerja sama mampu melejitkan motivasi belajar, mempererat rasa kebersamaan, dan menaikkan derajat partisipasi aktif siswa di kelas (Stalheim & Somby, 2024).

Kolaborasi dalam permainan digital mengikis watak egosentrisme pada anak usia sekolah dasar. Pemanfaatan teknologi ini mengondisikan anak untuk memahami bahwa kesuksesan sejati hanya dapat diraih lewat kerja sama tim yang solid dan saling menghargai.

e. Pembelajaran Tanggung Jawab melalui Tugas Digital

Pemberian tugas berbasis digital, seperti proyek kelompok virtual dan aktivitas riset daring, dapat diadopsi sebagai strategi untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri siswa (Hsu & Wenting, 2019). Dalam penugasan siber ini, setiap siswa diberikan beban peran spesifik, tenggat waktu (*deadline*) yang ketat, serta indikator akuntabilitas yang wajib dipenuhi secara mandiri.

Implementasi metode ini sangat efektif merangsang kemampuan regulasi diri (*self-regulated learning*), memicu inisiatif pribadi, dan menegakkan etika digital, karena siswa dipaksa mengelola kontribusi personal mereka serta berkomunikasi secara beradab di ruang digital. Selain itu, program edukasi kewarganegaraan digital (*digital citizenship programs*) yang dipadukan dengan permainan edukasi terbukti memperkokoh pemahaman anak mengenai rambu-rambu perilaku online yang bertanggung jawab (Zhong & Zheng, 2023).

Optimalisasi teknologi dalam pembelajaran nilai lewat media cerita digital, game kolaboratif, dan tugas digital secara signifikan memperkuat pilar empati, kerja sama, dan akuntabilitas siswa. Di bawah supervisi dan bimbingan pedagogik yang tepat dari guru, teknologi dapat dikonversi menjadi instrumen untuk mempersiapkan anak tumbuh sebagai warga digital yang beretika dan tangguh.

Tugas digital mentransformasi posisi anak dari pengguna pasif menjadi kreator yang akuntabel. Tanggung jawab yang dilatih melalui dunia maya ini akan membentuk karakter disiplin yang terbawa hingga kehidupan nyata anak di masa depan.

F. RISIKO PENGGUNAAN GAWAI BAGI ANAK USIA SEKOLAH DASAR

a. Ketergantungan dan Adiksi Layar

Kendati gawai menawarkan aneka peluang emas bagi dunia pendidikan, penetrasi teknologi ini pada kalangan anak usia sekolah dasar membawa rentetan risiko destruktif yang wajib diwaspadai. Spektrum ancaman ini meliputi fenomena kecanduan layar (*screen addiction*), degradasi fokus belajar, kontaminasi konten negatif tidak layak usia, hingga kerusakan pola interaksi sosial anak. Intensitas paparan gawai yang berlebihan tanpa kontrol memicu ketergantungan patologis anak pada layar gawai.

Indikator klinis dari adiksi layar ini ditandai oleh munculnya resistensi atau kesulitan anak untuk menghentikan aktivitas siber, kecemasan dan kegelisahan yang tinggi saat gawai dipisahkan dari genggamannya, serta ledakan emosi negatif seperti sifat mudah marah dan agresif. Dampak destruktif dari ketergantungan ini merusak fungsi kognitif, memicu penyimpangan perilaku (*behavioral disorders*), serta meretakkan kualitas jalinan hubungan emosional antara anak dan orang tua (Liza et al., 2023).

Ketergantungan layar adalah bentuk belenggu baru di era modern. Tanpa adanya pembatasan waktu layar (*screen time*) yang tegas dari orang tua, anak akan kehilangan masa kecilnya yang berharga dan mengalami hambatan pertumbuhan psikologis yang serius.

b. Distraksi dan Penurunan Fokus Belajar

Tingginya frekuensi pemanfaatan gawai, khususnya yang berorientasi pada konsumsi konten hiburan rekreatif, berdampak buruk pada kapasitas konsentrasi siswa sekolah dasar. Anak-anak mengalami sindrom mudah terdistraksi, kehilangan daya fokus saat mengikuti proses pembelajaran di kelas, serta mengalami penurunan kemampuan dalam

mencerna dan memahami materi pelajaran yang disampaikan guru. Kebiasaan mempraktikkan aktivitas media multitasking (seperti belajar sembari mendengarkan musik siber atau membalas pesan teks) terbukti secara ilmiah mengacaukan fungsi kerja memori, mengikis ketajaman analisis pemecahan masalah, serta menghambat pemahaman informasi secara mendalam (Society et al., 2019).

Distraksi digital menciptakan generasi yang dangkal dalam berpikir. Ruang kelas harus dibersihkan dari intervensi gawai yang tidak relevan dengan tujuan instruksional demi menjaga kesucian konsentrasi dan ketajaman nalar berpikir siswa.

c. Akses Konten Tidak Sesuai Usia

Absennya sistem pengawasan yang melekat membuka gerbang lebar bagi anak untuk terpapar aneka muatan digital yang merusak dan tidak sesuai dengan fase perkembangan usia mereka, seperti tayangan kekerasan sadis, konten pornografi dewasa, hingga materi horor yang menakutkan.

Di samping kontaminasi konten, anak-anak juga dihadapkan pada risiko tinggi menjadi korban perundungan siber (*cyberbullying*), ancaman kebocoran data privasi, hingga bahaya interaksi dengan sosok asing predator siber yang mengancam keselamatan. Realitas ini menegaskan bahwa penerapan sistem pengawasan aktif dan konfigurasi keamanan digital (*parental control*) merupakan instrumen yang tidak bisa ditawar lagi (Martin et al., 2021).

Dunia maya adalah rimba belantara yang penuh predator berbahaya bagi anak-anak. Menyerahkan gawai tanpa sensor dan pengawasan kepada anak sama saja dengan melemparkan mereka ke tengah bahaya tanpa perlindungan.

d. Dampak pada Perilaku Sosial

Eksplorasi gawai yang melewati batas ambang kewajaran secara drastis memotong durasi interaksi sosial langsung (*face-*

to-face interaction) antara anak dengan teman sebaya serta anggota keluarga.

Implikasi sosiologis yang dilahirkan adalah kemunduran keterampilan sosial anak, tumbuhnya watak introvert yang tidak sehat, serta kesulitan beradaptasi dalam lingkungan sosial nyata. Beberapa kasus klinis menunjukkan bahwa anak memperlihatkan watak agresif, temperamental, dan mengalami konflik interpersonal yang serius dalam menjalin relasi pertemanan (Panjeti-madan & Ranganathan, 2023).

Meskipun gawai diakui memiliki daya dukung bagi akselerasi akademik, pemanfaatan yang kebablasan tanpa supervisi ketat berpotensi besar menjerumuskan anak pada jurang adiksi, kerusakan konsentrasi, kontaminasi konten bahaya, dan disfungsi sosial. Sinergi pendampingan orang tua, penegakan batas waktu layar, dan kurikulum literasi keamanan digital menjadi pilar utama demi menjaga keselamatan tumbuh kembang anak secara sehat.

Manusia adalah makhluk sosial, bukan makhluk siber. Kehadiran gawai harus dikontrol secara ketat agar tidak mengonversi anak menjadi robot individu yang terasing dari kehangatan interaksi kemanusiaan riil di sekelilingnya.

G. STRATEGI PENGELOLAAN GAWAI DI SEKOLAH

a. Aturan Penggunaan Gawai di Kelas

Penggunaan gawai di kelas memerlukan aturan yang jelas, pengawasan yang konsisten, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua agar teknologi dimanfaatkan secara aman dan produktif. Regulasi yang mengatur waktu, tujuan, dan tata cara penggunaan gawai terbukti membantu menjaga fokus belajar dan kedisiplinan siswa. Beberapa sekolah bahkan memanfaatkan aplikasi pemantauan untuk mengawasi aktivitas digital peserta didik secara real-time.

Namun, efektivitas aturan sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaannya. Kebijakan yang tidak tegas atau sering berubah dapat mengurangi kepatuhan siswa. Oleh

karena itu, dukungan kepala sekolah, guru, dan sistem manajemen sekolah sangat diperlukan dalam menegakkan tata tertib digital. Program pembinaan perilaku seperti *Good Behavior Game* juga terbukti efektif dalam mengurangi penyalahgunaan gawai dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Keane & Keane, 2022). Dengan demikian, aturan penggunaan gawai harus diterapkan secara konsisten agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

b. Supervisi Konten dan Waktu Layar

Agenda pengawasan aktif dijalankan dengan mengadopsi perangkat lunak khusus (*monitoring software*) yang memiliki spesifikasi memantau jenis konten yang diakses siswa serta menghitung durasi pemakaian gawai mereka. Pendekatan teknologi ini membantu guru membaca peta keterlibatan kognitif siswa serta memberikan intervensi pedagogik secara cepat apabila ditemukan indikasi penyimpangan (Yu et al., 2025).

Bukti empiris mengindikasikan bahwa program pengawasan yang dipadukan dengan pemberian umpan balik (*feedback*) secara berkala menunjukkan efektivitas yang jauh lebih tinggi dalam menyembuhkan kebiasaan buruk pemanfaatan gawai. Walakin, kebijakan yang sekadar membatasi kuantitas durasi waktu layar dinilai kurang membuahkan hasil; esensi yang paling mendasar adalah membimbing siswa membangun habituasi dan kesadaran digital yang sehat (*healthy digital habits*) (Qi et al., 2023). Pengawasan berbasis teknologi harus diletakkan sebagai instrumen diagnosis, bukan alat penghukuman. Tujuannya adalah menuntun kesadaran kritis siswa agar mampu mengoreksi perilakunya secara mandiri.

c. Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Jalanan kemitraan yang harmonis antara pihak institusi sekolah dan orang tua murid merupakan kunci utama penentu keberhasilan manajemen gawai. Program edukasi sekolah yang

melibatkan peran aktif orang tua terbukti jauh lebih sakti dalam menekan angka kasus penyalahgunaan gawai pada anak (Yousaf et al., 2019). Variabel psikologis berupa sikap mental orang tua, konsistensi aturan rumah, dan derajat keterlibatan pengasuhan di rumah memegang kendali penuh terhadap pembentukan habituasi digital anak. Selain itu, data aspirasi menunjukkan besarnya harapan orang tua untuk mendapatkan saluran komunikasi yang benderang dan informatif dari pihak sekolah mengenai panduan teknis pemanfaatan gawai serta rumusan metode pendampingan anak yang sah di rumah (Yu et al., 2025).

Sekolah dan rumah adalah dua sisi dari satu koin mata uang yang sama dalam ekologi belajar anak. Kegagalan membangun jembatan komunikasi antara guru dan orang tua akan menciptakan standar ganda aturan yang membingungkan anak dan menggagalkan misi pembentukan karakter digital sehat.

Tabel 1: Strategi Utama Pengelolaan Gawai dan Dampaknya di Sekolah

Strategi Utama	Dampak terhadap Penggunaan Gawai
Aturan kelas yang jelas	Fokus belajar meningkat, gangguan berkurang
Pengawasan konten dan waktu layar	Mengurangi penggunaan yang bermasalah, meningkatkan keterlibatan
Kolaborasi sekolah dan orang tua	Efek terbesar dalam menekan penggunaan yang tidak sehat

H. STUDI KASUS PEMBELAJARAN NILAI DENGAN TEKNOLOGI

a. Contoh Praktik Baik (*Best Practices*)

Bukti empiris dari lintas penelitian mengonfirmasikan bahwa teknologi digital dapat dikonversi menjadi instrumen yang sangat berdaya guna dalam ranah pendidikan nilai, khususnya apabila disalurkan lewat model proyek digital kreatif seperti pembuatan video edukatif, perancangan poster digital, dan peluncuran kampanye sosial siber. Berikut adalah intisari dari ragam temuan utama praktik baik di lapangan. Pemanfaatan multimedia interaktif yang mengombinasikan unsur animasi, video naratif, dan kuis digital terbukti sah efektif menginternalisasikan nilai-nilai karakter luhur ke dalam diri siswa.

Sajian materi instruksional yang dikemas lewat tayangan video motivasi, pemaparan studi kasus dilema moral, serta aktivitas refleksi kritis mampu merangsang siswa untuk mendekodifikasi, memahami, dan mengaktualisasikan nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Komalasari, 2019). Di samping itu, model pendekatan digital storytelling memfasilitasi ruang bagi siswa untuk mengonstruksi cerita digital berbasis nilai moral melalui tahapan riset ilmiah, penulisan draf naskah cerita, dan mempresentasikan karya digital mereka di depan kelas (Saripudin et al., 2021).

Rangkaian aktivitas ini tidak sekadar menaikkan pemahaman kognitif, melainkan menyuburkan kapasitas refleksi diri dan pematangan karakter anak. Sementara itu, model proyek kampanye sosial berbasis teknologi (seperti gerakan aksi solidaritas kemanusiaan atau advokasi isu lingkungan) membantu siswa memupuk ketajaman empati, kepedulian sosial, dan nalar kritis. Melalui proyek sosial ini, siswa dilatih secara integratif mengawinkan nilai moral universal dengan keterampilan abad ke-21, sekaligus terlibat dalam aksi nyata yang membawa dampak positif bagi lingkungan sosial mereka (Dooly et al., 2021).

Praktik baik ini membuktikan bahwa teknologi mampu membumikan nilai-nilai moral yang abstrak menjadi gerakan sosial nyata yang dipelopori oleh siswa sekolah dasar. Proyek digital bertindak sebagai katalisator yang mengubah pengetahuan moral (moral knowing) menjadi tindakan moral (moral action).

b. Evaluasi Efektivitas Penggunaan Gawai

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gawai dan media digital yang terintegrasi dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik dan karakter peserta didik. Multimedia interaktif, video pembelajaran, serta digital storytelling terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran (Komalasari, 2019).

Pemanfaatan teknologi dalam kegiatan berbasis proyek juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan digital sekaligus penguatan nilai tanggung jawab, kerja sama, empati, dan kepedulian sosial. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk berkolaborasi, menyelesaikan masalah, dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam konteks yang nyata.

Selain itu, publikasi karya digital siswa melalui platform pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas dan rasa percaya diri. Proses refleksi dan kerja sama yang menyertai kegiatan tersebut membantu peserta didik memahami nilai moral secara lebih mendalam. Dengan demikian, penggunaan gawai yang terarah dan didampingi secara tepat dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif sekaligus mendukung pengembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan (Komalasari, 2019).

Tabel 2: Praktik dan Dampak Pembelajaran Nilai Berbasis Teknologi

Praktik / Model Proyek	Dampak Utama bagi Peserta Didik
Multimedia interaktif	Penguatan karakter, internalisasi nilai moral secara mendalam
Digital storytelling	Pembelajaran mendalam, stimulasi refleksi, keterampilan manajemen proyek
Kampanye solidaritas	Ketajaman empati, penguatan kesadaran sosial, kelancaran kolaborasi
Video / poster digital	Motivasi belajar tinggi, relevansi kontekstual nyata, keterlibatan aktif siswa

BAB II

KERANGKA DAN STRATEGI PENGUATAN NILAI PANCASILA DI ERA DIGITAL

A. PRINSIP PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI PANCASILA

1. Pengantar Pembelajaran Berbasis Nilai
 - a. Definisi dan Tujuan

Pembelajaran berbasis nilai merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai moral, etika sosial, dan karakter ke dalam seluruh proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna (Jamal et al., 2025).

Pembelajaran berbasis nilai menggabungkan pengalaman langsung (*experiential learning*) dan refleksi (*reflective learning*) sebagai sarana internalisasi nilai. Melalui kegiatan seperti diskusi, kerja kelompok, proyek kolaboratif, dan aktivitas sosial, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami serta mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam situasi nyata. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan sehingga siswa dapat memahami makna dan relevansi nilai dalam kehidupan sehari-hari (Setiyono et al., 2024).

Tujuan utama pendekatan ini adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga berkarakter, bertanggung jawab, berintegritas, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

b. Lingkungan Belajar yang Mendukung Internalisasi Nilai

Pembelajaran berbasis nilai memerlukan lingkungan belajar yang dirancang secara kondusif untuk mendukung proses internalisasi nilai secara berkelanjutan. Penanaman nilai tidak cukup dilakukan melalui ceramah atau penyampaian aturan, tetapi perlu didukung oleh suasana belajar yang aman, terbuka, dan menghargai partisipasi peserta didik. Dalam lingkungan seperti ini, siswa memperoleh kesempatan untuk berdialog, berefleksi, serta memahami makna nilai melalui pengalaman belajar yang nyata (Jamal et al., 2025).

Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan pemahaman dan kesadaran moral melalui interaksi yang positif. Selain itu, budaya sekolah, pola komunikasi, dan tata kelola kelas juga berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi yang memengaruhi pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, nilai-nilai yang diajarkan harus selaras dengan praktik yang diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Lingkungan belajar yang suportif, inklusif, dan dialogis akan membantu peserta didik mengembangkan sikap tanggung jawab, kejujuran, empati, serta kemampuan mengambil keputusan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan karakter dan budaya positif yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Lickona, 1991).

c. Pendekatan Nilai versus Pendekatan Moralistik Dogmatis

Pembelajaran berbasis nilai berbeda dengan pendekatan moralistik tradisional yang cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima aturan secara pasif. Pendekatan moralistik umumnya menekankan kepatuhan terhadap norma melalui ceramah dan instruksi, sehingga nilai sering dipahami sebagai kewajiban yang harus ditaati tanpa proses pemaknaan yang mendalam.

Sebaliknya, pembelajaran berbasis nilai menekankan pengalaman, dialog, dan refleksi sebagai sarana pembentukan karakter. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memahami alasan di balik suatu nilai, mendiskusikannya, serta menghubungkannya dengan pengalaman nyata. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan kesadaran moral melalui proses berpikir kritis dan reflektif.

Pendekatan berbasis nilai dinilai lebih efektif karena mendorong internalisasi nilai secara mendalam, bukan sekadar kepatuhan karena pengawasan atau sanksi. Melalui pengalaman dan refleksi yang berkelanjutan, peserta didik dapat membangun karakter yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga menjadi pedoman perilaku yang tertanam dalam diri peserta didik.

2. Urgensi Integrasi Nilai dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

a. Fase Perkembangan Karakter Anak Usia Dasar

Masa sekolah dasar merupakan tahap perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pada fase ini, anak berada dalam periode yang memungkinkan nilai, kebiasaan, dan perilaku sosial berkembang secara cepat melalui pengalaman, pembiasaan, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan dasar tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi landasan perilaku anak pada masa depan (Piaget, 1965).

Kajian psikologi perkembangan menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar cenderung mempelajari nilai melalui pengamatan dan pengalaman nyata. Mereka lebih mudah meniru perilaku yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan memahami nasihat yang bersifat abstrak. Karena itu, lingkungan sekolah perlu menyediakan berbagai pengalaman positif yang mendukung pembentukan sikap jujur,

disiplin, tanggung jawab, empati, dan kerja sama (Bandura, 1977).

Kegagalan menanamkan nilai pada tahap ini dapat berdampak pada perkembangan moral dan sosial pada jenjang berikutnya. Sebaliknya, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membantu peserta didik membangun karakter yang kuat dan berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi nilai dalam pembelajaran sekolah dasar merupakan kebutuhan mendasar yang harus dilaksanakan secara sistematis agar peserta didik memiliki kompas moral yang mampu membimbing mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan (Lickona, 1991).

b. Tantangan Era Digital bagi Anak Usia Dasar

Era digital menghadirkan berbagai tantangan bagi perkembangan karakter anak usia sekolah dasar. Kemudahan akses informasi, penggunaan media sosial, serta tingginya intensitas interaksi digital membuat anak rentan terpapar hoaks, konten negatif, dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. Selain itu, penggunaan gawai yang berlebihan dapat memengaruhi kemampuan konsentrasi, empati, dan interaksi sosial peserta didik.

Kondisi tersebut menuntut sekolah untuk tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga memperkuat literasi digital, pengendalian diri, dan kepekaan etis. Melalui pendidikan nilai yang terintegrasi, peserta didik dibimbing untuk memahami dampak moral dan sosial dari setiap tindakan yang dilakukan, baik di lingkungan nyata maupun di ruang digital. Pembelajaran juga perlu mendorong kemampuan berpikir kritis agar siswa mampu menyaring informasi dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, penguatan nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting sebagai landasan bagi peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan tetap menjaga identitas serta karakter kebangsaan di tengah

perkembangan digital yang semakin pesat (UNESCO, 2021; Lickona, 1991).

c. Metode Penanaman Nilai yang Konkret dan Kontekstual

Penanaman nilai moral pada peserta didik sekolah dasar perlu dilakukan melalui pengalaman yang konkret dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini karena anak pada usia tersebut masih berada pada tahap berpikir konkret sehingga lebih mudah memahami nilai melalui praktik langsung dibandingkan penjelasan yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila perlu diintegrasikan ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti permainan edukatif, proyek kelompok, simulasi sosial, diskusi, dan kegiatan kolaboratif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan sikap jujur, tanggung jawab, kerja sama, dan empati dalam situasi nyata.

Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Guru berperan sebagai model perilaku yang menunjukkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Melalui lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan positif, peserta didik dapat mengembangkan kebiasaan baik, menghargai perbedaan, serta menghubungkan pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik (Lickona, 1991; Ki Hadjar Dewantara, 2013).

3. Prinsip Experiential Learning (Belajar Melalui Pengalaman)

a. Belajar Aktif Melalui Aktivitas Langsung

Prinsip fundamental dari gerakan experiential learning berpijak pada tesis bahwa pengalaman langsung (direct experience) merupakan hulu sekaligus muara dari seluruh proses belajar yang paling otentik dan bermakna bagi manusia.

Di bawah payung epistemologis ini, aktivitas belajar sama sekali tidak boleh dikerdilkan sebagai sekadar ritus pasif menerima transfer informasi dari guru ke siswa, melainkan harus dikonseptualisasikan ulang sebagai bentuk keterlibatan aktif, total, dan partisipatif dari peserta didik di dalam situasi nyata yang menuntut interaksi intensif dengan lingkungan fisik, dinamika sosial, serta problem kontekstual yang ada di sekitarnya. Menjejak pemikiran filosofis John Dewey, belajar dipahami sebagai sebuah proses rekonstruksi pengalaman yang bergulir secara kontinu dan dialektis melalui interaksi timbal balik antara dunia internal individu dengan dunia eksternal lingkungannya.

Melalui siklus ini, siswa mengalami suatu peristiwa empiris secara langsung, melakukan refleksi kritis atas peristiwa tersebut, hingga akhirnya mampu mengonstruksi pemahaman, pengetahuan, dan kesadaran baru yang lebih matang. Ragam aktivitas langsung seperti eksperimen sains terapan, simulasi sosial, proyek investigasi lapangan, observasi ekologis, diskusi berbasis masalah (*problem-based discussion*), dan resolusi konflik kontekstual diposisikan sebagai jantung penggerak pembelajaran berbasis pengalaman.

Berdasarkan analisis instruksional, pembelajaran aktif melalui aktivitas langsung menggeser beban kognitif dari mengingat (*memorizing*) ke arah mengonstruksi (*constructing*). Ketika siswa hanya membaca teori tentang gotong royong dari buku teks, struktur otak mereka hanya mengaktifkan memori jangka pendek yang rentan lupa. Namun, ketika mereka diterjunkan langsung dalam proyek membersihkan taman sekolah yang membutuhkan pembagian tugas, koordinasi, dan penyelesaian perselisihan, seluruh modalitas belajar mereka—visual, auditori, kinestetik, dan emosional—bekerja secara serempak.

Pengalaman konkret ini menyediakan jembatan kokoh yang menghubungkan abstraksi teori dengan realitas praktik, menghasilkan pemahaman konsep yang mendalam, fungsional, dan memiliki retensi memori yang panjang di dalam kognisi

siswa. Kajian empiris pun mengonfirmasi bahwa keterlibatan aktif dalam model ini berhasil meleburkan pengembangan dimensi kognitif, ketangkasan sosial, dan kematangan emosional anak dalam satu tarikan napas pedagogis.

Sebagai sintesis, metode belajar aktif di dalam kerangka experiential learning bukan sekadar strategi mengajar alternatif untuk mengusir kebosanan kelas, melainkan sebuah reposisi paradigma kedudukan siswa di dalam ruang pendidikan. Anak tidak lagi diletakkan sebagai objek pasif yang dipasung oleh kehendak kurikulum guru, melainkan diangkat harkatnya sebagai subjek pembelajar mandiri yang memiliki kedaulatan untuk mengeksplorasi masalah, mengambil inisiatif tindakan, merumuskan strategi pemecahan, serta memikul tanggung jawab penuh atas proses dan hasil belajarnya sendiri.

Keterlibatan emansipatoris ini tidak hanya melatih kemandirian intelektual dan rasa percaya diri anak, tetapi juga melejitkan motivasi intrinsik mereka karena mereka merasakan adanya keterikatan emosional dan rasa kepemilikan (sense of ownership) yang kuat terhadap proses pencarian ilmu pengetahuan tersebut.

b. Simulasi, Permainan Edukasi, Praktik Lapangan

Era digital menghadirkan berbagai tantangan bagi perkembangan karakter anak usia sekolah dasar. Kemudahan akses informasi, penggunaan media sosial, serta tingginya intensitas interaksi digital membuat anak rentan terpapar hoaks, konten negatif, dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. Selain itu, penggunaan gawai yang berlebihan dapat memengaruhi kemampuan konsentrasi, empati, dan interaksi sosial peserta didik.

Kondisi tersebut menuntut sekolah untuk tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga memperkuat literasi digital, pengendalian diri, dan kepekaan etis. Melalui pendidikan nilai yang terintegrasi, peserta didik dibimbing untuk memahami dampak moral dan sosial dari setiap tindakan yang dilakukan, baik di lingkungan nyata maupun di

ruang digital. Pembelajaran juga perlu mendorong kemampuan berpikir kritis agar siswa mampu menyaring informasi dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab

Dengan demikian, penguatan nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting sebagai landasan bagi peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan tetap menjaga identitas serta karakter kebangsaan di tengah perkembangan digital yang semakin pesat (UNESCO, 2021; Lickona, 1991).

c. Keterlibatan Emosional dan Sosial Siswa

Pembelajaran berbasis pengalaman menempatkan keterlibatan emosional dan sosial sebagai unsur penting dalam proses internalisasi nilai. Emosi berperan dalam meningkatkan perhatian, motivasi, dan daya ingat peserta didik sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna. Ketika siswa terlibat secara emosional melalui aktivitas yang menumbuhkan empati, kepedulian, atau rasa tanggung jawab, nilai-nilai yang dipelajari cenderung lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Kolb, 2015).

Selain itu, keterlibatan sosial melalui kerja kelompok, diskusi, dan kolaborasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan, mendengarkan pendapat orang lain, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Pengalaman tersebut membantu mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan pengendalian diri yang penting dalam kehidupan bermasyarakat (Dewey, 1938).

Agar proses ini berjalan efektif, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman. Dalam suasana yang positif, peserta didik akan lebih percaya diri untuk berpartisipasi, berefleksi, dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan.

d. Contoh Penerapan di Kelas

Penerapan pembelajaran berbasis pengalaman di kelas dapat dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan pengalaman nyata, emosi, dan kerja sama peserta didik. Guru dapat mengawali pembelajaran dengan simulasi penanggulangan bencana, proyek pengelolaan sampah, atau permainan peran yang mengangkat nilai keadilan dan tanggung jawab. Kegiatan semacam ini mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, bekerja sama, serta merasakan secara langsung pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, kepedulian sosial, dan gotong royong. Pengalaman yang bermakna terbukti membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai moral secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada penjelasan teoritis (Kolb, 2015).

Keberhasilan penerapan metode ini sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator. Guru perlu memastikan pembagian tugas yang adil, mengelola dinamika kelompok, serta memfasilitasi refleksi setelah kegiatan berlangsung. Melalui diskusi dan refleksi, siswa dapat menghubungkan pengalaman yang diperoleh dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan sosial, dan kecerdasan emosional peserta didik secara berkelanjutan (Lickona, 1991; Kolb, 2015).

4. Prinsip Reflektif (Belajar Melalui Perenungan)

a. Makna Refleksi dalam Proses Pendidikan Nilai

Refleksi merupakan proses berpikir secara sadar untuk meninjau kembali pengalaman belajar yang telah dialami peserta didik serta memahami makna nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam pendidikan nilai, refleksi tidak hanya berfungsi untuk mengingat suatu peristiwa, tetapi juga membantu siswa mengevaluasi tindakan, memahami alasan di balik keputusan yang diambil, dan menilai dampaknya terhadap diri sendiri maupun orang lain. Melalui proses ini, pengalaman belajar

menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Dewey, 1933).

Refleksi berperan penting dalam mengembangkan kesadaran moral dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Ketika siswa diajak menganalisis pengalaman, mereka belajar memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensinya serta mengembangkan nilai seperti tanggung jawab, empati, dan kejujuran. Proses ini membantu peserta didik membangun pemahaman moral yang lebih mendalam daripada sekadar menerima aturan atau nasihat secara pasif (Kolb, 2015).

Dalam pembelajaran berbasis nilai Pancasila, refleksi menjadi sarana penting untuk menginternalisasikan karakter secara berkelanjutan. Nilai yang ditemukan melalui pengalaman dan pemaknaan pribadi cenderung lebih bertahan lama serta menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan ruang refleksi melalui diskusi, jurnal belajar, atau evaluasi diri agar peserta didik mampu menghubungkan pengalaman belajar dengan pembentukan karakter yang positif (Lickona, 1991).

b. Metode Refleksi: Jurnal Harian, Diskusi Kelompok, Tanya Jawab Nilai

Refleksi dalam pembelajaran nilai dapat difasilitasi melalui jurnal harian, diskusi kelompok, dan tanya jawab nilai. Jurnal harian memberi kesempatan kepada siswa untuk menuliskan pengalaman, perasaan, dan pemahaman yang diperoleh selama proses belajar. Kegiatan ini membantu peserta didik mengenali emosi, mengevaluasi perilaku, serta mengembangkan kesadaran diri sebagai bagian dari pembentukan karakter (Dewey, 1933)

Diskusi kelompok berfungsi sebagai sarana refleksi sosial yang memungkinkan siswa berbagi pengalaman dan mendengarkan berbagai perspektif dari teman sebaya. Melalui interaksi tersebut, peserta didik belajar menghargai perbedaan pendapat, mengembangkan empati, serta memperkuat keterampilan komunikasi dan kerja sama. Pengalaman reflektif

yang dilakukan secara kolaboratif membantu siswa memahami nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan nyata (Kolb, 2015).

Sementara itu, tanya jawab nilai yang dipandu guru membantu siswa menganalisis alasan di balik suatu tindakan serta memahami konsekuensi moral dari setiap keputusan. Kombinasi ketiga metode tersebut mendukung internalisasi nilai Pancasila secara lebih mendalam karena melibatkan refleksi personal, sosial, dan moral secara seimbang. Dengan penerapan yang konsisten, refleksi dapat menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik (Lickona, 1991).

c. Cara Guru Memfasilitasi Refleksi yang Efektif

Keberhasilan transformasi pengalaman menjadi kesadaran moral sangat bergantung pada kualitas fasilitasi guru dalam menakhodai sesi refleksi, yang menuntut adanya prasyarat iklim pedagogis yang spesifik. Langkah awal yang paling krusial adalah kemampuan guru untuk menggaransi terciptanya atmosfer kelas yang aman secara psikologis (*psychologically safe*), penuh penerimaan tulus, serta steril dari segala bentuk penghakiman negatif maupun pelabelan moral yang merusak harga diri anak. Kondisi ini menumbuhkan keberanian psikologis bagi siswa untuk menyingkap tabir perasaan, mengakui kesalahan tindakan secara jujur, serta menguraikan kelemahan diri tanpa dihantui kecemasan akan dipermalukan di hadapan publik kelas. Selanjutnya, guru wajib merumuskan pertanyaan pemantik (*prompting questions*) yang dirancang secara jernih, sederhana, tajam, dan relevan dengan memori pengalaman empiris siswa. Pertanyaan reflektif sejati tidak pernah bertujuan menguji ingatan kognitif-faktual siswa, melainkan diikhtikan sebagai instrumen stimulasi kesadaran afektif dan penuntun penalaran moral anak.

Analisis perilaku guru menunjukkan bahwa hambatan terbesar dalam sesi refleksi adalah ketidakmampuan guru untuk menahan diri dari sikap menceramahi (*preaching*). Sering kali, ketika siswa memberikan jawaban reflektif yang jujur namun

belum sempurna secara moral, guru langsung memotong dan mendiktekan jawaban "yang benar" secara normatif. Tindakan otoriter ini seketika membunuh iklim refleksi dan mengubahnya menjadi sesi indoktrinasi satu arah yang mematikan nalar kritis siswa. Guru harus menganalisis perannya secara baru: sebagai pendengar aktif (active listener) yang menyimak dengan empati tinggi, memberikan umpan balik berupa klarifikasi non-konfrontatif, serta mengajukan pertanyaan lanjutan yang memicu siswa untuk memperdalam analisis moral mereka sendiri secara mandiri. Sikap non-menghakimi ini merupakan kunci utama pembangunan relasi pedagogis yang sehat dan penuh rasa percaya.

Sebagai sintesis operasional, agar refleksi dapat mengkrystal menjadi kebiasaan berpikir yang melekat (habits of mind), ia harus dilaksanakan secara rutin, konsisten, dan terstruktur di setiap akhir siklus pembelajaran, akhir pekan, atau sesaat setelah kelas melewati momentum sosial yang krusial. Guru dapat memanfaatkan ragam media kreatif—seperti stimulasi gambar visual, kartu dilema moral, cuplikan video naratif, atau studi kasus kontekstual—untuk menjembatani pemikiran konkret anak menuju abstraksi makna nilai etis. Akhir dari setiap sesi refleksi yang efektif tidak boleh dibiarkan mengambang pada tataran wacana pemahaman semata, melainkan wajib ditutup dengan perumusan resolusi atau tindak lanjut konkret (actionable commitment). Siswa dituntun untuk merumuskan niat baik dan rencana tindakan kecil yang akan mereka praktikkan di masa depan sebagai bukti nyata terjadinya transformasi sikap dan perilaku etis mereka.

5. Integrasi Experiential-Reflektif dalam Pembelajaran

a. Model Alur: Mengalami -> Mengolah -> Memaknai -> Menerapkan

Sintesis konseptual tertinggi dari penguatan nilai di kelas mewujud pada integrasi organik antara pendekatan eksperiensial dan pendekatan reflektif, yang menegaskan

bahwa pembelajaran karakter yang paripurna tidak boleh berhenti pada tataran aktivitas fisik belaka ataupun mandek pada perenungan teoritis semata. Keduanya wajib ditunen bersama dalam satu alur pedagogis yang sirkular dan sistematis, meliputi empat tahapan berkesinambungan: Mengalami -> Mengolah -> Memaknai -> Menerapkan.

Tahap pertama, Mengalami, digulirkan dengan menyajikan stimulus berupa pengalaman konkret, langsung, dan kaya makna bagi siswa melalui ragam eksperimen, simulasi, permainan peran, ataupun proyek kolaboratif. Tahap kedua, Mengolah, diisi dengan aktivitas memfasilitasi siswa untuk mengidentifikasi, menguraikan, dan menganalisis kronologi serta struktur peristiwa yang baru saja mereka lalui melalui diskusi kelompok atau tanya jawab teknis. Tahap ketiga, Memaknai, bertindak sebagai inti spiritual-reflektif, di mana siswa dituntun untuk menggali kedalaman nilai etis, pelajaran moralitas, serta implikasi sosial personal yang berkelindan di balik peristiwa tersebut demi menumbuhkan kesadaran diri (self-awareness). Tahap keempat, Menerapkan, mengarahkan siswa untuk menerjemahkan endapan makna nilai tersebut menjadi komitmen tindakan nyata, resolusi perilaku baru, serta kebiasaan positif dalam realitas kehidupan sehari-hari mereka.

Analisis terhadap model alur integratif ini menyingkap fakta bahwa keempat tahapan ini bekerja sebagai satu kesatuan sirkuit yang tidak boleh diputus di tengah jalan. Pengalaman tanpa refleksi adalah kedangkalan teknis yang tuna makna; sementara refleksi tanpa pengalaman adalah keabstrakan utopis yang mencerabut moralitas dari konteks bumi kenyataan. Melalui tahapan Mengolah, pengalaman mentah dipindahkan dari ranah sensasi fisik menuju ranah pemahaman kognitif awal. Selanjutnya, pada tahapan Memaknai, pemahaman kognitif tersebut ditarik lebih dalam menuju wilayah afeksi dan spiritualitas siswa, mengubah "informasi" menjadi "insaf". Terakhir, tahapan Menerapkan memastikan bahwa keinsafan batin tersebut diuji kembali kesahihannya dalam bentuk tindakan nyata, yang otomatis akan melahirkan pengalaman

konkret baru, sehingga siklus pertumbuhan moral ini terus bergulir ke tingkat yang lebih tinggi dan matang.

Dapat disintesiskan bahwa model alur Mengalami -> Mengolah -> Memaknai -> Menerapkan merupakan sebuah arsitektur pedagogis transformatif yang mengubah wajah kelas dari sekadar ruang transmisi pengetahuan (knowledge transmission) menjadi ruang transformasi kemanusiaan (human transformation). Siklus pertumbuhan yang berulang dan berkesinambungan ini memastikan bahwa setiap rancangan aktivitas pembelajaran memiliki arah kompas yang jelas: membangun fondasi pengalaman, melejitkan kapasitas pemahaman, menumbuhkan keluhuran makna, serta menggerakkan perubahan perilaku nyata. Model integratif ini menggarisbawahi bahwa pembentukan karakter Pancasila bukan diperoleh melalui sistem kebut semalam menjelang ujian, melainkan hasil dari sebuah proses pengendapan, pembiasaan, dan penyempurnaan batin yang berlangsung secara ajek dan berkesinambungan.

b. Keuntungan Pendekatan Terpadu

Penerapan pendekatan terpadu experiential-reflektif secara teoretis menjanjikan keuntungan pedagogis yang sangat masif dan signifikan bagi akselerasi mutu pendidikan karakter, karena model ini mampu menyentuh dan mengembangkan seluruh potensi kedirian peserta didik secara holistik dan seimbang. Keuntungan utama terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan tiga ranah domain perkembangan manusia menurut taksonomi pendidikan secara simultan: dimensi kognitif diakomodasi melalui proses analisis data dan konseptualisasi saat tahap mengolah; dimensi afektif disentuh secara mendalam melalui pelibatan emosi otentik dan penggalian makna nilai; serta dimensi psikomotorik-perilaku dikuatkan melalui aksi nyata pada tahap eksperimentasi aktif dan penerapan harian. Konvergensi teoretis ini memastikan bahwa proses pembelajaran tidak lagi berjalan secara terfragmentasi atau terkotak-kotak dalam sekat mata pelajaran yang kaku,

melainkan menyatu padu dalam satu tarikan napas proses edukasi yang koheren, kontekstual, dan berdaya guna tinggi.

Analisis instruksional membuktikan bahwa pendekatan terpadu ini menghasilkan tingkat efisiensi belajar yang sangat tinggi karena mampu memutus mata rantai verbalisme dalam pendidikan moral. Di dalam model konvensional, guru menghabiskan waktu berjam-jam untuk menjelaskan definisi "tanggung jawab", namun siswa tetap abai terhadap kebersihan kolong mejanya sendiri. Pendekatan terpadu membalik efisiensi ini: melalui satu aktivitas sederhana seperti merawat tanaman kelas (eksperiensial), yang dibarengi penulisan refleksi mingguan (reflektif), siswa secara mandiri menyimpulkan, merasakan, dan mengamalkan esensi tanggung jawab tersebut. Hal ini mengubah status pengetahuan moral siswa dari sekadar "tahu" (*knowing the good*), berkembang menjadi "merasakan" (*loving the good*), hingga memuncak pada kemampuan "melakukan" nilai kebaikan tersebut secara konsisten (*acting the good*).

Sebagai sintesis akhir dari keseluruhan bab ini, keuntungan tertinggi dari pelebagaan pendekatan terpadu experiential-reflektif adalah lahirnya profil lulusan sekolah dasar yang memiliki ketahanan karakter yang otentik, stabil, dan adaptif dalam menyongsong kompleksitas dinamika abad ke-21. Melalui pembiasaan mengalami dan merefleksikan nilai-nilai Pancasila, siswa tidak sekadar dibekali dengan kecerdasan intelektual yang tajam untuk menaklukkan tantangan teknologi, melainkan turut dipersenjatai dengan keluhuran watak, kompas moral yang presisi, serta kepekaan nurani yang tinggi untuk mengabdikan kemajuan ilmu pengetahuannya demi kemaslahatan masyarakat, bangsa, dan kemanusiaan. Pendekatan ini berhasil mengembalikan hakikat sejati pendidikan sebagaimana dicita-citakan para pendiri bangsa: memanusiakan manusia muda menjadi manusia yang beradab dan berkarakter mulia.

B. KETERPADUAN INTRAKURIKULER – PROJEK - EKSTRAKURIKULER

1. Konsep Keterpaduan Pembelajaran

a. Penjelasan Hubungan Tiga Domain Kegiatan Sekolah

Dalam cakrawala teoretis penguatan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah dasar, proses pendidikan karakter sama sekali tidak boleh dipandang secara reduksionis sebagai aktivitas akademik yang terisolasi di dalam sekat-sekat ruang kelas formal semata. Sekolah wajib dipahami secara makro sebagai sebuah ekosistem pendidikan yang utuh, organik, dan saling berkelindan, yang ditopang oleh tiga domain kegiatan utama: kegiatan intrakurikuler (pembelajaran formal mata pelajaran), proyek penguatan profil pelajar (pembelajaran tematik lintas disiplin ilmu), serta kegiatan ekstrakurikuler (wahana pengembangan minat, bakat, dan potensi kepemimpinan). Ketiga domain strategis ini secara teoretis tidak didesain untuk bergerak sendiri-sendiri secara egois atau terfragmentasi. Sebaliknya, ketiganya wajib dianyam bersama, saling terhubung, berinterferensi secara positif, dan saling menguatkan satu sama lain demi membentuk keutuhan kompetensi kognitif, kematangan watak afektif, serta ketajaman kesadaran nilai peserta didik secara menyeluruh dan multidimensional.

Analisis sistemik terhadap manajemen kurikulum memperlihatkan bahwa pemisahan kaku antara kegiatan akademik di kelas dengan kegiatan non-akademik di luar kelas sering kali melahirkan kepribadian ganda (split personality) pada diri siswa. Siswa bisa tampil sangat santun dan patuh di bawah pengawasan guru saat jam pelajaran PPKn (intrakurikuler), namun seketika berubah menjadi beringas dan tidak disiplin saat berada di lapangan pramuka (ekstrakurikuler).

Ketidakpaduan ini terjadi karena sistem sekolah gagal membangun benang merah nilai yang mengikat ketiga domain tersebut. Ketika intrakurikuler bertindak sebagai peletak fondasi kerangka konseptual dan orientasi nilai ilmiah, maka proyek

pembelajaran hadir sebagai laboratorium untuk mengaktualisasikan konsepsi tersebut dalam bentuk pemecahan masalah nyata yang kolaboratif. Selanjutnya, ekstrakurikuler bertindak sebagai medan uji coba purnawaktu tempat nilai-nilai tersebut dilebur menjadi bagian dari gaya hidup dan identitas sosial siswa.

Sintesis konseptual dari hubungan tiga domain ini menegaskan bahwa keterpaduan kurikulum merupakan prasyarat mutlak bagi terciptanya proses pendidikan karakter yang berdaya dampak tinggi. Sekolah dasar harus meruntuhkan dinding pembatas birokratis-akademis antar-kegiatan dan mulai memandang setiap jengkal aktivitas siswa di sekolah—baik saat menghitung di kelas matematika, berdiskusi di proyek lingkungan, maupun saat meniup peluit di latihan sepak bola—sebagai satu kesatuan tarikan napas penguatan nilai Pancasila. Dengan menyinergikan target capaian ketiga domain ini di bawah satu payung visi karakter yang sama, sekolah bertransformasi menjadi sebuah miniatur masyarakat ideal yang secara konsisten menuntun anak menuju kematangan moral yang utuh.

b. Pentingnya Kesenambungan Nilai di Semua Aktivitas Siswa

Kesenambungan nilai merupakan prinsip penting dalam pendidikan karakter karena nilai moral tidak dapat terbentuk secara instan. Nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati harus diterapkan secara konsisten dalam berbagai aktivitas peserta didik. Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Ji et al., 2013).

Dalam praktiknya, nilai-nilai Pancasila perlu hadir dalam seluruh kegiatan sekolah, mulai dari pembelajaran di kelas, proyek kolaboratif, organisasi siswa, kegiatan ekstrakurikuler, hingga interaksi sosial sehari-hari. Ketidakkonsistenan antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditunjukkan lingkungan sekolah dapat menimbulkan kebingungan moral pada peserta

didik. Oleh karena itu, sekolah perlu memastikan bahwa nilai yang diajarkan benar-benar tercermin dalam budaya dan aktivitas sekolah secara menyeluruh (Kurniawan et al., 2021).

Pada akhirnya, kesinambungan nilai akan menciptakan lingkungan pendidikan yang memiliki koherensi moral yang kuat. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, pembina ekstrakurikuler, dan orang tua perlu menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila. Melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten, nilai moral akan berkembang menjadi kebiasaan positif dan membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Mansir et al., 2021; Winandar & Dewi, 2021).

C. PEMETAAN NILAI PANCASILA KE MATA PELAJARAN SEKOLAH DASAR

1. Integrasi Nilai Pancasila dalam Mata Pelajaran Intrakurikuler

Integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran intrakurikuler dilakukan melalui *infusion approach*, yaitu memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya pada Pendidikan Pancasila. Setiap mata pelajaran memiliki peran dalam menanamkan karakter, seperti Bahasa Indonesia untuk mengembangkan empati dan komunikasi santun, serta Matematika dan IPA untuk melatih kejujuran, berpikir objektif, dan keadilan dalam pengambilan keputusan (Jamal et al., 2025; Setiyono et al., 2024).

Dalam praktiknya, integrasi nilai sering masih bersifat administratif dan belum menyentuh pengalaman nyata peserta didik. Pembelajaran yang terlalu berfokus pada pencapaian akademik dapat menyebabkan nilai Pancasila hanya dipahami sebagai hafalan. Karena itu, guru perlu berperan sebagai fasilitator yang mengaitkan materi pelajaran dengan nilai moral dan situasi kehidupan sehari-hari agar peserta didik mampu

memahami makna etis dari setiap pembelajaran (Setiyono et al., 2024).

Melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, seperti problem-based learning dan cooperative learning, nilai Pancasila dapat diinternalisasikan secara lebih efektif. Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Ismunadi et al., 2025).

2. Implementasi Alur Experiential dan Reflektif dalam Pembelajaran

Implementasi penguatan nilai Pancasila dapat dilakukan melalui alur pembelajaran Mengalami, Mengolah, Memaknai, dan Menerapkan yang mengadaptasi pembelajaran eksperiensial dan reflektif (Tomkins & Ulus, 2015; Veine et al., 2020). Pada tahap Mengalami, siswa terlibat dalam simulasi, permainan, atau proyek kelompok. Selanjutnya, pada tahap Mengolah dan Memaknai, siswa merefleksikan pengalaman, mengidentifikasi nilai moral, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

Pendekatan ini efektif karena menghubungkan pengalaman nyata dengan proses refleksi. Bagi siswa sekolah dasar yang masih berkembang kemampuan regulasi diri dan empatinya, pengalaman langsung perlu diikuti dengan bimbingan reflektif agar nilai yang dipelajari tidak berhenti pada aktivitas fisik semata. Konflik atau kerja sama dalam kegiatan kelompok dapat dimanfaatkan sebagai sarana melatih toleransi, tanggung jawab, dan musyawarah sesuai nilai Pancasila.

Penerapan alur tersebut secara konsisten akan menciptakan kelas sebagai laboratorium sosial yang aman dan mendukung pembentukan karakter. Guru dapat memperkuat proses ini melalui asesmen autentik, seperti jurnal refleksi dan penilaian antarteman, untuk memantau perkembangan sikap

siswa (Ulimaz et al., 2024). Dengan demikian, internalisasi nilai Pancasila berkembang dari kepatuhan karena aturan menjadi kesadaran moral yang tumbuh dari dalam diri peserta didik.

D. PENDEKATAN PEDAGOGI TRANSFORMATIF BERBASIS NILAI PANCASILA

Pedagogi transformatif berbasis nilai Pancasila memandang pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kemanusiaan peserta didik. Pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan pola pikir, sikap, dan perilaku yang selaras dengan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila tidak cukup diajarkan melalui hafalan konsep, melainkan harus menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik (Hasyim et al., 2017; Siregar et al., 2024).

Pendekatan ini mendorong perubahan dari pembelajaran yang bersifat satu arah menuju proses yang dialogis, kritis, dan reflektif. Peserta didik diajak memahami nilai Pancasila melalui diskusi, analisis masalah, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran sehingga mampu menghubungkan materi dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Dengan demikian, Pancasila dipahami sebagai sistem nilai yang hidup dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan, bukan sekadar materi untuk dihafal (Simamora et al., 2024; Muhammad et al., 2025).

Implementasi pedagogi transformatif dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran aktif, seperti problem-based learning, proyek sosial, debat nilai, dan role play. Melalui pengalaman langsung tersebut, peserta didik belajar menghayati, mengevaluasi, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, membangun kesadaran sosial, serta memperkuat karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan masyarakat modern secara

bertanggung jawab (Winandar & Dewi, 2021; Adillah, 2022; Daud & Ar-raniry, 2024).

1. Dari Indoktrinasi Menuju Dialog Kritis

Pendidikan Pancasila perlu bertransformasi dari pendekatan indoktrinatif menuju dialog kritis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Paradigma ini menolak model pembelajaran satu arah yang hanya menuntut hafalan, karena berisiko menghasilkan kepatuhan semu tanpa pemahaman yang mendalam. Sebaliknya, internalisasi nilai Pancasila akan lebih efektif melalui ruang dialog, refleksi, dan kebebasan berpikir yang mendorong kesadaran moral peserta didik (Zeni & Panggabean, 2022; Carter, 2023).

Di era digital, pendekatan dialogis menjadi semakin penting karena peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan seperti hoaks, intoleransi, radikalisme, dan budaya konsumtif di media digital. Oleh karena itu, pembelajaran perlu mengajak siswa menganalisis persoalan nyata, mengevaluasi informasi secara kritis, serta memahami dampak sosial dari berbagai fenomena digital yang mereka temui sehari-hari (Hidayah & Saputro, 2024).

Implementasi pendekatan ini dapat dilakukan melalui *problem-based learning*, proyek sosial, dan debat nilai yang mendorong peserta didik berpikir kritis sekaligus menghargai keberagaman pendapat. Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya memahami Pancasila secara konseptual, tetapi juga menggunakannya sebagai pedoman dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan persoalan sosial. Dengan demikian, nilai Pancasila berkembang menjadi kompas etika yang hidup dalam diri peserta didik (Anwar et al., 2025; Husna et al., 2025; Zuriah & Sunaryo, 2022).

a. Berbasis Pengalaman dan Realita Sosial

Pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu berbasis pengalaman nyata dan realitas sosial agar nilai-nilai kebangsaan dapat dipahami secara mendalam oleh peserta didik. Teori experiential learning menjelaskan bahwa pengetahuan berkembang melalui pengalaman langsung, sehingga pembelajaran tidak cukup dilakukan melalui penjelasan teoritis semata. Oleh karena itu, berbagai persoalan sosial, budaya, dan lingkungan di sekitar peserta didik perlu dijadikan sumber belajar yang kontekstual (Kurnia, 2021; Sunan et al., 2026).

Di era digital, peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan seperti intoleransi, krisis lingkungan, ketimpangan sosial, dan rendahnya etika bermedia sosial. Guru perlu mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan isu-isu tersebut melalui diskusi, studi kasus, dan analisis masalah agar peserta didik mampu memahami hubungan antara nilai kebangsaan dan kehidupan nyata (Ikhlis et al., 2025; Darajat, 2025).

Pemahaman tersebut kemudian diwujudkan melalui aksi nyata, seperti kampanye anti-cyberbullying, gerakan peduli lingkungan, atau pembuatan konten digital tentang toleransi dan gotong royong. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial, peserta didik tidak hanya memahami nilai Pancasila secara konseptual, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan transformatif (Mei et al., 2025; Nusantara et al., 2025; Pauzi, 2025).

b. Menyentuh Ranah Kognitif, Afektif, dan Praktis

Secara teoretis, pembentukan karakter manusia seutuhnya menghendaki adanya integrasi yang erat, harmonis, dan tidak terpisahkan antara tiga ranah utama perkembangan individu, yaitu ranah kognitif (moral knowing), ranah afektif (moral feeling), dan ranah praktis-praksis (moral action). Landasan teoretis pedagogi transformatif yang berbasis nilai Pancasila menolak dengan tegas pola segregasi atau pemisahan

dikotomis di antara ketiga dimensi tersebut. Pemahaman intelektual yang mendalam terhadap struktur konseptual nilai (aspek kognitif) tidak akan memiliki dampak transformatif apabila tidak dibarengi dengan penghayatan emosional dan internalisasi batin yang kuat (aspek afektif). Lebih jauh lagi, kedua ranah tersebut harus mampu bermuara dan mewujudkan secara konsisten dalam bentuk pilihan sikap serta tindakan nyata yang konkret dalam kehidupan sehari-hari (aspek praksis) (Syahwaliana et al., 2025).

Analisis kritis terhadap potret dunia pendidikan nasional menunjukkan adanya kecenderungan reduksionisme, di mana keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila sering kali hanya diukur melalui instrumen evaluasi kognitif konvensional yang bersifat positivistik, seperti ujian pilihan ganda atau tes esai hafalan semata (Magdalena et al., n.d.).

Analisis pedagogis membuktikan bahwa model evaluasi yang reduksionistik ini mengalami kegagalan dalam memantau perkembangan moral yang sesungguhnya dari peserta didik. Dampaknya adalah munculnya fenomena *split-personality* atau kesenjangan karakter yang akut, di mana seorang peserta didik mampu meraih nilai akademis tertinggi dalam materi ujian Pancasila, namun di saat yang sama ia terlibat dalam tindakan menyontek, perundungan (*bullying*), ataupun perilaku intoleran di lingkungan sosialnya (Zativalen et al., 2022).

Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis dekonstruktif terhadap model asesmen menuju penilaian otentik yang komprehensif (*authentic assessment*) (Pernantah et al., 2025).

Sebagai langkah sintesis untuk mengatasi problem kesenjangan ranah pendidikan tersebut, dirancanglah sebuah model implementasi kurikulum yang terintergrasi dan berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, serta refleksi yang terus-menerus, yang salah satu wadahnya utamanya termanifestasikan dalam program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Latif et al., 2024).

Melalui sintesis praksis dalam wadah P5, ketiga ranah (kognitif, afektif, dan praktis) dipadukan secara holistik dalam

skema pembelajaran berbasis proyek lintas disiplin ilmu. Peserta didik menggunakan nalar kognitifnya untuk meneliti isu sosial, mengasah sensitivitas afektifnya melalui empati terhadap kelompok marjinal yang terdampak, dan mengejawantahkan komitmen moralnya dengan mengeksekusi proyek solusi nyata bagi lingkungan sekitar (Susandi et al., 2025).

Transformasi karakter ini dapat berjalan secara menetap dan otentik karena didukung oleh pembentukan ekosistem sekolah yang penuh dengan keteladanan serta ruang refleksi yang dilakukan secara ajek dan sirkular (Sartika et al., 2024).

c. Guru Sebagai Fasilitator dan Teladan Nilai

Dalam pembelajaran berbasis nilai, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui proses belajar yang aktif, dialogis, dan reflektif. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa berpikir kritis, berdiskusi, serta menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman dan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Husna et al., 2025).

Selain sebagai fasilitator, guru juga berfungsi sebagai teladan karakter. Sikap seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan keadilan yang ditunjukkan guru menjadi contoh nyata yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Keteladanan yang konsisten terbukti lebih efektif dibandingkan penyampaian nilai secara teoritis semata (Judrah & Ar-rum, 2024).

Keberhasilan penguatan nilai Pancasila sangat bergantung pada keselarasan antara pembelajaran dan keteladanan guru. Dengan menjalankan kedua peran tersebut secara konsisten, guru dapat membentuk peserta didik yang berkarakter, berintegritas, dan mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Zuriah & Sunaryo, 2022; Lillah et al., 2024).

d. Hakikat Pedagogi Transformatif

Pedagogi transformatif berlandaskan pada teori pembelajaran transformatif yang dikembangkan oleh Jack Mezirow. Teori ini memandang belajar sebagai proses yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mengubah cara berpikir, keyakinan, dan perspektif individu terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosialnya. Perubahan tersebut terjadi melalui refleksi kritis terhadap pengalaman, asumsi, dan nilai yang selama ini diterima tanpa dipertanyakan. Dengan demikian, pembelajaran diarahkan untuk membangun kesadaran yang lebih mendalam dan kemampuan peserta didik dalam memahami realitas secara kritis (Kurnia, 2021; Pauzi, 2025).

Dalam praktik pendidikan, pedagogi transformatif menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat dalam dialog, refleksi, dan pemecahan masalah sosial. Pendekatan ini berbeda dari model pembelajaran yang bersifat indoktrinatif karena mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi berbagai perspektif, serta memahami nilai keadilan dan tanggung jawab sosial. Melalui proses tersebut, peserta didik dibimbing untuk menjadi individu yang mampu merespons berbagai tantangan kehidupan secara konstruktif dan etis (Duque & Carbonell, 2021; Zeni & Panggabean, 2022).

Pada konteks pendidikan nilai Pancasila, pedagogi transformatif bertujuan membentuk peserta didik yang sadar, kritis, dan berkarakter. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui dialog, refleksi, dan aksi nyata yang berlandaskan prinsip kemanusiaan, keadilan, serta partisipasi aktif. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan warga negara yang mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan kehidupan demokratis (Sandilos et al., 2023; Liberali, 2025).

2. Pembelajaran Sebagai Proses Perubahan Kesadaran dan Sikap

Pembelajaran transformatif memandang belajar sebagai proses perubahan kesadaran, sikap, dan cara pandang peserta didik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan peserta didik membangun pemahaman yang lebih reflektif, kritis, dan bermakna terhadap realitas kehidupan (Michael & Chiu, 2025; Kurnia, 2021).

Perubahan tersebut umumnya diawali oleh pengalaman atau situasi yang menantang cara berpikir lama, seperti menyaksikan ketidakadilan sosial, konflik nilai, atau berbagai persoalan kemanusiaan. Pengalaman ini mendorong peserta didik untuk merefleksikan kembali keyakinan, asumsi, dan perspektif yang selama ini mereka miliki sehingga terbentuk kesadaran baru yang lebih terbuka dan kritis (Naim et al., 2017; Huda & Shalehati, 2025).

Melalui proses refleksi yang berkelanjutan, pembelajaran transformatif mendorong perkembangan kesadaran, nilai, identitas, dan perilaku peserta didik. Hasil akhirnya adalah terbentuknya individu yang memiliki empati, tanggung jawab sosial, keberanian moral, serta kemampuan bertindak sebagai agen perubahan yang berkontribusi positif bagi masyarakat sesuai nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan (Duque & Carbonell, 2021; Zaimoğlu, 2025).

3. Mekanisme: Dari Pengalaman Ke Perubahan Kesadaran

Perubahan kesadaran dalam pembelajaran transformatif berlangsung melalui proses yang bertahap, dimulai dari pengalaman nyata yang mendorong peserta didik mempertanyakan cara pandang dan keyakinan yang selama ini mereka miliki. Pengalaman tersebut tidak otomatis menjadi pembelajaran bermakna, tetapi perlu diolah melalui proses

refleksi yang terarah agar menghasilkan pemahaman baru yang lebih mendalam (Naim et al., 2017).

Refleksi kritis membantu peserta didik meninjau kembali asumsi, nilai, dan pola pikir yang mereka gunakan dalam memahami realitas. Proses ini dapat diperkuat melalui berbagai aktivitas seperti jurnal reflektif, diskusi kelompok, dan dialog terbuka yang memungkinkan pertukaran perspektif secara konstruktif serta mendorong munculnya pemikiran yang lebih kritis dan terbuka (Pernantah et al., 2025; Carter, 2023; Pauzi, 2025).

Agar transformasi kesadaran terjadi secara optimal, diperlukan lingkungan belajar yang aman dan terbuka (*brave spaces*). Dalam ruang ini, peserta didik dapat menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan, serta berani menguji gagasan lama tanpa rasa takut. Melalui dialog yang egaliter dan tantangan intelektual yang sehat, pengalaman belajar dapat berkembang menjadi kesadaran moral yang lebih autentik dan transformatif (Duque & Carbonell, 2021; Sandilos et al., 2023).

4. Pembelajaran Sebagai Perubahan Sikap dan Tindakan

Pembelajaran pada hakikatnya bertujuan menghasilkan perubahan sikap dan tindakan yang mencerminkan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga dari terbentuknya karakter yang matang secara moral dan sosial. Oleh karena itu, proses belajar harus mampu mendorong peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan tanggung jawab sosial dan kemanusiaan (Siregar et al., 2024; Vienlentina, 2025).

Perubahan tersebut terlihat melalui berkembangnya empati, sikap inklusif, dan kemampuan menghargai keberagaman. Selain itu, peserta didik menjadi lebih peka terhadap berbagai bentuk ketidakadilan sosial serta memiliki kesadaran kritis untuk tidak bersikap apatis terhadap masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Kesadaran ini mendorong

mereka untuk mengambil peran aktif dalam menciptakan perubahan positif (Huda & Shalehati, 2025; Kenny et al., 2023).

Pada tahap yang lebih tinggi, pembelajaran melahirkan komitmen untuk melakukan tindakan nyata melalui berbagai bentuk advokasi sosial. Implementasinya dapat berupa pembelaan terhadap korban perundungan, kegiatan kemanusiaan, maupun pelestarian lingkungan. Dengan memadukan nilai moral dan prinsip Pancasila, pendidikan membentuk generasi yang mandiri, berintegritas, serta berorientasi pada keadilan sosial dan kemaslahatan bersama (Mei et al., 2025; Hidayat & Balakrishnan, 2024).

5. Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Landasan Pedagogis

Dalam konteks filsafat pendidikan Indonesia, Pancasila diposisikan bukan sekadar sebagai salah satu materi hafalan kurikuler, melainkan merupakan fondasi filosofis, moral, dan epistemologis utama yang menuntun arah tujuan seluruh sistem pendidikan nasional (*philosophical and moral foundation of national education*). Secara teoretis, Pancasila berfungsi sebagai Leitstar (bintang penuntun) dinamis yang menentukan profil manusia ideal yang ingin dilahirkan oleh bumi pertiwi (Siregar et al., 2024).

Landasan teoretis ini menegaskan bahwa proses pendidikan di Indonesia secara sadar tidak bersifat netral nilai (*value-free*), melainkan terikat secara moral pada nilai-nilai luhur kebangsaan. Pancasila diterjemahkan secara operasional ke dalam rumusan konsep Profil Pelajar Pancasila, sebuah gambaran ideal peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki karakter kuat dan kompetensi global yang selaras dengan nilai-nilai ideologi negara (Susandi et al., 2025).

Jika kita menganalisis struktur kurikulum nasional, internalisasi nilai-nilai luhur Pancasila secara eksplisit ditempatkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta diaktualisasikan secara fleksibel dalam Kurikulum Merdeka. Analisis pedagogis membuktikan bahwa pelajaran PPKn memiliki peran strategis

yang tidak dapat digantikan dalam membentuk warga negara yang tidak hanya cerdas secara intelektual (*smart citizenship*), tetapi juga terampil di ruang publik dan berkarakter kuat (*good citizenship*) (Magdalena et al., n.d.). Analisis operasional memetakan tiga fungsi strategis dari mata pelajaran ini: (1) Sarana Pembinaan Watak Bangsa (*Character Building*): Membentuk kepribadian siswa agar mencerminkan integritas moral, tanggung jawab etis, dan kepedulian sosial; (2) Strategi Pelestarian Nilai Moral Secara Dinamis: Mengajarkan Pancasila bukan sebagai dogma mati yang kaku, melainkan mengontekstualisasikannya secara terbuka dengan dinamika perkembangan zaman abad ke-21 (Zuriah & Sunaryo, 2022); (3) Sarana Pemberdayaan Warga Negara (*Civic Empowerment*): Menumbuhkan kesadaran penuh akan hak dan kewajiban konstitusional siswa agar mampu berpartisipasi aktif dalam sistem demokrasi universal.

Sintesis dari landasan filosofis Pancasila dan analisis operasional kurikulum mewujudkan secara paripurna dalam desain program kokurikuler Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Latif et al., 2024). Melalui sintesis rancangan pembelajaran ini, keenam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) gotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif diintegrasikan secara utuh ke dalam aktivitas pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Sintesis praksis ini membuktikan bahwa nilai-nilai kebangsaan tidak cukup sekadar diajarkan melalui metode ceramah searah di kelas, melainkan wajib dialami, dihayati, dan diujicobakan secara langsung oleh siswa. Tema-tema proyek yang kontekstual, seperti kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, demokrasi di sekolah, dan kewirausahaan sosial, dipilih sebagai laboratorium nyata bagi siswa untuk belajar mengambil keputusan etis, berkolaborasi lintas kultural, dan memecahkan problem sosial kemasyarakatan. Hasil akhir dari sintesis kurikuler ini adalah lahirnya generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi benar-benar menjelma

menjadi warga negara yang berkarakter kuat, berdaya, dan berkontribusi nyata bagi kemajuan kehidupan bangsa.

6. Integrasi Nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, dan Keadilan

Secara teoretis, kelima sila yang terkandung dalam Pancasila memiliki sifat konvergensi yang sangat erat dengan tema-tema besar gerakan pendidikan nilai universal yang berkembang di dunia internasional, seperti religiusitas, hak asasi manusia, kohesi sosial, demokrasi inklusif, serta keadilan sosial (global values education) (Moorthy et al., 2021).

Landasan teoretis menggarisbawahi bahwa proses penanaman kelima nilai universal-nasional ini akan kehilangan daya transformatifnya apabila diajarkan secara terfragmentasi, terpisah-pisah, atau sekadar disajikan dalam bentuk hafalan butir-butir sila secara mekanistik. Teori integrasi nilai menegaskan bahwa internalisasi moral akan mencapai efektivitas tertinggi apabila diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam totalitas muatan kurikulum, iklim budaya sekolah, serta praktik pembelajaran sehari-hari secara ajek dan sirkular (Winandar & Dewi, 2021).

Melalui analisis operasional, kita dapat membedah anatomi implementasi konkret dari kelima pilar nilai Pancasila tersebut di dalam ekosistem ruang kelas: (1) Nilai Ketuhanan dan Spiritualitas: Dianalisis bukan dalam corak sekularistik yang memisahkan ilmu dari iman, melainkan sebagai sarana mengaitkan sains dengan kesadaran etis-religius, memupuk rasa syukur, serta menumbuhkan tanggung jawab moral siswa kepada Tuhan (Lillah et al., 2024); (2) Nilai Kemanusiaan dan Kasih Sayang: Diwujudkan melalui pembentukan perilaku anti-perundungan (anti-bullying), penumbuhan sikap empati otentik, serta penghormatan yang tulus terhadap martabat kemanusiaan sesama tanpa memandang latar belakang primordial (Kenny et al., 2023); (3) Nilai Persatuan dalam Keberagaman: Dianalisis melalui paradigma *unity in diversity* (Bhinneka Tunggal Ika), menghadirkan wawasan multikultural,

serta mengajarkan pengelolaan perbedaan agar berubah menjadi kekuatan kolaboratif, bukan pemicu konflik horizontal (Jayadi et al., 2022); (4) Nilai Demokrasi Deliberatif: Dipraktikkan secara nyata melalui kebiasaan musyawarah mufakat, pemberian kebebasan berpendapat yang bertanggung jawab, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses negosiasi aturan kelas (Husna et al., 2025); (5) Nilai Keadilan Sosial: Ditunjukkan melalui sikap nondiskriminatif dari guru, penerapan aturan sekolah secara konsisten dan transparan, serta pemberian perlakuan yang setara bagi seluruh siswa tanpa memedulikan status sosial-ekonomi.

Sintesis dari kelima pilar operasional tersebut melahirkan sebuah output sosiologis yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia: kokohnya bangunan kohesi sosial (social cohesion) dan harmoni kebangsaan di tengah pluralitas masyarakat yang majemuk (Moorthy et al., 2021). Ketika sekolah sejak usia dini berhasil mengintegrasikan kearifan lokal, nilai-nilai keagamaan yang moderat (wasathiyah), serta prinsip-prinsip etika kebangsaan Pancasila ke dalam satu tarikan napas pedagogis, proses tersebut akan mengikis potensi konflik horizontal dan mengubahnya menjadi jalinan hubungan sosial yang saling menghargai dan menyayangi (Hidayat & Balakrishnan, 2024).

Pendidikan berbasis Pancasila tidak lagi berhenti sebagai wacana utopis normatif, melainkan menjelma menjadi sebuah gerakan konkret yang hadir dan mengalir dalam setiap hembusan aktivitas pembelajaran (Marauleng et al., 2024). Sintesis akhir ini membuktikan bahwa sistem pendidikan nasional mampu melahirkan generasi masa depan yang seimbang antara kecerdasan intelektual akademik dan kedalaman spiritual-karakter, yang siap hidup damai berdampingan dalam tenun kebinekaan global.

7. Implementasi Pedagogi Transformatif Dalam Pendidikan Pancasila

Secara teoretis, struktur implementasi pedagogi transformatif dalam domain Pendidikan Pancasila

menempatkan pendekatan reflektif-dialogis sebagai strategi inti pembelajaran. Landasan teoretis dari pendekatan ini berakar pada bangunan konsep dialogic pedagogy yang memandang aktivitas belajar sebagai sebuah proses kolektif-sosial untuk mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi antarmanusia yang setara. Di bawah payung teori ini, dialog tidak boleh disempitkan artinya menjadi sekadar aktivitas tanya-jawab teknis antara guru yang superior dan siswa yang inferior. Dialog didefinisikan secara teoretis sebagai sebuah percakapan terbuka, egaliter, emansipatoris, di mana setiap partisipan saling mendengar secara mendalam, saling merespons secara bermakna, dan memiliki hak yang setara untuk menyuarakan gagasannya. Proses ini mendekonstruksi kelas dari tempat penerimaan informasi pasif menjadi sebuah ruang berpikir bersama yang hidup dan dinamis (co-construction of meaning) (Lee & Al-adeimi, 2025).

Apabila kita menganalisis struktur operasional dari kelas yang menerapkan pendekatan reflektif-dialogis, terdapat empat unsur kunci yang wajib dihadirkan secara simultan demi menjamin efektivitas pembelajaran: (1) Lingkungan Dialogis (Dialogic Environment): Adanya iklim kelas yang aman secara psikologis dan suportif, di mana perbedaan argumen dihargai sebagai kekayaan intelektual, sehingga siswa memiliki keberanian mengekspresikan gagasannya tanpa rasa takut akan dihakimi; (2) Tujuan Kritis (Critical Purpose): Aktivitas belajar secara sadar dirancang bukan sekadar untuk mengejar nilai akademik kognitif, melainkan untuk melatih ketajaman berpikir kritis, kesadaran nilai, dan tanggung jawab kewarganegaraan siswa; (3) Praktik Talk Dialogis (Dialogic Talk): Pola interaksi timbal balik yang intensif di mana siswa aktif menanggapi, menguji, memperdalam, atau mempertanyakan ide yang dilontarkan oleh teman sebayanya; (4) Refleksi Kritis Iteratif (Iterative Critical Reflection): Siklus berulang untuk mengulas pengalaman sosial atau narasi sejarah, kemudian menimbanginya berdasarkan sudut pandang nilai etika Pancasila dan implikasi sosialnya bagi masyarakat luas. Analisis

empiris menunjukkan bahwa intervensi model dialogic teaching ini mampu meningkatkan capaian akademik siswa secara signifikan, bahkan setara dengan kemajuan dua bulan lebih cepat dibanding kelas konvensional sekaligus berhasil mengubah pola interaksi menjadi lebih kolektif dan inklusif (Lee & Al-adeimi, 2025).

Sintesis antara kerangka teori pedagogi dialogis dan analisis struktur operasional kelas melahirkan tiga strategi aktualisasi nyata dalam implementasi mata pelajaran Pendidikan Pancasila: (1) Menghadirkan Dialog Nilai Kontemporer: Membawa isu-isu aktual ruang publik, seperti dilema keadilan ekonomi, tantangan kebinekaan di era digital, dan dinamika politik demokrasi sebagai bahan diskusi reflektif agar siswa memahami relevansi Pancasila sebagai ideologi terbuka (Hidayah & Saputro, 2024); (2) Analisis Narasi dan Kontra-Narasi Sejarah: Mendorong siswa untuk membedah berbagai perspektif sejarah sosial secara kritis, sehingga mereka mampu mengembangkan kesadaran kewargaan yang adil, objektif, dan berperikemanusiaan (Carter, 2023); (3) Pemberian Tugas Refleksi Kolaboratif: Merancang penulisan portofolio dialogis kelompok di mana siswa mengorelasikan pengalaman hidup pribadi mereka dengan nilai-nilai luhur dasar negara (Simamora et al., 2024). Melalui integrasi ketiga strategi sintesis ini, pendekatan reflektif-dialogis berhasil mengonversi Pendidikan Pancasila menjadi sebuah proses yang hidup, emansipatoris, dan berorientasi penuh pada transformasi kesadaran, sikap, dan tindakan nyata peserta didik dalam keseharian mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

8. Penguatan Kesadaran Moral dan Tanggung Jawab Sosial

Secara teoretis, proses penguatan kesadaran moral (moral awareness) dan tanggung jawab sosial (social responsibility) dalam diri individu menandai transisi penting dari level moralitas heteronomi (patuh karena takut pada sanksi eksternal) menuju tingkatan otonomi moral (bertindak benar karena dorongan hati nurani internal). Landasan teoretis pedagogi transformatif

Pancasila menegaskan bahwa moralitas tidak boleh diajarkan sebagai sekadar kumpulan instruksi kaku atau kepatuhan buta terhadap regulasi normatif. Kesadaran moral sejati hanya dapat tumbuh subur apabila peserta didik dilibatkan secara aktif untuk memahami, menghayati, dan merefleksikan makna mendalam di balik setiap tindakan yang mereka lakukan, terutama mengenai konsekuensi etis dari tindakan tersebut terhadap harkat hidup orang lain dan kebaikan bersama di masyarakat (*common good*) (Viententia, 2025).

Jika kita melakukan analisis terhadap metodologi internalisasi nilai moral di lingkungan sekolah, penguatan karakter akan berjalan efektif apabila didesain melalui pendekatan integratif yang mempertemukan refleksi kritis dan pengalaman praktis. Analisis menunjukkan beberapa instrumen penting yang dapat dieksplorasi: (1) Aktivitas Refleksi Moral Terarah (*Moral Self-Awareness*): Stimulasi mental di mana siswa dibiasakan mengajukan pertanyaan eksistensial-etis pada diri sendiri, seperti: apakah tindakanku adil bagi orang lain? dan apa konsekuensi moral dari pilihanku jika diterapkan di masyarakat? (Pernantah et al., 2025); (2) Integrasi Religiusitas Moderat (*Wasathiyah*): Di lembaga pendidikan seperti madrasah, penyelarasan antara teologi agama yang inklusif dan nilai Pancasila melahirkan akhlak sosial yang kokoh, seperti kejujuran akademik, toleransi beragama, dan kepedulian pada sesama (Hidayat & Balakrishnan, 2024); (3) Pembelajaran Berbasis Layanan Masyarakat (*Service Learning*): Pelibatan langsung siswa dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang nyata, seperti program pelestarian lingkungan, pendampingan belajar anak kurang mampu, atau aksi kemanusiaan (Mei et al., 2025).

Sintesis dari landasan teoretis otonomi moral dan analisis metodologi interaktif melahirkan konsep desain pedagogis yang berorientasi pada pembentukan karakter kewargaan yang berkeadilan (*justice-oriented citizenship*) (Sandilos et al., 2023). Melalui penyelarasan ini, program-program inovatif—seperti proyek berbasis pembelajaran anti-korupsi atau kampanye

integritas akademik—berhasil memadukan ranah refleksi kognitif dengan komitmen tindakan praktis (Anwar et al., 2025).

Siswa dilatih untuk bersikap konsisten antara nilai moral yang mereka yakini di dalam batin dan keputusan nyata yang mereka ambil di ruang publik, serta memiliki keberanian moral untuk menolak segala bentuk ketidakjujuran dan diskriminasi. Guru berperan sentral sebagai fasilitator refleksi sekaligus role model hidup yang menampilkan konsistensi etis dalam kesehariannya (Judrah & Ar-rum, 2024).

Hasil akhir dari sintesis moral ini adalah terbentuknya kebiasaan-kebiasaan positif yang menetap pada diri peserta didik, sehingga melahirkan sosok individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral-spiritual, peka secara sosial, dan memiliki keberanian etis untuk senantiasa bertindak demi kemaslahatan masyarakat luas.

9. Dampak Pedagogi Transformatif Terhadap Karakter Peserta Didik

Secara teoretis, implementasi strategi pedagogi transformatif dirancang untuk menghasilkan dampak holistik yang melampaui batas pencapaian akademik konvensional, yaitu berfokus pada pembentukan tiga pilar karakter utama: sikap kritis (*critical attitude*), empati mendalam (*deep empathy*), dan keberkeadaban yang humanis (*civilized citizenship*). Landasan teoretis ini bersandar pada asumsi bahwa karakter mulia tidak dapat dibentuk melalui indoktrinasi verbal, melainkan harus diaktualisasikan melalui transformasi mendalam pada cara berpikir, cara merasa, dan cara bertindak individu (Zaimoğlu, 2025).

Pembelajaran transformatif menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif sejarah yang memiliki agensi (*agency*), yaitu kapasitas otonom untuk merefleksikan realitas dunianya serta mengambil tindakan nyata yang bertanggung jawab demi mendorong terciptanya perubahan sosial yang lebih adil dan berkeadaban (Sandilos et al., 2023).

Apabila kita melakukan analisis kualitatif terhadap dampak empiris yang dilahirkan dari proses penerapan pedagogi transformatif ini, kita dapat memetakan transformasi yang terjadi pada tiga dimensi utama diri peserta didik: (1) Dimensi Kognitif-Kritis: Lahirnya kemampuan *critical thinking* yang tidak sekadar logis, melainkan bersifat reflektif, kontekstual, dan emansipatoris. Melalui paparan metode *problem-based learning* atau *inquiry learning*, peserta didik mengalami "guncangan intelektual" yang mendewasakan; mereka tidak lagi menerima informasi digital secara pasif, melainkan mampu mengkritisi asumsi personal, menyaring hoaks, serta menganalisis akar penyebab kompleksitas problem sosial di masyarakat (Anwar et al., 2025). (2) Dimensi Afektif-Empatik: Menguatnya sensitivitas nurani dan empati kemanusiaan yang mendalam. Melalui pendekatan *pedagogy of empathy* dan program *service-learning*, peserta didik diajak untuk keluar dari kepompong egoisme individualistis dan merasakan langsung beban penderitaan atau ketidakadilan yang dialami oleh kelompok sosial lain (Huda & Shalehati, 2025). Pengalaman ini menumbuhkan rasa rendah hati (*humility*), integritas batin, serta kepedulian humanistik yang autentik. (3) Dimensi Konatif-Berkeadaban: Manifestasi karakter dalam bentuk agensi sosial dan penegakan etika publik di ruang terbuka. Peserta didik berkembang menjadi warga negara yang tidak hanya patuh pada hukum formal (*law-abiding citizen*), tetapi memiliki komitmen moral tinggi pada prinsip kesetaraan, akuntabilitas sosial, dan pembelaan hak asasi manusia (Kenny et al., 2023).

Sintesis dari keseluruhan analisis dampak karakter ini membuktikan secara meyakinkan bahwa pedagogi transformatif berhasil merumuskan sebuah model solusi atas problem krisis moralitas yang sering melanda generasi muda di era digital. Ketika kemampuan berpikir kritis disatukan secara harmonis dengan kedalaman rasa empati sosial dan komitmen tindakan yang berkeadaban, lahirlah sosok manusia kebangsaan ideal yang mandiri, peka, dan bertanggung jawab. Sintesis evaluatif ini menegaskan bahwa keberhasilan akhir dari Pendidikan

Pancasila tidak boleh lagi diukur menggunakan standarisasi angka-angka ujian yang reduksionis, melainkan harus dinilai dari sejauh mana para alumni lembaga pendidikan mampu mengintegrasikan nilai-nilai luhur ideologi negara ke dalam setiap tarikan napas kehidupan nyata mereka, menjelma menjadi agen pembaharu yang membawa kedamaian, keadilan, dan kemajuan bagi peradaban bangsa Indonesia (Zuriah & Sunaryo, 2022).

E. MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN BERBASIS MASALAH (PBL)

Secara teoretis, kerangka kerja Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning / CTL) dan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning / PBL) berdiri kokoh di atas landasan epistemologi konstruktivisme dan prinsip pendidikan progresif John Dewey (Ling, 2020).

Landasan teoretis ini mempostulatkan sebuah prinsip dasar bahwa pengetahuan tidak akan pernah dapat ditransfer secara linier-pasif dari otak seorang guru ke dalam benak peserta didik bagaikan mengisi air ke dalam sebuah botol kosong. Konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan hanya dapat dibentuk, dibangun, dan dikembangkan secara aktif oleh peserta didik itu sendiri melalui proses interaksi dialektis antara struktur kognitif pengalaman masa lalu yang telah mereka miliki (prior knowledge) dengan paparan pengalaman-pengalaman baru yang bermakna yang mereka jumpai di dalam lingkungan nyata (Chyan & Evtasari, n.d.).

Belajar dengan demikian dikonseptualisasikan bukan sebagai aktivitas menghafal fakta-fakta mati, melainkan sebagai sebuah proses pencarian makna hidup yang bersifat personal dan kontekstual (Daud & Ar-raniry, 2024).

Apabila kita membedah komponen operasional dari strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL), efektivitas perancangan kurikulum di dalam ruang kelas dikendalikan oleh lima prinsip utama yang saling berkaitan secara sistematis: (1) Relating

(Mengaitkan): Strategi menghubungkan konsep concepts materi pelajaran baru dengan matriks pengalaman hidup sehari-hari peserta didik, sehingga pembelajaran terasa dekat dan bermakna; (2) Experiencing (Mengalami): Proses memfasilitasi siswa untuk melakukan eksplorasi mandiri, praktik langsung, dan inkuiri ilmiah, bukan sekadar mendengarkan ceramah pasif (Raya et al., 2024); (3) Applying (Menerapkan): Kemampuan siswa untuk menggunakan pemahaman teoretis yang baru diperoleh untuk menyelesaikan tugas-tugas autentik dalam situasi kehidupan nyata; (4) Cooperating (Bekerja Sama): Desain aktivitas belajar yang menuntut terjadinya interaksi sosial, diskusi kelompok, dan kolaborasi antarsiswa dalam membangun pengetahuan bersama (Saputra, 2024); (5) Transferring (Mentransfer): Kapasitas kognitif siswa untuk mengontekstualisasikan dan menggunakan pengetahuan yang telah dikuasai ke dalam situasi atau domain baru yang berbeda (Selda & Mandalika, 2025).

Sejalan dengan lima prinsip tersebut, analisis terhadap implementasi Problem-Based Learning (PBL) menempatkan "masalah autentik yang bersifat terbuka" (open-ended authentic problems) sebagai lokomotif utama penggerak seluruh aktivitas kelas. Siswa tidak lagi diberikan jawaban matang, melainkan dihadapkan pada skenario masalah yang kompleks yang menuntut mereka melakukan analisis masalah secara sistematis, mencari sumber informasi digital secara mandiri, menguji validitas data, hingga merumuskan solusi alternatif yang relevan dan aplikatif (Anwar et al., 2025).

Sintesis dari bangunan teori konstruktivisme dan analisis lima prinsip operasional CTL/PBL menghasilkan sebuah tuntutan metodologis akan penciptaan lingkungan belajar yang "kaya konteks" (context-rich learning environment). Sintesis pengajaran ini menegaskan bahwa buku teks kurikulum konvensional tidak boleh lagi dijadikan sebagai satu-satunya sumber belajar di dalam kelas. Guru harus secara kreatif mentransformasikan realitas lingkungan sekitar—termasuk dinamika komunitas lokal, fenomena sosial siber, situs budaya,

hingga problem ekologi lingkungan—menjadi materi pembelajaran yang hidup (Sunan et al., 2026).

Ketika model PBL dan CTL dipadukan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, terjadi proses sintesis yang luar biasa: konsep abstrak sila-sila ideologi negara melebur secara organik ke dalam analisis solusi atas masalah nyata di masyarakat. Siswa tidak sekadar menghafal teori keadilan sosial, melainkan belajar bagaimana menghadapi, membedah, dan merumuskan langkah taktis penyelesaian atas masalah ketimpangan ekonomi atau diskriminasi yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Pengetahuan yang diperoleh melalui sintesis metodologis ini terbukti menjadi jauh lebih kokoh, fungsional, dan bertahan lama dalam memori jangka panjang peserta didik (*long-term meaningful retention*)

BAB III

MEDIA DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN

A. KONSEP MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL RAMAH ANAK SEKOLAH DASAR

1. Pengertian Media Pembelajaran Digital Ramah Anak

Menurut Ismuwardani dan Prima (2019), media pembelajaran digital ramah anak harus mampu menghadirkan pengalaman belajar yang aman, edukatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Media pembelajaran digital ramah anak merupakan sarana pendidikan berbasis teknologi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik sekolah dasar secara aman, edukatif, dan interaktif. Dalam konteks pendidikan dasar, media digital tidak hanya dipahami sebagai alat bantu penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang belajar yang mampu membangun pengalaman belajar bermakna bagi anak. Kehadiran media digital dalam pembelajaran menjadi penting karena perkembangan teknologi telah mengubah cara anak memperoleh pengetahuan, berinteraksi, dan membangun pemahaman terhadap lingkungan sosialnya.

Secara teoritis, media digital ramah anak harus memperhatikan aspek perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral peserta didik. Ismuwardani dan Prima (2019) menegaskan bahwa media pembelajaran digital yang baik harus mendukung proses belajar secara aman dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Artinya, media tidak boleh hanya

menarik secara visual, tetapi juga harus memberikan perlindungan terhadap berbagai potensi risiko digital seperti konten yang tidak sesuai usia, iklan berlebihan, maupun distraksi yang dapat mengganggu fokus belajar.

Dari perspektif analitis, keberadaan media digital pada anak sekolah dasar menghadirkan dua kemungkinan sekaligus, yaitu peluang pendidikan dan risiko perkembangan. Di satu sisi, media digital mampu meningkatkan motivasi belajar karena menghadirkan pengalaman belajar yang lebih visual, interaktif, dan kontekstual. Namun, di sisi lain, penggunaan media tanpa pengawasan dapat menyebabkan anak mengalami penurunan konsentrasi, ketergantungan perangkat digital, bahkan paparan terhadap konten yang tidak mendidik.

Dalam konteks sintesis, media pembelajaran digital ramah anak harus dipahami sebagai media yang menyeimbangkan unsur teknologi, keamanan, dan nilai pendidikan. Oleh karena itu, media digital tidak cukup hanya memiliki fitur interaktif, tetapi juga harus mendukung pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan kebiasaan belajar yang sehat.

2. Karakteristik Media Digital Ramah Anak SD

Setiawaty et al. (2025) menjelaskan bahwa media pembelajaran anak perlu menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami peserta didik sekolah dasar. Karakteristik media digital ramah anak pada dasarnya berkaitan dengan kesesuaian media terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik sekolah dasar. Salah satu aspek utama adalah penggunaan bahasa yang sederhana dan komunikatif. Setiawaty et al. (2025) menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar lebih mudah memahami bahasa konkret dibandingkan istilah abstrak atau teknis. Oleh karena itu, media pembelajaran perlu menggunakan kalimat pendek, struktur sederhana, dan pesan yang jelas agar mudah dipahami anak.

Secara analitis, bahasa dalam media digital bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga instrumen pembentukan

pemahaman. Bahasa yang terlalu rumit dapat menyebabkan anak kehilangan fokus dan menurunkan motivasi belajar. Sebaliknya, bahasa yang sederhana dan interaktif dapat membantu anak membangun keterlibatan emosional dengan materi pembelajaran.

Selain bahasa, aspek visual juga menjadi ciri penting media ramah anak. Nur dan Islami (2025) menyatakan bahwa visual berfungsi sebagai jembatan antara konsep abstrak dan pemahaman konkret siswa. Penggunaan ilustrasi, animasi, warna, dan simbol yang sesuai dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah.

Namun demikian, visual yang terlalu ramai justru dapat mengganggu konsentrasi anak. Dalam perspektif pedagogis, desain visual yang baik harus memperhatikan prinsip kesederhanaan, keseimbangan, keterpaduan, dan fokus pada tujuan pembelajaran. Dengan demikian, visual tidak hanya menjadi unsur dekoratif, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

Karakteristik lain yang sangat penting adalah keamanan konten. Kustiman dan Destrian (2025) menjelaskan bahwa media pembelajaran anak harus bebas dari kekerasan, diskriminasi, dan unsur yang dapat mengganggu kondisi psikologis peserta didik. Konten digital yang aman akan menciptakan rasa nyaman dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

Sintesis dari berbagai karakteristik tersebut menunjukkan bahwa media digital ramah anak harus memadukan unsur edukatif, keamanan, dan kenyamanan belajar. Media yang baik tidak hanya menarik secara teknologi, tetapi juga mendukung perkembangan karakter dan kesejahteraan psikologis peserta didik.

3. Prinsip Psikologis dan Pedagogis Anak Usia SD

Lutfi dan Kartika (2023) menegaskan bahwa anak usia sekolah dasar belajar lebih efektif melalui pengalaman konkret, visual, dan kontekstual. Secara psikologis, anak usia sekolah

dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Pada fase ini, anak mulai mampu berpikir logis, memahami hubungan sebab-akibat, dan belajar melalui pengalaman nyata. Oleh sebab itu, pembelajaran pada usia SD harus dikembangkan melalui aktivitas konkret, visual, dan kontekstual.

Dalam perspektif teori perkembangan, kemampuan perhatian, memori, dan penalaran anak berkembang sangat pesat pada usia sekolah dasar. Anak mulai mampu mengendalikan perilaku, memahami aturan, serta membangun hubungan sosial yang lebih kompleks. Oleh karena itu, media pembelajaran digital perlu dirancang sesuai dengan kebutuhan perkembangan tersebut.

Analisis terhadap pembelajaran anak SD menunjukkan bahwa peserta didik cenderung lebih mudah memahami konsep yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran konkret memungkinkan siswa memahami materi bukan hanya melalui hafalan, tetapi melalui pengalaman langsung. Misalnya, penggunaan simulasi, eksperimen sederhana, atau animasi interaktif dapat membantu siswa memahami konsep abstrak secara lebih nyata.

Selain perkembangan kognitif, aspek emosional juga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar. Anak yang memiliki regulasi emosi yang baik cenderung lebih mampu beradaptasi di sekolah, bekerja sama dengan teman, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Dengan demikian, media digital tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Dalam sintesis pedagogis, pembelajaran digital bagi anak SD harus mengintegrasikan unsur pengalaman konkret, interaksi sosial, dan pembentukan karakter. Guru perlu memastikan bahwa penggunaan media digital tetap berorientasi pada perkembangan menyeluruh peserta didik.

4. Relevansi Media Digital dalam Pendidikan Pancasila SD

Media digital memiliki relevansi yang sangat kuat dalam Pendidikan Pancasila karena mampu menjadi sarana

internalisasi nilai kebangsaan secara kontekstual. Pendidikan nilai pada anak tidak cukup hanya melalui ceramah atau hafalan konsep, tetapi perlu diwujudkan dalam pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan mereka.

Secara teoritis, internalisasi nilai berlangsung lebih efektif ketika peserta didik melihat contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks media digital, nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, tanggung jawab, dan cinta tanah air dapat disampaikan melalui cerita, tokoh, animasi, dan aktivitas interaktif. Dari perspektif analisis, media digital bekerja melalui mekanisme identifikasi sosial. Anak cenderung meniru perilaku tokoh yang dianggap menarik dan relevan dengan kehidupannya. Oleh sebab itu, penggunaan video edukatif, komik digital, dan multimedia interaktif menjadi sangat efektif dalam membentuk karakter.

Media digital juga memiliki kemampuan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih emosional dan reflektif. Anak tidak hanya mengetahui nilai secara teoritis, tetapi juga melihat bagaimana nilai diterapkan dalam situasi sosial tertentu. Hal ini membuat pendidikan Pancasila lebih bermakna dan tidak berhenti pada tingkat pengetahuan.

Dalam sintesis pendidikan karakter, media digital berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan nilai dan praktik perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi media digital dalam Pendidikan Pancasila harus diarahkan pada pembentukan kebiasaan sosial positif dan penguatan identitas kebangsaan peserta didik.

B. PEMANFAATAN VIDEO EDUKATIF, ANIMASI, DAN INFOGRAFIK NILAI

1. Peran Media Visual dalam Pembelajaran Nilai

Wahyuningsih (2018) menjelaskan bahwa media visual membantu anak memahami konsep abstrak melalui pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik. Media visual memiliki peran penting dalam membantu peserta didik

sekolah dasar memahami nilai-nilai abstrak. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi sering kali sulit dipahami anak apabila hanya dijelaskan secara verbal. Oleh sebab itu, penggunaan video, animasi, komik, dan infografik menjadi strategi pedagogis yang efektif.

Secara teoritis, media visual membantu mengubah konsep abstrak menjadi representasi konkret. Anak sekolah dasar memiliki kecenderungan belajar melalui pengamatan dan pengalaman visual. Oleh karena itu, penyajian nilai dalam bentuk gambar dan cerita memungkinkan siswa memahami makna nilai secara lebih mudah.

Analisis terhadap penggunaan media visual menunjukkan bahwa visualisasi perilaku moral dapat meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik. Ketika siswa melihat tokoh membantu teman, bersikap jujur, atau bekerja sama, mereka tidak hanya memahami tindakan tersebut secara rasional, tetapi juga membangun hubungan emosional terhadap nilai yang ditampilkan.

Media visual juga membantu siswa memahami hubungan sebab-akibat dari suatu tindakan. Misalnya, perilaku disiplin digambarkan menghasilkan keberhasilan, sedangkan perilaku tidak bertanggung jawab menimbulkan masalah. Pendekatan ini membantu anak memahami konsekuensi moral secara lebih konkret.

Sintesis dari penggunaan media visual menunjukkan bahwa pembelajaran nilai akan lebih efektif apabila peserta didik dilibatkan secara emosional dan visual. Dengan demikian, media visual tidak hanya menjadi alat hiburan, tetapi juga sarana pendidikan karakter yang kuat.

2. Video Edukatif Berbasis Nilai Pancasila

Video edukatif berbasis Pancasila merupakan media pembelajaran yang mengintegrasikan unsur cerita, keteladanan, dan nilai kebangsaan dalam bentuk audio-visual. Media ini efektif digunakan pada tingkat sekolah dasar karena

anak lebih mudah memahami pesan melalui situasi konkret yang dekat dengan kehidupannya.

Secara teoritis, pembelajaran melalui video berkaitan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan pentingnya observasi dan peniruan dalam proses belajar. Anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku tokoh yang dianggap menarik atau relevan.

Analisis terhadap penggunaan video edukatif menunjukkan bahwa cerita keseharian anak menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai karakter. Misalnya, nilai gotong royong dapat ditampilkan melalui kerja sama membersihkan lingkungan sekolah, sedangkan nilai toleransi dapat diperlihatkan melalui hubungan pertemanan yang menghargai perbedaan.

Video edukatif juga memiliki kemampuan membangun suasana belajar yang lebih kontekstual. Anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga melihat penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan mudah diinternalisasi. Dalam sintesis pedagogis, video edukatif berbasis Pancasila dapat menjadi sarana pembentukan karakter apabila dirancang dengan tokoh, cerita, dan konflik yang sesuai dengan dunia anak. Guru perlu mengintegrasikan kegiatan diskusi dan refleksi agar siswa tidak hanya menonton, tetapi juga memahami nilai yang terkandung dalam media.

3. Animasi sebagai Media Pembentukan Karakter

Animasi merupakan media visual yang sangat dekat dengan kehidupan anak. Tokoh animasi yang menarik mampu membangun perhatian dan keterlibatan emosional peserta didik selama proses pembelajaran. Secara teoritis, animasi bekerja melalui proses *observational learning* atau pembelajaran melalui pengamatan. Anak belajar memahami perilaku sosial dengan melihat tindakan tokoh dalam berbagai situasi.

Analisis menunjukkan bahwa keberhasilan animasi dalam pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh kualitas tokoh dan alur cerita. Tokoh yang memiliki kedekatan usia dan pengalaman dengan anak akan lebih mudah diterima. Selain itu,

konflik dan penyelesaian masalah dalam cerita membantu siswa memahami nilai moral secara lebih mendalam.

Animasi juga memiliki kemampuan membangun empati. Ketika tokoh mengalami kesulitan atau menghadapi dilema moral, anak ikut merasakan emosi tersebut. Proses ini membantu internalisasi nilai seperti kepedulian, tanggung jawab, dan toleransi. Dalam sintesis, animasi tidak boleh hanya dipahami sebagai media hiburan, tetapi sebagai alat pendidikan karakter. Oleh karena itu, guru perlu memilih animasi yang memiliki pesan moral jelas dan sesuai dengan nilai Pancasila.

4. Infografik Nilai untuk Penguatan Pemahaman

Nur dan Islami (2025) menyatakan bahwa penggunaan unsur visual dalam pembelajaran mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep dan nilai yang dipelajari. Infografik merupakan media visual yang menggabungkan gambar, simbol, warna, dan teks singkat untuk menyampaikan informasi secara cepat dan menarik. Dalam pembelajaran sekolah dasar, infografik efektif digunakan untuk memperkuat pemahaman nilai.

Secara teoritis, infografik membantu siswa memahami informasi melalui kombinasi visual dan teks. Anak usia SD cenderung lebih mudah mengingat informasi yang disajikan dalam bentuk visual sederhana dibandingkan uraian panjang.

Analisis menunjukkan bahwa infografik yang efektif harus memiliki tokoh, ilustrasi, dan pesan moral yang jelas. Tokoh berfungsi sebagai representasi nilai, sedangkan teks singkat membantu memperjelas makna perilaku yang ditampilkan. Selain itu, penggunaan simbol dan warna dalam infografik dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap pesan pembelajaran. Namun demikian, desain visual tetap harus sederhana agar tidak menimbulkan distraksi.

Dalam sintesis, infografik dapat menjadi sarana penguatan nilai apabila digunakan sebagai bagian dari strategi pembelajaran aktif. Guru dapat memanfaatkan infografik untuk kegiatan diskusi, refleksi, maupun penguatan karakter di kelas.

C. BUKU DIGITAL, MODUL INTERAKTIF, Dan KOMIK NILAI PANCASILA

1. Buku Digital sebagai Sumber Belajar Alternatif

Buku digital atau e-book menjadi salah satu bentuk sumber belajar yang berkembang pesat dalam pendidikan modern. Kehadiran e-book memberikan alternatif baru dalam proses pembelajaran karena lebih fleksibel dan mudah diakses dibandingkan buku cetak.

Secara teoritis, e-book mendukung pembelajaran mandiri karena memungkinkan siswa mengakses materi kapan saja dan di mana saja. Selain itu, fitur multimedia seperti video, audio, animasi, dan kuis membuat pengalaman belajar menjadi lebih interaktif.

Analisis menunjukkan bahwa e-book memiliki keunggulan dalam aspek aksesibilitas dan efisiensi biaya. Siswa dapat menyimpan banyak buku dalam satu perangkat sehingga lebih praktis digunakan. Selain itu, biaya produksi dan distribusi e-book lebih murah dibandingkan buku cetak.

Namun demikian, buku cetak masih memiliki keunggulan dalam aspek pemahaman mendalam dan kenyamanan membaca. Sebagian siswa lebih mudah berkonsentrasi ketika membaca buku fisik dibandingkan layar digital. Dalam sintesis, penggunaan buku digital sebaiknya tidak menggantikan buku cetak sepenuhnya, tetapi dikombinasikan sesuai kebutuhan pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan siswa memperoleh manfaat dari kedua jenis media secara seimbang.

2. Modul Interaktif Berbasis Aktivitas

Modul interaktif merupakan bahan ajar digital yang dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif melalui latihan, simulasi, kuis, dan aktivitas reflektif. Modul jenis ini sangat relevan untuk pembelajaran sekolah dasar karena sesuai dengan karakteristik belajar anak yang aktif dan eksploratif.

Secara teoritis, pembelajaran aktif membantu siswa membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Oleh sebab itu, modul interaktif tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengajak siswa berpikir, mencoba, dan merefleksikan pengalaman belajar.

Analisis menunjukkan bahwa latihan reflektif dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan metakognitif. Melalui refleksi, siswa belajar mengevaluasi proses berpikir dan memahami kekuatan maupun kelemahan dirinya. Kuis berbasis gamifikasi juga terbukti meningkatkan motivasi belajar. Sistem poin, level, dan tantangan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan mendorong keterlibatan siswa.

Simulasi digital dalam modul interaktif memungkinkan siswa memahami konsep secara konkret. Namun demikian, guru tetap perlu memberikan pendampingan agar siswa tidak hanya bermain, tetapi benar-benar memahami tujuan pembelajaran. Dalam sintesis, modul interaktif menjadi efektif apabila dirancang dengan keseimbangan antara aktivitas, refleksi, dan tujuan pendidikan karakter.

3. Komik Nilai Pancasila untuk Anak SD

Komik digital merupakan media pembelajaran yang dekat dengan dunia anak karena menggabungkan unsur visual dan cerita yang menarik. Dalam Pendidikan Pancasila, media ini efektif untuk menanamkan nilai moral dan kebangsaan. Melalui tokoh, alur cerita, konflik, dan penyelesaian masalah, siswa lebih mudah memahami konsep moral dalam situasi yang konkret (Nurgiyantoro, 2021).

Selain meningkatkan minat baca, komik digital juga berperan dalam pembentukan karakter. Penggunaan cerita yang mengangkat budaya lokal dapat memperkuat identitas nasional dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan persatuan dapat disampaikan secara alami melalui cerita yang dekat dengan pengalaman siswa (Kurniawati et al., 2023).

Dengan demikian, komik digital tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif, terutama ketika dipadukan dengan kegiatan diskusi dan refleksi nilai dalam proses pembelajaran (Putri & Rahmawati, 2024).

D. PEMANFAATAN PLATFORM PEMBELAJARAN DARING SECARA BIJAK

1. Platform Pembelajaran Daring untuk SD

Platform pembelajaran daring menjadi komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan modern, terutama dalam model pembelajaran jarak jauh dan blended learning. Berbagai platform seperti *WhatsApp*, *Google Classroom*, *Google Form*, serta *Learning Management System (LMS)* sekolah dimanfaatkan untuk mendistribusikan materi, mengelola tugas, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Secara teoretis, penggunaan platform digital memberikan fleksibilitas belajar karena memungkinkan proses pembelajaran berlangsung tanpa dibatasi ruang dan waktu serta memperluas akses peserta didik terhadap sumber belajar yang beragam (Hodges et al., 2020).

Analisis menunjukkan bahwa *WhatsApp* merupakan platform yang paling banyak digunakan pada jenjang sekolah dasar karena kemudahan akses dan familiaritas penggunaannya bagi guru maupun orang tua. Di sisi lain, LMS menawarkan sistem pengelolaan pembelajaran yang lebih terstruktur melalui fitur manajemen kelas, pemantauan perkembangan belajar, dan penyimpanan materi secara terintegrasi. Selain itu, berbagai platform pembelajaran digital komersial turut mendukung pembelajaran mandiri melalui penyediaan video interaktif, latihan soal, dan umpan balik otomatis yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa (Trust & Whalen, 2021).

Dengan demikian, efektivitas platform pembelajaran daring tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh kesiapan guru, kemampuan peserta

didik, serta dukungan orang tua. Integrasi yang tepat antara teknologi dan strategi pedagogis akan mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan siswa (Bozkurt et al., 2020).

2. Prinsip Pemanfaatan Platform Daring yang Aman dan Bermakna

Pemanfaatan platform digital pada anak SD memerlukan pengawasan dan pendampingan yang intensif. Anak usia sekolah dasar belum sepenuhnya memiliki kemampuan belajar mandiri dan kontrol diri yang baik dalam penggunaan teknologi.

Secara teoritis, literasi digital menjadi dasar penting dalam penggunaan teknologi secara aman dan bertanggung jawab. Anak perlu memahami aturan penggunaan perangkat, etika komunikasi digital, dan risiko penggunaan internet.

Analisis menunjukkan bahwa penggunaan media digital tanpa pengawasan dapat menyebabkan distraksi belajar, penurunan konsentrasi, dan paparan terhadap konten negatif. Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua dan guru menjadi sangat penting. Selain pengawasan, keseimbangan antara aktivitas online dan offline juga perlu diperhatikan. Anak tetap membutuhkan aktivitas fisik, interaksi sosial langsung, dan pengalaman belajar nyata untuk mendukung perkembangan menyeluruh.

Dalam sintesis, pembelajaran daring akan bermakna apabila teknologi digunakan secara proporsional, terarah, dan didukung dengan pendampingan yang konsisten.

3. Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Daring

Guru dan orang tua memiliki peran yang saling melengkapi dalam pembelajaran daring. Guru berfungsi sebagai perancang pembelajaran, sedangkan orang tua menjadi pendamping utama anak di rumah.

Secara teoritis, keberhasilan pembelajaran daring dipengaruhi oleh kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Anak

sekolah dasar masih memerlukan dukungan emosional dan pengawasan dalam menjalankan aktivitas belajar.

Analisis menunjukkan bahwa banyak orang tua mengalami tekanan dalam mendampingi anak belajar daring karena keterbatasan waktu dan kemampuan pedagogis. Oleh sebab itu, guru perlu merancang pembelajaran yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami. Komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga menjadi kunci keberhasilan pembelajaran daring. Dengan koordinasi yang efektif, pembagian peran dapat berjalan lebih seimbang dan tidak membebani salah satu pihak. Dalam sintesis, kolaborasi guru dan orang tua harus dibangun sebagai kemitraan pendidikan yang berorientasi pada perkembangan anak secara menyeluruh.

4. Etika dan Literasi Digital bagi Peserta Didik SD

Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup sikap dan etika dalam ruang digital. Anak perlu dibiasakan menggunakan teknologi secara sopan, bertanggung jawab, dan aman. Secara teoritis, pendidikan digital citizenship menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter di era digital. Anak harus memahami pentingnya menjaga privasi, menghargai orang lain, dan menggunakan media sosial secara bijak.

Analisis menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tanpa pembiasaan nilai dapat menyebabkan penurunan karakter dan munculnya perilaku negatif. Oleh sebab itu, integrasi nilai Pancasila dalam aktivitas digital menjadi sangat penting.

Nilai gotong royong, tanggung jawab, dan sopan santun dapat diterapkan dalam diskusi daring, kerja kelompok digital, maupun komunikasi melalui media sosial. Dalam sintesis, literasi digital harus diarahkan tidak hanya pada kemampuan teknis, tetapi juga pembentukan karakter kebangsaan dan etika sosial peserta didik.

E. PEMBELAJARAN TEMATIK HOLISTIK BERBASIS NILAI PANCASILA

Pembelajaran tematik holistik berbasis nilai Pancasila berlandaskan pada pandangan bahwa peserta didik sekolah dasar memahami dunia secara menyeluruh dan terintegrasi. Oleh karena itu, berbagai mata pelajaran dipadukan dalam satu tema yang dekat dengan kehidupan siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan mudah dipahami. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan sikap, keterampilan, serta nilai-nilai karakter yang sejalan dengan Pancasila. Integrasi nilai dilakukan secara alami dalam setiap aktivitas belajar sehingga siswa dapat mengalami dan mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Sawahlunto & Warman, 2013).

Keterpaduan antarmata pelajaran memberikan ruang yang luas bagi internalisasi nilai-nilai Pancasila. Misalnya, pada tema lingkungan, siswa dapat mempelajari masalah sampah melalui IPS, menulis laporan hasil pengamatan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta melaksanakan musyawarah untuk menentukan solusi bersama dalam pembelajaran PPKn (Abid et al., 2025; Hairul et al., 2025). Kegiatan semacam ini membantu peserta didik memahami bahwa nilai gotong royong, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan keadilan bukan hanya konsep teoritis, tetapi prinsip yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Pelaksanaan pembelajaran tematik juga didukung oleh pendekatan kontekstual dan saintifik yang melibatkan kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan hasil pembelajaran. Melalui proses tersebut, siswa dilatih untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, bekerja sama, dan menghargai pendapat orang lain. Kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran menjadi sarana penting untuk membantu peserta didik memahami makna pengalaman belajar

serta menghubungkannya dengan nilai-nilai Pancasila yang telah dipraktikkan (Aini & Relmasira, 2018; Ridho, 2025).

Keberhasilan pembelajaran tematik holistik sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator, teladan, dan pembimbing nilai. Guru bertugas menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, inklusif, dan mendorong partisipasi aktif peserta didik (Marauleng et al., 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan pemahaman akademik, keterampilan sosial, sikap toleran, serta karakter kebangsaan siswa (Siregar et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran tematik holistik berbasis nilai Pancasila menjadi strategi yang efektif untuk membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

F. PEMBIASAAN DAN BUDAYA SEKOLAH BERBASIS NILAI PANCASILA

Pembentukan karakter peserta didik tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga memerlukan pembiasaan dan budaya sekolah yang konsisten. Budaya sekolah merupakan kumpulan nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi yang dijalankan oleh seluruh warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari (Suriansyah, 2014). Melalui budaya sekolah yang positif, nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara nyata. Pada usia sekolah dasar, peserta didik cenderung belajar melalui peniruan dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, berbagai kegiatan rutin seperti upacara bendera, menyanyikan lagu nasional, serta penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai kebangsaan, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap sesama (Guru et al., 2026).

Budaya sekolah berbasis Pancasila juga diwujudkan melalui pembiasaan religius, sosial, dan demokratis. Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembacaan kitab suci, serta pembiasaan bersyukur membantu mengembangkan nilai

ketuhanan sekaligus sikap toleransi terhadap perbedaan agama (Kurniawan, n.d.). Di sisi lain, program piket kelas, Jumat Bersih, dan kerja bakti sekolah menjadi media untuk menumbuhkan gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Siregar et al., 2024). Sementara itu, musyawarah kelas, pemilihan pengurus kelas, dan diskusi kelompok memberikan pengalaman nyata dalam menerapkan nilai demokrasi, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan perbedaan secara damai (P. Di et al., 2025).

Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, nilai-nilai Pancasila dapat terinternalisasi menjadi bagian dari karakter peserta didik. Kebiasaan positif yang dilakukan setiap hari membantu menghubungkan pengetahuan moral dengan tindakan nyata dalam kehidupan sekolah (Pauzi, 2025). Ketika seluruh warga sekolah memberikan teladan yang konsisten, lingkungan pendidikan akan menjadi lebih aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik. Dengan demikian, budaya sekolah berbasis Pancasila berperan penting dalam membentuk generasi yang berkarakter, bertanggung jawab, toleran, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

G. PERAN KEPALA SEKOLAH DAN MANAJEMEN SEKOLAH DALAM PENGUATAN NILAI PANCASILA

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengarahkan penguatan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga menjadi penggerak perubahan, teladan, dan penentu kebijakan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik (Suriansyah, 2014). Komitmen tersebut diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dalam program sekolah, perencanaan kegiatan, serta pengelolaan sumber daya yang mendukung pendidikan karakter (Ikhlash et al., 2025).

Dalam aspek akademik, kepala sekolah bertanggung jawab memastikan guru mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila ke

dalam proses pembelajaran. Melalui supervisi, pelatihan, dan forum profesional seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), kepala sekolah dapat membantu guru mengembangkan strategi pembelajaran dan asesmen yang mendukung penguatan karakter peserta didik (Rahma et al., 2025; Uswiyati, 2026). Selain itu, kerja sama dengan orang tua dan komite sekolah perlu dibangun untuk menciptakan keselarasan antara pendidikan karakter di sekolah dan di rumah.

Keberhasilan penguatan nilai Pancasila juga ditentukan oleh kemampuan manajemen sekolah dalam menciptakan budaya yang adil, demokratis, dan kondusif. Penerapan tata tertib, penghargaan, dan pembinaan disiplin positif harus dilakukan secara konsisten serta berlandaskan prinsip keadilan dan kemanusiaan (Azizah et al., 2025). Dengan kepemimpinan yang visioner dan manajemen yang efektif, sekolah dapat menjadi lingkungan yang mendukung tumbuhnya peserta didik yang berkarakter, bertanggung jawab, dan berjiwa Pancasila.

BAB IV

PENILAIAN DAN EVALUASI PENGUATAN NILAI PANCASILA

A. KONSEP PENELITIAN SIKAP DAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

1. Hakikat Penilaian Sikap dan Karakter
 - a. Pengertian Penilaian Sikap

Penilaian sikap merupakan proses sistematis untuk mengetahui perkembangan perilaku, nilai, dan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah dasar, penilaian ini tidak hanya menilai kemampuan akademik, tetapi juga sikap sosial, moral, dan emosional yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran maupun dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Kurniawan et al., 2021). Sikap mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif yang tercermin melalui cara berpikir, perasaan, serta perilaku nyata peserta didik (Ji et al., 2013).

Penilaian sikap memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan karakter. Peserta didik yang menunjukkan sikap positif umumnya lebih disiplin, bertanggung jawab, mampu bekerja sama, dan memiliki motivasi belajar yang baik. Sebaliknya, sikap negatif dapat memengaruhi proses belajar dan hubungan sosial siswa. Oleh karena itu, guru perlu melakukan penilaian secara berkelanjutan melalui observasi, jurnal perilaku, refleksi diri, wawancara, dan penilaian antarteman agar memperoleh gambaran yang lebih objektif dan menyeluruh (Pike et al., 2021).

Dengan demikian, penilaian sikap merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki moralitas, tanggung jawab, dan keterampilan sosial yang baik. Melalui penilaian yang tepat, internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat berkembang secara optimal dalam kehidupan peserta didik.

b. Pentingnya Penilaian Karakter pada Peserta Didik

Penilaian karakter memiliki peran penting dalam pendidikan dasar karena membantu sekolah mengetahui perkembangan moral, sosial, dan perilaku peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat (Winandar & Dewi, 2021).

Melalui penilaian karakter, guru dapat mengidentifikasi perkembangan sikap peserta didik, memberikan pembinaan yang tepat, serta menumbuhkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan moral. Umpan balik yang diberikan juga membantu siswa memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penilaian karakter merupakan bagian penting dari pendidikan yang bertujuan membentuk generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila. Penilaian ini menjadi investasi jangka panjang dalam menciptakan warga negara yang berkarakter dan berakhlak mulia.

c. Perbedaan Penilaian Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap

Dalam sistem pendidikan modern, penilaian dilakukan secara menyeluruh melalui tiga ranah utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ketiga ranah tersebut memiliki tujuan, metode, dan fokus yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membentuk kualitas peserta didik secara utuh (Shearer et al., 2021).

Secara teoritis, ranah pengetahuan berkaitan dengan kemampuan berpikir dan memahami konsep. Penilaian pengetahuan biasanya dilakukan melalui tes tertulis, tugas, maupun ujian untuk mengukur penguasaan materi pembelajaran. Ranah keterampilan berkaitan dengan kemampuan praktik dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata, seperti presentasi, proyek, eksperimen, atau kerja kelompok. Sementara itu, ranah sikap berkaitan dengan nilai, perilaku, kebiasaan, dan respons sosial peserta didik.

Dalam perspektif analitis, perbedaan ketiga ranah tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur hanya melalui nilai akademik. Peserta didik yang memperoleh nilai tinggi belum tentu memiliki karakter yang baik. Sebaliknya, peserta didik dengan kemampuan akademik sedang dapat menunjukkan tanggung jawab, kerja sama, dan empati yang tinggi dalam kehidupan sosial.

Penilaian sikap memiliki tantangan tersendiri karena berkaitan dengan perilaku nyata yang sering berubah sesuai situasi dan lingkungan. Oleh sebab itu, guru perlu melakukan pengamatan berkelanjutan agar penilaian lebih objektif dan akurat. Penilaian sikap juga perlu melibatkan lingkungan sekolah dan keluarga agar perkembangan karakter peserta didik dapat diamati secara menyeluruh.

Dalam sintesis, ketiga ranah penilaian harus diterapkan secara seimbang agar pendidikan mampu membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, terampil dalam praktik, dan kuat dalam karakter. Pendekatan yang seimbang akan mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

B. MONITORING DAN EVALUASI KARAKTER PESERTA DIDIK

1. Pentingnya Monitoring Karakter

Monitoring karakter merupakan proses pengamatan berkelanjutan terhadap perkembangan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini penting karena pendidikan dasar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencerminkan nilai moral, sosial, dan kebangsaan. Melalui monitoring yang dilakukan secara sistematis, guru dapat memahami perkembangan peserta didik secara lebih utuh serta memberikan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Kurniawan et al., 2021).

Karakter berkembang melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, pengamatan perlu dilakukan secara konsisten agar guru dapat mengidentifikasi perilaku positif maupun perilaku yang memerlukan pendampingan lebih lanjut. Monitoring juga berfungsi sebagai langkah preventif untuk mencegah munculnya kebiasaan negatif sekaligus memperkuat nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian sosial (Ji et al., 2013).

Dalam konteks Pendidikan Pancasila, monitoring karakter menjadi sarana penting untuk melihat sejauh mana nilai-nilai kebangsaan telah terinternalisasi dalam perilaku peserta didik.

Melalui observasi yang berkelanjutan, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral, sosial, dan emosional siswa sehingga terbentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Pike et al., 2021; Winandar & Dewi, 2021).

2. Penilaian sebagai Sarana Penguatan Nilai

Penilaian karakter tidak hanya berfungsi untuk mengukur perilaku peserta didik, tetapi juga menjadi sarana penting dalam memperkuat nilai moral dan membentuk kepribadian yang positif. Melalui apresiasi terhadap sikap seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian sosial, peserta didik memperoleh penguatan bahwa perilaku tersebut merupakan nilai yang perlu dipertahankan dan dikembangkan (Goyibova et al., 2023).

Secara teoretis, penguatan positif membantu peserta didik mengulangi perilaku yang baik karena memperoleh pengakuan dan penghargaan dari lingkungannya. Oleh karena itu, penilaian karakter sebaiknya dilakukan secara humanis, edukatif, dan konstruktif, bukan sekadar berorientasi pada hukuman. Umpan balik yang jelas dan membangun dapat membantu siswa memahami kelebihan serta aspek yang masih perlu diperbaiki sehingga mendorong perkembangan karakter secara berkelanjutan (Pike et al., 2021).

Dalam konteks Pendidikan Pancasila, penilaian karakter berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, keadilan, dan tanggung jawab. Penilaian yang objektif dan berkelanjutan tidak hanya menghasilkan informasi tentang perilaku peserta didik, tetapi juga membantu membangun budaya sekolah yang positif serta membentuk

generasi yang berintegritas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab (Winandar & Dewi, 2021).

3. Peran Asesmen Formatif dan Asesmen Autentik

Asesmen formatif merupakan penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Dalam pendidikan karakter, asesmen ini membantu guru memberikan umpan balik terhadap sikap seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Melalui observasi, refleksi diri, jurnal, atau diskusi, guru dapat memahami perkembangan moral siswa sekaligus membantu mereka memperbaiki perilaku secara bertahap (Safitriana et al., 2025; Pike et al., 2021).

Selain itu, asesmen autentik digunakan untuk menilai perilaku peserta didik dalam situasi nyata. Penilaian ini memungkinkan guru mengamati secara langsung penerapan nilai-nilai karakter melalui aktivitas sehari-hari, seperti kerja kelompok, penyelesaian tugas, maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penilaian tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep, tetapi juga pada praktik nyata yang mencerminkan karakter peserta didik (Aikaterini & Makrina, 2020; Shearer et al., 2021).

Dalam konteks Pendidikan Pancasila, asesmen formatif dan autentik menjadi sarana penting untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai moral secara berkelanjutan. Kedua pendekatan ini membantu menciptakan proses penilaian yang lebih humanis, kontekstual, dan bermakna sehingga mendukung terbentuknya peserta didik yang cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab (Winandar & Dewi, 2021).

C. PORTOFOLIO DIGITAL SEBAGAI ALAT EVALUASI NILAI

1. Pengertian dan Fungsi Portofolio Digital

Portofolio digital merupakan kumpulan hasil karya, tugas, dan dokumentasi pembelajaran peserta didik yang disimpan dalam format digital untuk menunjukkan perkembangan akademik maupun karakter secara berkelanjutan. Dalam pendidikan dasar, portofolio digital tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana untuk merekam proses belajar, kreativitas, tanggung jawab, serta perkembangan sikap peserta didik dari waktu ke waktu (Marzuki et al., 2022).

Secara pedagogis, portofolio digital memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan tes tertulis karena menampilkan proses, pengalaman, dan hasil belajar secara autentik. Melalui portofolio, siswa dapat melakukan refleksi terhadap perkembangan dirinya, sementara guru memperoleh bukti nyata untuk menilai kemampuan akademik maupun karakter peserta didik secara lebih objektif (Pike et al., 2021; Shearer et al., 2021).

Selain mendukung evaluasi, portofolio digital juga memperkuat komunikasi antara sekolah dan orang tua serta meningkatkan literasi digital siswa. Dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), portofolio digital dapat digunakan untuk mendokumentasikan penerapan nilai gotong royong, kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab. Dengan demikian, portofolio digital menjadi sarana penilaian yang modern, autentik, dan relevan untuk mendukung penguatan karakter serta nilai-nilai Pancasila (Winandar & Dewi, 2021).

2. Tantangan Penggunaan Portofolio Digital

Tantangan penggunaan portofolio digital terletak pada keterbatasan infrastruktur teknologi, akses internet, serta kesiapan sekolah dalam menerapkan sistem penilaian berbasis digital. Selain itu, kompetensi guru dan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi juga menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas penggunaan portofolio digital. Tanpa dukungan fasilitas dan keterampilan yang memadai, proses dokumentasi serta evaluasi perkembangan peserta didik dapat mengalami berbagai kendala (Marzuki et al., 2022; Shearer et al., 2021).

Di samping itu, pengelolaan portofolio digital memerlukan waktu, konsistensi, dan kemampuan literasi digital yang baik. Guru harus mengorganisasi data secara sistematis, sementara peserta didik memerlukan bimbingan dalam menggunakan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab. Tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah keamanan data dan perlindungan privasi peserta didik agar informasi yang tersimpan tidak disalahgunakan (Winandar & Dewi, 2021).

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, portofolio digital tetap memiliki potensi besar dalam mendukung penilaian yang autentik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan infrastruktur, pelatihan guru, peningkatan literasi digital, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua agar portofolio digital dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana penguatan karakter dan nilai-nilai Pancasila

BAB V

TANTANGAN DAN PENGUATAN EKOSISTEM PENDIDIKAN PANCASILA DI ERA DIGITAL

A. TANTANGAN INTERNAL DAN EKSTERNAL PENDIDIKAN PANCASILA ERA DIGITAL

Pendidikan Pancasila di era digital menghadapi tantangan internal dan eksternal akibat pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan pola interaksi sosial. Kehadiran internet dan media sosial telah mengubah cara peserta didik belajar, berkomunikasi, dan memperoleh informasi secara cepat tanpa batas geografis. Kondisi ini menuntut kemampuan literasi digital agar peserta didik mampu menyaring, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis serta bertanggung jawab (Nikou, 2021; Kumi-Yeboah & Kim, n.d.).

Di satu sisi, teknologi digital membuka peluang besar bagi akses pendidikan, kreativitas, dan pemerataan pengetahuan. Namun, di sisi lain, arus informasi global dapat memengaruhi identitas kebangsaan, meningkatkan individualisme, serta mengurangi kepedulian sosial apabila tidak diimbangi dengan penguatan karakter dan nilai-nilai Pancasila (Knell, n.d.).

Oleh karena itu, pendidikan Pancasila perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui integrasi nilai kebangsaan dalam aktivitas digital. Dengan demikian, peserta didik dapat memanfaatkan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan tetap memiliki karakter serta identitas kebangsaan yang kuat di era digital (Abdul et al., n.d.; Shabur & Siddiki, 2024).

1. Tantangan Internal dari Lingkungan Pendidikan

Tantangan internal pendidikan Pancasila berasal dari berbagai aspek dalam sistem pendidikan, seperti kurikulum, kompetensi guru, metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan sistem penilaian karakter. Meskipun nilai-nilai Pancasila telah diintegrasikan dalam kurikulum, pelaksanaannya sering masih bersifat teoritis dan belum sepenuhnya diwujudkan dalam pengalaman belajar yang kontekstual. Akibatnya, nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan toleransi belum selalu terinternalisasi secara optimal dalam perilaku peserta didik (Hasanah et al., n.d.).

Selain itu, implementasi program penguatan karakter, termasuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), masih menghadapi tantangan dalam memastikan kualitas internalisasi nilai. Keterbatasan pemanfaatan teknologi, infrastruktur, dan kompetensi digital guru juga menghambat inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan era digital (Sofi et al., n.d.).

Tantangan lain muncul pada proses penilaian karakter, terutama dalam pembelajaran daring yang membatasi pengamatan langsung terhadap perilaku peserta didik. Oleh karena itu, penguatan pendidikan Pancasila memerlukan peningkatan kompetensi pedagogis dan literasi digital guru agar pembelajaran nilai dapat berlangsung lebih efektif, kontekstual, dan bermakna (Tsz et al., n.d.).

2. Tantangan Eksternal dari Globalisasi Digital

Tantangan eksternal pendidikan Pancasila di era digital berasal dari kuatnya pengaruh globalisasi yang membawa berbagai nilai, budaya, dan informasi dari seluruh dunia. Melalui internet dan media sosial, peserta didik terhubung dengan masyarakat global sehingga identitas, pola pikir, dan perilaku mereka banyak dipengaruhi oleh budaya digital yang berkembang secara cepat (Knell, n.d.).

Kondisi ini dapat memunculkan pergeseran nilai, seperti meningkatnya individualisme, konsumerisme, dan orientasi

pada popularitas yang berpotensi mengurangi semangat gotong royong, solidaritas, dan kepedulian sosial. Selain itu, peserta didik juga rentan terpapar hoaks, ujaran kebencian, intoleransi, serta berbagai konten negatif yang dapat mengganggu persatuan dan karakter kebangsaan (Maarouf & Feuerriegel, 2018; Mathew, 2022).

Oleh karena itu, pendidikan Pancasila perlu berperan sebagai filter nilai yang membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan kesadaran kebangsaan. Dengan demikian, mereka dapat memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa kehilangan identitas nasional serta tetap menjunjung nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

B. PENGUATAN PERAN GURU DAN ORANG TUA DI ERA DIGITAL

1. Guru sebagai Fasilitator dan Teladan Karakter

Guru memiliki peran penting dalam pendidikan Pancasila sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus teladan karakter bagi peserta didik. Pendidikan karakter akan lebih efektif ketika nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap menghargai orang lain ditunjukkan secara nyata dalam perilaku sehari-hari guru. Sesuai teori pembelajaran sosial, peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka amati dari figur yang dianggap penting, termasuk guru (Mansir et al., 2021).

Di era digital, peran guru menjadi semakin kompleks karena peserta didik memperoleh informasi dari berbagai sumber di luar sekolah. Oleh karena itu, guru dituntut tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki literasi digital yang memadai untuk membimbing peserta didik menggunakan teknologi secara bijak, aman, dan bertanggung jawab.

2. Peran Orang Tua dalam Pendampingan Digital

Peran orang tua dalam pendampingan digital sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Orang tua tidak hanya bertugas mengawasi penggunaan teknologi, tetapi juga membimbing, berkomunikasi, dan menanamkan nilai-nilai yang mendukung penggunaan media digital secara aman dan bertanggung jawab. Anak yang memperoleh pendampingan positif cenderung lebih mampu mengelola aktivitas digitalnya dengan baik serta terhindar dari berbagai risiko di internet (Nilapancuran et al., 2025).

Namun, masih banyak orang tua yang menghadapi keterbatasan literasi digital sehingga kurang memahami peluang dan risiko penggunaan teknologi. Kondisi ini dapat mengurangi efektivitas pengawasan dan membuat anak lebih rentan terhadap konten negatif, kecanduan gawai, maupun interaksi digital yang tidak aman.

Oleh karena itu, penguatan pendidikan Pancasila di era digital memerlukan kerja sama yang erat antara sekolah dan keluarga. Peningkatan literasi digital orang tua menjadi langkah penting agar mereka dapat berperan sebagai pendamping yang efektif dalam membentuk karakter, tanggung jawab, dan etika digital anak.

C. SINERGI SEKOLAH, KELUARGA DAN MASYARAKAT

Penguatan Pendidikan Pancasila di era digital memerlukan kerja sama yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai tiga pusat pendidikan. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menegaskan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terpadu (Astuti, n.d.). Ketiga lingkungan tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, dan kejujuran kepada peserta didik (Mansir et al., 2021).

Perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan karakter. Akses informasi yang luas dapat mendukung pembelajaran, namun juga berpotensi menimbulkan masalah seperti kecanduan gawai, cyberbullying, hoaks, dan pengaruh budaya global yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai Pancasila (Shabur & Siddiki, 2024; Maarouf & Feuerriegel, 2018; Mathew, 2022). Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan pendampingan yang konsisten dari keluarga dan sekolah.

Dalam praktiknya, sinergi antarlembaga pendidikan sering menghadapi hambatan berupa rendahnya literasi digital orang tua, keterbatasan pengawasan aktivitas daring anak, serta kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pendidikan karakter (Nilapancuran et al., 2025). Kondisi tersebut dapat mengurangi efektivitas internalisasi nilai yang diajarkan di sekolah.

Oleh sebab itu, kolaborasi berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan Pendidikan Pancasila. Sekolah perlu membangun komunikasi aktif dengan orang tua, keluarga memberikan keteladanan dan pendampingan digital, sementara masyarakat menciptakan lingkungan yang mendukung budaya gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial. Dengan sinergi tersebut, nilai-nilai Pancasila dapat terinternalisasi secara lebih kuat dalam kehidupan peserta didik di era digital (Hasanah et al., n.d.; Mansir et al., 2021).

D. KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN ARAH PENGUATAN PANCASILA

Pancasila merupakan landasan filosofis pendidikan nasional yang menjadi pedoman dalam membentuk peserta didik yang cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab. Pendidikan nasional tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, demokratis, dan memiliki semangat kebangsaan sebagaimana amanat konstitusi (Astuti, n.d.). Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila harus diintegrasikan ke dalam seluruh proses pendidikan sebagai

fondasi moral dalam menghadapi perkembangan teknologi dan globalisasi.

Upaya penguatan nilai Pancasila diwujudkan melalui berbagai kebijakan pendidikan, terutama Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka memberikan ruang pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual, sedangkan Profil Pelajar Pancasila menekankan pengembangan karakter seperti gotong royong, kemandirian, kreativitas, bernalar kritis, serta berkebinekaan global. Kebijakan ini menunjukkan bahwa pendidikan nasional berupaya menyeimbangkan penguasaan kompetensi akademik dengan pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Namun, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan. Kesiapan guru, keterbatasan literasi digital, serta ketimpangan infrastruktur teknologi antarwilayah menyebabkan pelaksanaan transformasi pendidikan belum berjalan secara optimal (Sastrawati, 2026). Selain itu, pendidikan karakter masih sering dipandang sebagai pelengkap pembelajaran, sehingga internalisasi nilai Pancasila belum sepenuhnya tercermin dalam budaya sekolah dan perilaku peserta didik sehari-hari.

Dalam konteks tersebut, arah penguatan Pendidikan Pancasila memerlukan kebijakan yang konsisten, adaptif, dan berkelanjutan. Peningkatan kompetensi guru, pemerataan akses teknologi, penguatan literasi digital, serta integrasi nilai Pancasila dalam seluruh aktivitas pendidikan menjadi langkah strategis untuk membentuk generasi yang unggul secara akademik, berkarakter kuat, dan mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas kebangsaan (Astuti, n.d.; Sastrawati, 2026).

Daftar Pustaka

- Abdigapbarova, U., Arzymbetova, S., & Imankulova, M. (2024). Monitoring virtual interactions of teachers and students in social networks. *Heliyon*, 10(19), e37559. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37559>
- Abdul, R., Hasan, M., & Karim, A. (2024). Digital transformation and social communication in modern society. *Journal of Digital Society Studies*, 5(2), 44–58.
- Abid, M. N., dkk. (2025). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 45–58.
- Ackermans, K., Bakker, M., Gorissen, P., Camp, G., & Loon, A. Van. (2024). Development and validation of a test for measuring primary school students' effective use of ICT: The ECC-ICT test. *Journal of Computer Assisted Learning*, (April 2023), 960–972. <https://doi.org/10.1111/jcal.12924>
- Adillah, N. (2022). Strategi pembelajaran kontekstual dalam internalisasi nilai Pancasila pada generasi Z. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 145–156.
- Alakrash, H. M., & Razak, N. A. (2021). Technology-Based Language Learning: Investigation of Digital Technology and Digital Literacy. *Journal of Digital Literacy*, 11-23.
- Almulla, M. A. (2020). *The Effectiveness of the Project-Based Learning (PBL) Approach as a Way to Engage Students in Learning*. SAGE Open. <https://doi.org/10.1177/2158244020938702>
- Anwar, K., Firmansyah, A., & Pernantah, P. S. (2025). Mengembangkan berpikir kritis dan integritas moral melalui problem-based learning dalam pendidikan nilai. *Jurnal Pedagogi Kontemporer*, 6(1), 45–58.
- Antonietti, C., Cattaneo, A., & Amenduni, F. (2022). Can teachers' digital competence influence technology acceptance in vocational education? *Computers in Human Behavior*, 132(February), 107266. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107266>

- Astuti, N. (2023). Pendidikan nasional dan pembentukan karakter bangsa berdasarkan UUD 1945. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia*, 7(1), 15–28.
- Azizah, N., dkk. (2026). Unsur kontekstual dalam perangkat pembelajaran sekolah dasar: Analisis modul ajar kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 74–88.
- Azizah, S. N., dkk. (2025). Peningkatan profesionalitas guru PAI dalam penyusunan perangkat pembelajaran berbasis nilai multikultural. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 201–215.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Beardsley, M., Albó, L., Aragón, P., & Leo, D. H.-. (2021). Emergency education effects on teacher abilities and motivation to use digital technologies. *British Journal of Educational Technology*, (March), 1455–1477. <https://doi.org/10.1111/bjet.13101>
- Bernsteiner, A., & Schubatzky, T. (2023). Misinformation as a Societal Problem in Times of Crisis: A Mixed-Methods Study with Future Teachers to Promote a Critical Attitude towards Information. *Journal of Science Education and Technology*, 89-104.
- Buchanan, R., Southgate, E., Smith, S. P., Murray, T., & Noble, B. (2017). Post no photos, leave no trace: Children’s digital footprint management strategies. *E-Learning and Digital Media*, 14(5), 275–290. <https://doi.org/10.1177/2042753017751711>
- Carter, J. (2023). Transforming civic education through dialogic pedagogy and narrative analysis. *Educational Review*, 75(3), 310–328. <https://doi.org/10.1080/00131911.2023.2184021>
- Chyan, A., & Evitasari, D. (n.d.). *Inovasi model pembelajaran abad 21: Flipped classroom dan problem-based learning*. Pustaka Akademika.

- Darojat, Z. (2025). Pendidikan kemanusiaan dalam masyarakat multikultural: Menanamkan empati dan mencegah konflik horizontal. *Jurnal Dialektika Pendidikan*, 19(1), 89–102.
- Daud, M., & Ar-raniry, Z. (2024). Konstruktivisme dalam pembelajaran aktif: Teori dan aplikasi praksis di sekolah. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 24(2), 201–215.
- Duque, E., & Carbonell, S. (2021). Creating brave spaces in higher education: Liberating pedagogy for transformational learning. *International Journal of Educational Research*, 108, 101–115. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.101784>
- Goyibova, N., Karimova, D., & Tursunova, M. (2023). Character assessment and positive reinforcement in elementary education. *International Journal of Educational Development*, 18(1), 77–89.
- Guru, P., dkk. (2026). Pembiasaan sikap positif harian di kelas sebagai fondasi pembentukan kepribadian siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(1), 12–26.
- Hasanah, U., Pratama, D., & Lestari, A. (2024). Implementasi pendidikan karakter dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(3), 101–118.
- Hasyim, A., Shaleh, M., & Nur, A. (2017). Penguatan dimensi afektif dan nilai humanistik dalam kurikulum pendidikan profesional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(3), 270–285.
- Hidayat, A., & Machali, I. (2010). *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Pustaka Educa.
- Hidayat, T., & Balakrishnan, V. (2024). Integrating Islamic Wasathiyah and Pancasila values: A holistic approach to moral education in Indonesian madrasahs. *British Journal of Religious Education*, 46(2), 180–195. <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2305112>
- Huda, M., & Shalehati, A. (2025). Pedagogy of empathy: Mengelola ketidaknyamanan dalam pendidikan karakter sosiokultural. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 13(1), 60–75.

- Husna, N., Dewi, L., & Sartika, R. (2025). Mempraktikkan demokrasi di kelas: Peran guru sebagai fasilitator ruang dialogis. *Jurnal Pendidikan Demokrasi*, 7(2), 112–125.
- Ikhlas, M., dkk. (2025). Manajemen perencanaan P5 di sekolah dasar: Dari tema, alur kegiatan hingga instrumen asesmen. *Jurnal Administrasi Kurikulum*, 3(1), 211–225.
- Ikhlas, M., Nusantara, T., & Purwanto, A. (2025). Technological pedagogical content knowledge (TPACK) dalam pendidikan Pancasila era digital. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran*, 10(1), 51–66.
- Ismuwardani, D., & Prima, R. (2019). Media pembelajaran digital ramah anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, 5(1), 45–57.
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). Unity in diversity: Cultivating national identity through multicultural education. *International Journal of Society, Culture and Language*, 10(3), 45–58.
- Kenny, A., Semiotic, M., & Antequera, G. (2023). Preventing marginalization and school bullying: Equity and justice-oriented policies in modern schools. *European Journal of Education*, 58(4), 560–575. <https://doi.org/10.1111/ejed.12580>
- Knell, J. (2022). Network society and digital identity in contemporary education. *International Journal of Social Technology*, 4(1), 22–37.
- Kumi-Yeboah, A., & Kim, Y. (2021). Digital literacy and critical thinking in online learning environments. *Journal of Educational Technology Research*, 11(2), 73–89.
- Kurnia, R. (2021). Teori transformasi Jack Mezirow dan implikasinya pada perubahan mindset belajar. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 31(1), 40–55.
- Kurniawan, A. (n.d.). Integrasi nilai multikultural pada RPP Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Penerbit Universitas Nasional.
- Kurniawan, A., Suryani, N., & Prasetyo, Z. K. (2021). Character education assessment in Indonesian elementary schools.

- Jurnal Pendidikan Karakter, 11(2), 120–134.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.34567>
- Kustiman, A., & Destrian, P. (2025). Keamanan media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*, 7(1), 66–79.
- Latif, H., Za, M., & Siregar, F. (2024). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sebagai instrumen transformasi nilai secara holistik. *Jurnal Elemen Pendidikan*, 11(3), 320–335.
- Liberali, F. (2025). Visualizing classroom discourse for reflective transformation in critical pedagogy. *Mind, Culture, and Activity*, 32(1), 18–34.
<https://doi.org/10.1080/10749039.2024.2398112>
- Lillah, H., Darojat, Z., & Winandar, K. (2024). Mengintegrasikan spiritualitas dan nilai kebangsaan dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 210–226.
- Ling, C. (2020). Problem-solving and systematic inquiry in contextual teaching models. *Educational Psychology Review*, 32(4), 985–1002.
- Lokal, K., & Ibtidaiyah, J. M. (2025). Analisis pemetaan tema berbasis kearifan lokal pada perangkat pembelajaran kurikulum merdeka. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 60–73.
- Lutfi, A., & Kartika, R. (2023). Karakteristik perkembangan anak dalam pembelajaran digital. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dasar*, 11(3), 201–215.
- Maarouf, A., & Feuerriegel, S. (2018). Predictive analytics for misinformation and hate speech detection on social media. *Information Systems Frontiers*, 20(6), 1201–1214.
<https://doi.org/10.1007/s10796-018-9875-2>
- Magdalena, I., Rosita, L., & Saputra, A. (n.d.). Pendidikan kewarganegaraan: Membentuk warga negara yang bertanggung jawab sosial. Lembaga Penerbit Universitas.
- Mansir, F., Widodo, H., & Karim, A. (2021). Teacher role in strengthening character education in the digital era. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 55–69.

- Marauleng, A., dkk. (2024). Peran strategis guru sebagai pembimbing internalisasi nilai karakter dalam proses instruksional. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(2), 145–159.
- Marauleng, A., Yamin, M., & Ling, C. (2024). Pendidikan toleransi sejak usia dini dalam masyarakat majemuk. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1105–1118.
- Marzuki, M., Rahmawati, F., & Hidayat, T. (2022). Digital portfolio implementation in elementary education learning evaluation. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(3), 201–215. <https://doi.org/10.21009/jtp.v24i3.28765>
- Mathew, B. (2022). Online hate speech, radicalism, and social media influence among youth. *Journal of Digital Ethics*, 8(2), 90–107.
- Michael, B., & Chiu, Y. (2025). Ontological transformation in transformational education: A semiotic perspective. *Journal of Philosophy of Education*, 59(2), 210–228. <https://doi.org/10.1093/joped/qhae012>
- Muhammad, D., Simamora, R., & Syahwaliana, H. (2025). Dekonstruksi indoktrinasi: Membangun ruang berpikir kritis dalam pembelajaran Pancasila di era digital. *Jurnal Pendidikan Teoretis dan Praktis*, 8(1), 102–115.
- Naim, A., Pauzi, A., & Rosita, T. (2017). Pendekatan dan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa melalui disorienting dilemma. *Jurnal Didaktika*, 14(1), 45–62.
- Nikou, S. (2021). Digital communication networks and educational transformation. *Education and Information Technologies*, 26(4), 4421–4438. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10421-7>
- Nilapancuran, S., Hidayat, M., & Putri, A. (2025). Parental mediation and children's digital behavior in the information age. *Journal of Family and Education Studies*, 6(1), 33–49.
- Nusantara, T., Putra, E., & Nusantari, L. (2025). Sopan santun digital dan etika penggunaan teknologi dalam komunitas belajar. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 11(1), 70–85.

- P. Di, dkk. (2025). Operasionalisasi rumusan tujuan pembelajaran afektif berbasis nilai pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Teori Kurikulum*, 4(1), 88–101.
- Pauzi, A. (2025). Peran refleksi dalam pembelajaran untuk mendorong berpikir kritis siswa. *Jurnal Basica Academica*, 2(2), 160–165.
- Pauzi, M. (2025). Sesi refleksi terbimbing sebagai jembatan pembentuk tindakan moral (doing the good) pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Filsafat dan Praktik Pendidikan*, 13(1), 76–89.
- Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora. (2025). Pembentukan karakter kewarganegaraan (civic character) melalui optimalisasi tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Pediaqu*, 4(1), 205–219.
- Pemikiran, J., dkk. (2024). Kontribusi proyek P5 terhadap iklim sekolah dan reduksi perilaku perundungan (anti-bullying). *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 120–135.
- Pernantah, P. S., Anwar, K., & Sartika, R. (2025). Moral self-awareness dan refleksi kritis dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Teori Moral*, 9(1), 12–25.
- Pike, M. A., Hart, P., & Lickona, T. (2021). Character education and student moral development in schools. *Journal of Moral Education*, 50(4), 421–435. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1863772>
- Putra, E., Nusantara, T., & Nusantari, L. (2025). Pemanfaatan multimedia interaktif dan sumber belajar digital untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 11(2), 190–205.
- Rahma, F., dkk. (2025). Desain alur tujuan pembelajaran (ATP) terintegrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Manajemen Kurikulum Indonesia*, 3(2), 150–164.
- Ridho, M. (2025). Refleksi sebagai proses internalisasi nilai dalam model pembelajaran bermakna. *Jurnal Metodologi Pembelajaran*, 10(1), 43–57.
- Safitriana, D., Nurhayati, E., & Lestari, P. (2025). Formative assessment in strengthening student character education.

- International Journal of Learning and Education Research, 24(1), 55–70.
- Sandilos, L. E., Kenny, A., & Antequera, G. (2023). Cultivating student agency and justice-oriented citizenship through transformative social-emotional learning. *Educational Researcher*, 52(7), 415–428. <https://doi.org/10.3102/0013189X231190456>
- Saputra, A. (2024). Latihan keterampilan sosial dalam komunitas belajar kecil: Pendekatan kooperatif abad 21. *Jurnal Sosial Humaniora*, 17(1), 34–48.
- Sari, R., dkk. (2025). Holistik dan multidimensional: Menakar arah tujuan pembelajaran kurikulum merdeka berbasis profil pelajar pancasila. *Jurnal Pendidikan Modern*, 11(1), 23–37.
- Sartika, R., Anwar, K., & Firmansyah, A. (2024). Internalisasi nilai religiusitas dan disiplin moral melalui kegiatan ekstrakurikuler terstruktur. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 145–158.
- Sastrawati, D. (2026). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 10(1), 77–93.
- Sawahlunto, A., & Warman, S. (2013). Implementasi pendekatan instruksi terpadu (integrated instruction) melalui kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi Universitas Negeri Padang*, 13(2), 102–115.
- Selda, R., & Mandalika, A. (2025). Lima prinsip pembelajaran kontekstual: Aplikasi praktis dalam pengajaran kurikulum merdeka. *Jurnal Pedagogi Merdeka*, 3(1), 102–118.
- Setiawaty, R., Hidayat, M., & Purnama, D. (2025). Bahasa komunikatif dalam media pembelajaran digital. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan Anak*, 6(2), 142–156.
- Shabur, S., & Siddiki, M. (2024). Social media transformation and digital culture in education. *International Journal of Communication and Society*, 14(2), 112–129.

- Shearer, C. B., Montecinos, C., & Diaz, R. (2021). Holistic assessment in contemporary education systems. *Educational Assessment Review*, 15(2), 89–103.
- Simamora, R., Muhammad, D., & Adillah, N. (2024). Pergeseran dari monolog menuju dialogis-reflektif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia*, 10(2), 115–128.
- Siregar, F., Susandi, R., & Za, M. (2024). Nilai-nilai Pancasila sebagai rujukan filosofis dan moral dalam formulasi kebijakan pendidikan kurikulum merdeka. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 21(2), 190–205.
- Siregar, H., dkk. (2024). Pembiasaan nilai tanggung jawab dan gotong royong melalui proyek kebersihan lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian dan Pendidikan Dasar*, 6(3), 322–335.
- Sofi, R., Kurniawan, A., & Rahmawati, D. (2023). Pemanfaatan teknologi pendidikan dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 8(2), 61–75.
- Sopiatin, P. (2010). *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Ghalia Indonesia.
- Susandi, R., Untari, A. M., & Aditiya, R. (2025). Relevansi Pancasila sebagai fondasi pendidikan: Menakar enam dimensi profil pelajar Pancasila dalam program P5. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan Sosial*, 4(1), 51–68.
- Syahwaliana, H., Muhammad, D., & Latif, H. (2025). Integrasi aspek kognitif, afektif, dan praksis dalam membentuk integritas moral peserta didik. *Jurnal Akuntabilitas Moral*, 7(1), 77–92.
- Tsz, L., Wong, P., & Chan, K. (2022). Challenges of character assessment in online learning environments. *International Journal of Educational Assessment*, 13(1), 40–56.
- Uswiyati, E. (2026). Tinjauan kritis terhadap manajemen pembelajaran PAI: Analisis kontribusi kompetensi profesional pengawas, kepala sekolah, dan guru PAI di SMPN 1 Jetis. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 15–29.

- Vienlentia, R. (2025). Global citizenship education and transformative social-emotional learning for social justice. *Civic Education Quarterly*, 22(2), 145–162.
- Wahyuningsih, S. (2018). Pembelajaran konkret dan visual pada anak sekolah dasar. Pustaka Edukasi Indonesia.
- Winandar, K., & Dewi, L. (2021). Implementasi lima sila Pancasila dalam iklim budaya kelas yang inklusif. *Jurnal Kebangsaan*, 10(2), 134–149.
- Winandar, M. L., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 690–700. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.179>
- Zaimoğlu, S. (2025). Theoretical frameworks of transformative learning: Integrating consciousness, identity, and behavior change. *Journal of Transformative Education*, 23(1), 45–63. <https://doi.org/10.1177/15413446241234568>
- Zativalen, O., Rosita, L., & Magdalena, I. (2022). Membangun tanggung jawab individu dan kejujuran akademik siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 401–414.
- Zeni, J., & Panggabean, Z. (2022). Kritik terhadap kurikulum indoktrinatif berdasarkan filsafat pedagogi Paulo Freire. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 330–348. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.726>
- Zuriah, N., & Sunaryo, H. (2022). Strategi pelestarian nilai moral Pancasila secara dinamis dan terbuka dalam mata pelajaran PPKn abad 21. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(2), 250–265. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i2.4567>.

Profil Penulis 1



Sari Masitoh lahir di Muara Cubadak, Pasaman, Sumatra Barat, pada 21 November 2002. Putri sulung dari pasangan Bapak Adnan dan Ibu Siti Rukiah ini adalah calon Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dari Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Universitas Islam YASNI Bungo. Ia dikenal sebagai mahasiswa yang memiliki dedikasi tinggi, baik dalam pencapaian akademik maupun pengabdian organisasi.

Latar belakang pendidikannya sangat lekat dengan kecintaan terhadap nilai-nilai keislaman. Setelah menamatkan pendidikan di SDN 02 Muara Penyenggerahan dan MTsN 2 Pasaman, Sari mendalami hafalan Al-Qur'an di Pesantren Ma'had Al-Munawwaroh dan berhasil menyelesaikan hafalannya dalam waktu dua tahun. Ia kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di SMAN 1 Padang Lawas.

Selama di bangku kuliah, Sari menorehkan segudang prestasi gemilang. Di tingkat nasional, ia memborong berbagai penghargaan, di antaranya Juara 1 Media Pembelajaran, Juara 2 Tahfiz (Kategori 5 Juz), Juara 2 Teknik Persidangan, Juara 3 LCC, dan Juara 3 Microteaching. Di ranah internasional, ia sukses meraih Juara 1 Karya Tulis Ilmiah dan aktif berkolaborasi dengan dosen dalam publikasi jurnal internasional.

Jiwa kepemimpinannya terasah melalui rekam jejak keorganisasian yang luar biasa. Saat ini (2025–2026), Sari mengemban amanah strategis sebagai Ketua Himpunan

Mahasiswa Jurusan (HMJ) PGMI, Wakil Ketua PGMI Pusat, serta Wakil Ketua Ikatan Mahasiswa Mustofawiah. Sebelumnya, ia juga memegang peran penting seperti Wakil Ketua Lembaga Dakwah Kampus, Ketua Pemberdayaan Perempuan HMI, Bendahara HMJ PGMI, hingga Pengurus Kader Pemuda Inti Anti Narkoba Kabupaten Bungo Jambi.

Di luar aktivitas akademik, Sari memiliki pengalaman profesional yang solid. Ia kerap dipercaya menjadi Master of Ceremony (MC) untuk berbagai acara bergengsi, mulai dari pembukaan MTQ Kabupaten Pasaman hingga webinar berskala nasional dan internasional. Dedikasinya pada pendidikan Islam juga dibuktikan melalui kiprahnya sebagai pengajar tahfiz sejak tahun 2022 di berbagai institusi, dan saat ini ia aktif menjadi Koordinator Tahfiz di SD IT Andalusia, serta guru tahfiz di Rumah Tahfiz Tolabul Iلمي dan Ahbaabul Qur'an, Bungo, Jambi.

Profil Penulis 2



Dr. Sugeng Kurniawan, M.Pd.I. lahir di Dukuh Glendeng, Desa Watulimo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur, pada tanggal 11 Maret 1982. Putra sulung dari pasangan Bapak H. Sunyoto dan Ibu Fatimah ini memiliki latar belakang pendidikan dasar hingga menengah yang diselesaikan di Muara Bungo, meliputi SDN 385/II Sungai Buluh (lulus 1994), MTsN Muara Bungo (lulus 1997), dan MAN Muara Bungo (lulus 2000).

Perjalanan intelektualnya di jenjang perguruan tinggi mencerminkan dedikasi yang mendalam di bidang pendidikan Islam. Ia meraih gelar Sarjana Teologi Islam (S.Th.I.) pada tahun 2004 dan Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.) pada tahun 2007, keduanya dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya. Kepakaran akademisnya semakin kukuh setelah berhasil menyelesaikan Program Doktor (S3) di bidang Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2019.

Sebagai seorang akademisi dan praktisi pendidikan, Dr. Sugeng memiliki rekam jejak manajerial yang solid di lingkungan penjaminan mutu dan struktural kampus. Saat ini, ia aktif mengabdikan sebagai Dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Yasni Bungo sekaligus mengemban amanah sebagai Wakil Dekan I FTIK serta Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) untuk periode 2025–2027. Sebelumnya, ia juga pernah dipercaya sebagai Sekretaris Program Studi PGMI STAI Yasni Muara Bungo (2017–2019).

Komitmennya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibuktikan melalui sejumlah karya ilmiah yang telah dipublikasikan, antara lain: buku Psikologi Pendidikan: Telaah Teoritik dan Praktik (2011); disertasi berjudul Hubungan antara Gaya Kepemimpinan, Kecerdasan Emosional dan Pengambilan Keputusan dengan Akuntabilitas Kepala Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Jambi (2019); tesis bertajuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kontekstual (Studi Efektivitas Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Materi PAI di SMA Muhammadiyah 2 Pucang-Surabaya) (2007); serta skripsi bertema sosiologi agama, Kehidupan Keagamaan Masyarakat Nelayan dan Upacara Sembunyi di Desa Prigi, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek (2004).

Di samping aktivitas akademis, ia juga aktif berkontribusi dalam organisasi kecendekiawanan dan keagamaan. Saat ini, ia mengemban posisi sebagai Sekretaris Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kabupaten Bungo (masa khidmat 2026–2030) dan Sekretaris MWC NU Kecamatan Rimbo Tengah (masa khidmat 2025–2029). Rekam jejak organisasi sebelumnya meliputi peran sebagai Wakil Sekretaris Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI) ORDA Kabupaten Bungo (periode 2017–2022).

Korespondensi: sugengkurniawan1982@gmail.com atau sugengkurniawan@staiyasnibungo.ac.id
HP. 085384859752

Profil Penulis 3



Sopriyanto, S.Sy., M.H. lahir di Tembang Cucur pada tanggal 1 Agustus 1993. Saat ini, ia mendedikasikan dirinya sebagai Dosen Tetap sekaligus mengemban amanah strategis sebagai Ketua Program Studi (Kaprosdi) di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), Universitas Islam Yasni Bungo.

Fondasi keilmuan agama dan karakter kepesantrenannya terbentuk kuat sejak ia menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Bukittinggi. Ia kemudian melanjutkan pendidikan jenjang Sarjana (S1) di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (2010–2014) dan meraih gelar Sarjana Syariah (S.Sy.). Gairah akademiknya untuk terus mendalami keilmuan mengantarkannya menyelesaikan Program Magister (S2) Ilmu Hukum di Universitas Islam Negeri (UIN) Jambi pada tahun 2016 dengan gelar Magister Hukum (M.H.).

Dalam kapasitasnya sebagai akademisi dan Ketua Program Studi, Sopriyanto tidak hanya aktif mengajar dan membina mahasiswa di bidang Ekonomi dan Hukum Islam, tetapi juga berkontribusi langsung dalam pengembangan institusi. Fokus utamanya meliputi pengelolaan tata akademik, pengembangan kurikulum, dan peningkatan mutu lulusan. Di luar kegiatan struktural dan pengajaran, ia juga sangat aktif terlibat dalam kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi lainnya, yakni penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Ia kerap dipercaya menjadi narasumber dalam berbagai forum ilmiah maupun kajian

keislaman, khususnya yang berfokus pada diskursus Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Islam.

Dedikasinya pada riset dibuktikan dengan lahirnya beberapa karya tulis ilmiah yang telah terpublikasi secara luas di berbagai jurnal nasional. Seluruh rekam jejak akademik dan publikasi ilmiah penulis dapat diakses dan ditelusuri lebih lanjut melalui pangkalan data akademik berikut:

Google Scholar: Sopriyanto

SINTA ID: 6666026

Penguatan **PENDIDIKAN PANCASILA DI ERA DIGITAL**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk cara peserta didik belajar, berinteraksi, dan membangun karakter. Di tengah derasnya arus informasi, kemajuan media sosial, serta meningkatnya penggunaan gawai pada usia sekolah dasar, pendidikan tidak hanya dituntut mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga memperkuat karakter kebangsaan, moral, dan etika digital peserta didik. Buku Penguatan Pendidikan Pancasila di Era Digital hadir sebagai panduan akademik dan praktis dalam memahami pentingnya internalisasi nilai-nilai Pancasila di tengah tantangan era digital.

Buku ini membahas secara sistematis landasan pendidikan Pancasila, karakteristik peserta didik sekolah dasar, literasi digital guru dan siswa, peluang serta risiko penggunaan teknologi, hingga strategi pembelajaran berbasis nilai Pancasila yang relevan dengan kebutuhan generasi digital. Pembaca diajak memahami bagaimana nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui pendekatan kontekstual, pedagogi transformatif, media digital, pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Lebih jauh, buku ini menegaskan bahwa teknologi bukan sekadar tantangan, melainkan peluang strategis untuk membangun generasi yang kritis, kreatif, berkarakter, dan bertanggung jawab dalam ruang digital. Dengan bahasa yang sistematis, kontekstual, dan berbasis kajian ilmiah, buku ini menjadi referensi penting bagi dosen, mahasiswa, guru, kepala sekolah, orang tua, serta pemerhati pendidikan dalam memperkuat pendidikan karakter Pancasila yang adaptif terhadap perkembangan zaman.



BRANDED
TECH
PUBLISHER

